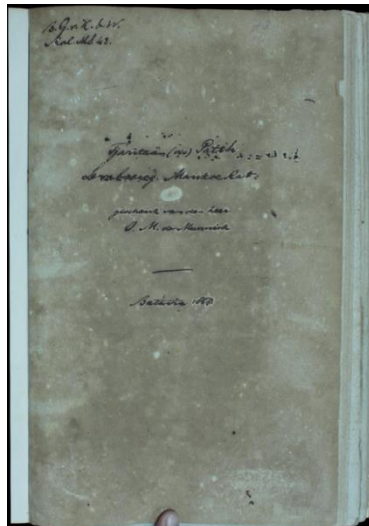
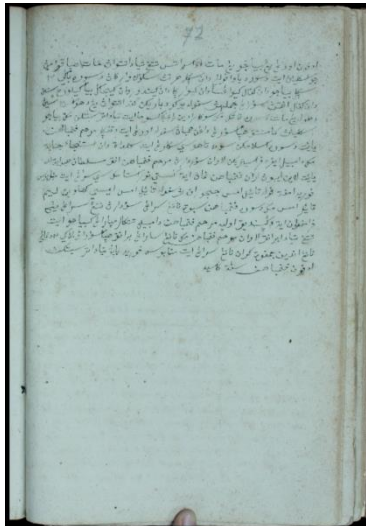


Lampiran 1

Naskah Hikayat Banjar (ML-43)



## Lampiran 2

### TRANSKRIPSI HIKAYAT BANJAR (ML-43)

Halaman 1

*Wa bi hī nasta'īn billāhi 'alā zālik* ini hikāyat, cerita asal kejadian negeri Banjar dan sala(h)-silah. Raja negeri Banjar dan Raja Kotaringin. Sebermula asalnya Saudagar Negeri Keling bernama Saudagar Mangkubumi terlalu besar kekayaannya beberapa menaruh harta di dalam beberapa gedung dan beberapa benawa seperti kepala dan keci dan selop, pergata gantung, pencalang, galiung tiada terperi banyaknya istimewa(h) seperti emas dan perak dan beberapa permata dan beberapa hamba sahayanya tiada tersebutkan. Maka ia beranak seorang laki-laki namanya Empu Jadmika Maka dinamai Mangkubumi jadi Saudagar itu istri. Maka Empu Jatmika itu beristri namanya Sari Manguntu Beranak laki-laki dua orang, yang tuha Empu Mnadastana dan yangmuda Lambung Mangkurat. Hatta beberapa lamanya ia duduk di Negeri Keling itu bersukaan dengan sekalian anak cucunya dan sahabat handai dan hamba sahayanya. Maka Empu Mandastana sudah balig, dan Lambung Mangkurat hampir balig, maka Saudagar Mangkubumi itu sakit makin sehari makin sakit tiada boleh makan barang sesuatu juapun. Beberapa tabib mengobati yang dipersalin dengan kain bebaju dan dinar, suatu permata berjenis-jenis, berhiga(berharga) seperti Mirah dan Pualam dan Jamrud dan Intan maka selamanya sakit, Empu Jatmika itupun, sakit 40 hari laki-laki dan perempuan kulawarganya datang bertunggu-tunggu itu lawan hamba-nya beratus-ratus siang dan malam berjaga-jaga, siang dan malam memberi makan kepada orang ber tunggu seperti orang yang menurunkan pengantin. Itu hidangan pun diangkat oranglah, maka Saudagar Mangkubumi itu memanggil Empu Jatmika, maka kata saudagar Mangkubumi; Hai anakku, birahi hatiku, cermin mataku, Empu Jatmika, maka rasaku Ini sudah hampir putus sekalian uratku pengrasaku ini, ambillah cucu keduanya. Maka dipanggil oleh Empu Jatmika' anaknya itu Empu Mandastana dengan Lambung Mangkurat itu sama dating, duduk pada saudagar Mangkubumi itu serta bertangisan dengan anak cucunya serta kulawarganya dan

sekalian hambanya itu sama bertangisan bunyi gemuruh sekalian itu sama masgul hatinya maka saudagar Mangkubumi itu berpesan pada anaknya, katanya; Hai anakku Empu jatmika Adapun pagi lamun aku sudah mati baik-baiklah engkau lawan kulawargamu dan lawan sahabatmu dan hambamu supaya kasih kepadamu, jangan kamu kikir berbuah murah dan jangan kamu pukul. Hendaklah berbuat sabar supaya orang tiada dengki kepadamu jangan kamu menyakiti hati orang, jadi benci orang kepadamu, jangan kamu mengambil milik orang tiada patut dengan hukum, tiada akan tiada datang hisab Tuhan kepadamu, jikalau Tiada kepadamu datang Hisab melainkan kepada ada anak cucumu itu beroleh hukum kesakitan jua dan jangan kamu kikir manakala kamu kikir banyak orang tiada rigi. Jikalau ada orang orang datang kepadamu, sekira-kira supaya hatinya suka kepadamu banyak tiada tersebutkan papadah saudagar Mangkubumi kepada anak cucunya itu misal martabat yang kebajikan maka kata saudagar Mangkubumi Hai Empu Jatmika sepeninggalku mati pagi, baik-baik kamu diam di negeri Keling ini, karena banyak orang yang besar-besar ingat-ingat dan tahu-tahu akan diri, keluargamu dibenci orang lamun kamu masih berdiam di negeri keling ini tiada kamu menjadi orang besar baik kamu lari di dalam negeri keling ini pada tempat yang lain. Adapun lamun hendak

Halaman 2

Berdiam pada tempat lain dari sini cari tempat yang patut maka tanah itu tabuk kira-kira sapancaluk dalam nya menabuk itu tengah malam ambil tanah itu sekapal lamun rasa hangat baunya harum yaitu baik tempat berdiam banyak berkatnya pada bumi itu barang ditanam itu jadi penyakit pun jauh orang berdagang banyak datang seteru sukar mengirangirakan hendak menyerang berkat tuah tanah itu adapun tanah itu bau harum tetapi dingin kurang berkat tanah itu sama timbang baik lawan jahat. Manakala tanah sifat tiada harum baunya atau bangsa tanah itu tiada baik cilaka jikalau tempat diam itu

niscaya tiada lama beroleh kesukaran dan jikalau tempat bertanam tanaman barang suatu tiada jadi. Setelah itu habis berpesan kepada anak nyam aka saudagar mangkubumi itu **mati** maka sekalian anak nya dan istrinya dan kulawarganya dan **sahabatnya** sekalian hamba sahaya nya semuapun menangis ada yang bertabuh dadanya ada yang memaluk maluk palanya ada yang berguling berguling pada dirinya ditanah **gaib** perilakunya sakit hatinya bercintakan saudagar mangkubumi dari pada baik kebajikannya itu sangat terganang orang. menangis serta berseru-seru tiada disebutkan. Sudah itu maka saudagar mangkubumi oleh ampu jatnika dan sekalian kulawarganya dengan **istilah** tahta orang besar **zaman** dahulu kala serta beberapa mengeluarkan **sedekah** warna kain tiada terbilang banyak dan **rial** beraksa-raksa dihamburkan dilorong-lorong. Setelah dikerjakan itu sama pulang orang masing-masing kerumahnya hari pun malam. **Hatta** beberapa lamanya sudah peninggal **mati** saudagar mangkubumi itu. **Alkisah** maka tersebut ampu jatnika **pikir** di dalam hati demikian aku berdiam dinegri keling ini tiada beroleh ketetapan diriku ini pada rasaku tiada beroleh cara kebajikan karena malam pada rasaku banyaklah orang yang ingin hartaku baiklah aku lari pada negeri ini aku membuang diriku barang kemana tempatku

Maka ampu jatnika menyuruh memanggil hulubalang asal dari pada kulawarganya itu dinamainya aria magat sari panganan kerjaan dan seorang dinamainya tumenggung nafkah jiwa yang akan penggawa kerja memerintah mahabiskan segala nakkoda yang juru perdagang itu dinamainya wiramartas sebab itulah yang tahu akan sebanyak bahasa seperti basa **arab** dan parsi dan belanda cina melayu jawa dan adalah sekalian nahkuda pencaling pilang itu dibawah wiramartas itu sama dipanggil oleh ampu jatnika serta kulawarganya **ta'aluq** kepadanya dan segala hamba sahayanya tuha muda kecil besar sekalian itu dating berhimpunan dibalai besar panjang nya duapuluh dapa dengan perhiasan dinding langit sutra diwangga serta bermakan-makanan dengan suka ramainya sama mabuk, maka ampu jatnika sudah berbuat pada pilang dan pada kapal serta isi rumahnya ampu jatnika seperti anak istrinya dan isi rumah sekalian **sahabat** handainya dan kulawarganya dan hambanya yang mengikut

pergi dan yang tinggal sama bepercintaan hatinya itu sebanyaklah yang dirimu **suratkan** perkataannya itu maka ampu jatnika pun berlayarlah dengan perahu sama mengikut kan kapal dan pilang sama lajunya seperti.

### Halaman 3

siparabarayaksa itu besarnya dan panjang nya serta rupanya berlebih siparabarayaksa **hatta** beberapa lamanya dilaut datang kepada suatu pulau dihampirinya seperti pesan ayah nya tiada lah seperti pesan itu maka **masgulah** hati ampu jatnika itu maka ia datang kepada laut ujung tanah namanya maka siparabarayaksa berlabuh maka kapal yang sepuluh dan pilang yang sepuluh sama berlabuh di ujung tanah maka tatkala **waktu** tengah hari mapu jatnika tidur membawa rasa hatinya pada masa itu ada bermimpi bertemu ayahnya “hai anakku ampu jatnika jangan **masgul** malam kaina pulau ujung tanah itu tabuk seperti pesan ku niscaya alamat nya seperti pesan ku dahulu” sudah itu ampu jatnika terkejutlah tidur pikirnya ampu jatnika benarkah atau tiadakah mimpiku ini tiap-tiap mimpi itu sukar yang sungguh **kabul** sudah itu hari pun malam maka **waktu** tengah malam piker ampu jatnika baik jua aku coba turunkan memperbuat seperti mimpiku itu **waktu** dini hari angin pun teduh ombak pun diam maka ampu jatnika turun sampan empat orang berpunakkawan kehujung tanah itu maka ditabuknya dengan **linggis** dalamnya sepancaluk di ambilnya sekepal tanah itu rasa panas seperti kena sumap api baunya harum seperti pudak sudah itu terlalu suka hatinya maka ampu jatnika menyuruh aria magat sari penggala dan tumenggung tatah jiwa kata ampu jatnika “hai aria magat sari dan tumenggung tatah jiwa dihujung tanah ini lah maka tempatku berbuat negri maka segala batu yang kita bawa itu suruh angkut berbuat candi pada tempat lubang yang aku tabuk itu pada hujung tanah inilah tempat negri kita” maka sembah aria magat sari dan tumenggung tatah jiwa hamba junjung titah tuan ku itu maka segala orang itu disuruh aria magat dan tumenggung tatah jiwa bertabas tempat negri dan tempat ampu jatnika sesudah itu diam dalam istina itu maka aria magat sari dan tumenggung tatah jiwa dan wiramartas dan segala nahkoda sudah selesai berbuat tempat sekalian kulawarganya dan

berbuat tempat segala hambanya sudah sama berbuat maka ampu jatnika menyuruh berbuat balai rangsu artinya setia luhur menyuruh berbuat pengandapan artinya pasariyan menyuruh perbandaharaan artinya pegangan maka sekalian itu jadi perbuat aria magat sari dan tumenggung tatah jiwa. **Hatta** baberpa kemudia itu ampu jatnika duduk balai rung ayahanda aria magat sari tumenggung tatah jiwa wiramartas dan segala nahkoda-nahkoda hamba sahayanya maka bunyi-bunyinya di palu orang makan minum bersukaan maka kata ampu jatnika negeri ini kunamai negara dipa maka aku menjadikan raja dicandi maka sembah segala rakyat hamba junjunglah sabda tuan ku kemudian dari pada itu kata ampu jatnika “hai aria magat sari dan tumenggung tatah jiwa aku handak berbuat berhala kayu cendana kita taroh didalam candi itulah”

#### Halaman 4

Yang kita rajakan, disembah karna aku ini bukan asal raja, kalu-kalu binasa katulahan diriku engkau sekalian umpat(lumpat) binasa karna merajakan yang bukan asal usulnya raja itu . aku ini anak cucu orang besar-besar maka cerita orang dahulu-dahulu barang siapa bukan asal usulnya raja menjadikan dirinya raja amat binasa. Adapun aku ini menjadi diriku raja karena aku handak bertinggal zaman buat istilah tahta perintah masih lah engkau hingga martabat kerajaan supaya bertentu pada zaman berbuat istilah. Kemudian tatkala aku mula-mulanya berbuat negri di ujung tanah ini kunamai negri dipa tetapi yang kita rajakan pula berhala itulah maka sambah aria magatsari dan tumenggung tatah jiwa dan fatih pasay sabda sialam hamba junjung maka aria magatsari menyuruh memanggil tukang maka kata maharaja negri dipa’ “hai tuan-tuan engkau kusuruh berbuat berhala kayu cendana dua laki istri hendak kutaruh didalam candi itu yang kita rajakan pula” maka sembah tukang “hi sialam mana titah tuan ku yang hamba junjung atas kepala patik, maka kayu cendana disuruh kan” oleh kepada tukang kayu itu sudah setelah itu raja pun Kembali ke istananya dan sekalian mentri dan orang-orang pun sama pulang ketempatnya maka tukang berbuat berhala kayu cendana seperti manusia jua rupanya dua laki istri tujuh hari

tuntung maka tukang mengadap (menghadap) aria magatsari maka aria magatsari membawa tukang dipersalin tiga pancing serta keris serta pandak bertatahkan emas landaian emas dan perempuan seorang. Maka berhala itu di taruh didalam candi dengan perhiasannya dan bau bawan sudah kemudian dari itu tiap-tiap malam dan siang maharaja negri dipa itu menghadap berhala dengan bau-bauan. Kemudian dari itu maka raja menyuruh menundukkan batang tabalong dan batang balangan dan batang kintap serta bukitnya itu sama tunduk dan sama suka hatinya karna bertantu tata perintah aria magatsari sekalian mentri-mentri nya itu dibawa aria magarsari mengadap maharaja negri dipa serta dengan persembahannya maka katanya maharaja negri dipa “hi kamu mentri lagi engkau kusuruh pada aria magatsari itu memerintah engkau sekalian maka tiap-tiap musim jangan kamu menunti dimudikan kamu antarkan sendiri upeti kamu jangan lali (lalai) niscaya kamu beroleh perintah kesakitan” maka sekalian sembah mentri itu “hi junjungan sabda tuanku itu atas batik kepala patik sudah kemudian menundukkan orang batang alai dan batang hamandit serta bukitnya” maka sekalian itu sama tiada lagi dengan berapa orang lawan tumenggung tatah jiwa itu sekalian suka itu karna patut tata perintah nya tumenggung tatah jiwa mengadap maharaja negri dipa dengan persembahannya maka kata maharaja itu “hi sekalian mentri sekira.

#### Halaman 5

Engkau ku suruh kan pada tumenggung tatah jiwa itu memerintahkan kamu maka pada tiap-tiap musim jangan kamu menanti (menunti) dimudikan lagi kamu antarkan sendiri upeti kamu jangan lali (lalai)” manakala kamu lali (lalai) niscaya kamu beroleh perintahan kesakitan maka sembah segala mentri sagi hamba junjung sabda tuan ku itu atas batik kepala patik sudah kemudian dari pada itu segala mentri sagi itu dijamunya oleh aria magatsari dan oleh tumenggung tatah jiwa maknana yang nikmat-nikmat dan minuman indah-indah dan sama dipersain mentri-mentri pikir didalam hati sesudah itu sama disuruh pulang masing-masing kenegri nya sendiri maka rasa hatinya sekalian mentri itu suka kepada rajanya karna sama negri

satu-satu pada menteri sama mupakat tiada lagi bunuh membunuh karna baik tahta

perintahan aria magatsati dan tumenggung tatah jiwa maka tatkala aria magatsari menyerang menundukkan batang tabalong dan batang balanagan dan kintap serta bukitnya itu membawa orang seribu dan tumenggung tatah jiwa orang seribu tatkala menundukkan batang alai dan hammandit dan labuan emas serta bukitnya jumlahnya orang dua ribu itu oorang seorang tiada yang mati dari pada bijaksananya tumenggung tatah jiwa dan aria magatsari maka sekalian mereka itu tunduk mengantar upeti kepada sekalian menteri itu maka sembah aria magatsari, tumenggung tatah jiwa kepada maharaja negara dipa itu maka titah raja kepada jorong tujuh itu akan makanan orang didalam istana raja sesudah itu disuruh bagi-bagi kepada segala menteri yang empat puluh dibawah fatih baras dan fatih pasay dan fatih luhu dan fatih dulu singapaninba sugara dan singapambala batung, dan singagipang, singaparuntunmanaw dibawah-bawahannya itu sepuluh orang menteri itu jumlahnya empat puluh menteri itu menteri kerajaan dibahagi satu-satu itu memberi makan pakai itu Adapun mehabisi perintah itu aria magatsari segala hukum mati itu harus menyuruh membunuh segala hukum ta'zir tumenggung tatah jiwa yang mehabisi menyurat mendengarkan itu yang dibawahnya itu jadi jaksa empat orang petama fatih baras kedua fatih pasay ketiha fatih luhu dan keempat fatih dulu akan pengetuanya jaksa yang empat itu pertama singapananba segara dan singapembala batung dan singajepang dan singaparuntun manau itu mengangkat hukum denda tawar atau rampas dibawahnya itu menteri kerajaan empat puluh memegang kematian kaumnya itu limapuluh temannya berkamit dipanggungan dan menjadikan menteri orang mandung Namanya raksa yuda kaumnya limapuluh temnannya bergamot didalam bangsal dan menjadikan orang memagarsari nama menteri.

Halaman 6

Sarayuda. kaumnya itu empat puluh lawan dan yang mamakai baju rantai dan padang sarta parisai dan astenggar dan dadap dan panah saperti jamparing. Dan menjadikan orang parabi, artinya orang singabana,

mantrinya Singantaka dua-dua puluh dan Singapati kaumnya empat puluh orang itu. yaitu sanantiasa malam barganti dua puluh barlanglang mangulilingi nagri itu. Jakalau ia mandapat maling ddandanya itulah akan hasilnya. Tiada ka dalam balai, tamannya barkamit itu dipinggir pasisir. Sarta ia itu mamariksa barang yang salah lakunya di pasisir yaitu yang mahukumkan sarta maambil dandanya dan manjadikan orang Saragani, nama mantrinya Suradipa, kaumnya empat puluh. yaitu mamariksa badil, mariam, rantaka, lila, sinapang sarta piluru. Dan manjadikan orang tuha buru, nama mantrinya serta pariksa parahu dangan jaring. Dan manjadikan orang Pangadannya, artinya orang pamaratanya nama mantrinya Arsajiwa, kaumnya lima puluh. yaitu akan suruhan raja kapada orang basar. Sakalian mantri jikalau, barang karja raja barmakan-makanan dangan sagala mantri para dipati, yaitu yang disuruh manyanyangga, harus malimpas-limpas orang basar-basar itu, karena anak sagala mantri. Maka dihadap sagala rakyat itu barjalan barsuka-sukaan, yaitu diharuskan mambawah padudusan. Jakalau bapanya sudah mati saudaranya anak saudaranya yang mangganti manjadi mantri. Jakalau rumah raja atapnya rusak tiada harus sabarang-barang orang mahatapi, yaitu raja hilang tuahnya karena kanapanas, duhungkul barang orang itu. Yang harus sagala mantri dan rangga raja yang harus mahatap itu. Dan manjadikan orang malangkah, artinya yaitu kaumnya pamayungan. kulawarganya Empu jatmika. Orang dua puluh itulah barnama orang malangkah, yang harus maambil air dudus akan bardudus. itu harus manganakan papajangan balai antani diyatas padudusan, harus barang dijangkaunya disanding raja-raja, yaitu raja tiada kapapasan asal-usulnya. Anak cucunya turun-tamurun daripada orang yang dua puluh itu, lamun laki-laki, itu asal kaumnya malangkah itu, kadang aji yaitu harus akan pamayungan. Orang yang barnama para nanang karena nanang itu asal kulawarganya orang basar-basar, lebih daripada kyai artinya kyai itu tatuha kaumnya, artinya baharu didasarkan nama nanang-nanang. itu asal basar-basar. Itulah sababnya lebih nanang daripada kyai dan menjadikan juru gaduh gadung dan jorong. itu kulawarga raja parampuan kulawarga istri Empu jatmika. Namanya mantri nya Wargasari, kaumnya tiga puluh. mantrinya

pardagang Wiramartas. yaitu pargaduh parabuyaksa malangbung yang dibawa dari Kaling itu, empat puluh itu menjadikan orang panggumalanan

#### Halaman 7

empat puluh, nama mantrinya Asnapari. maka barbuat **kaumnya** barjangga orang empat puluh, artinya pandita kapor. yaitu yang mamariksa barganti-ganti mambarasihi candi barhala itu. Satelah sudah jadilah sakaliannya **istilah** tahta karajaanya itu tiap-tiap hari tarsabutkan Maharaja Nagara Dipa itu dihadap sakalian mantri di balairung artinya isitilohor sarta dangan dayang dayang artinya parakan jaba sarta parhiasannya orang empat puluh sama dayang diparamas barumbaikan ranta mutu manikam, mambawa lampit amas, dan mambawa kandaga amas bartatahkan itnatan dan biduri, dan tempat sirih dan kapur amas bartatahkan zambrut dan rajut wadah timbako galang amas bartatahkan kumala paudutannya amas barsupak mirah maharaja itu barkain jingga barsulam dangan amas barsabuk garingsing wayang bartatah amas, barkaris malila bartatah amas barpanduknya tembaga suasa, landean amas mangawasari barpari mata intan dan merah, panduk tambaga bartatah jagasatra, walah warangka angšana diparamas, payung bawah dua sama tulis air amas barpayung agung empat, artinya payung ubur-ubur barsulam sapuluh, awinan sumpitan empat barurung-rurung amas, awinan tumbak barsulam air amas barawulas kimka kuning empat, kimka merah empat, kimka putih empat, kimka hijau empat, kimka hitam empat, awinan astanggar sapuluh, panah empat, dadap empat, parisai padang sapuluh, tameng bali satu padang barkupiah sahalat merah. Dan upacara dipasang pada ranjak-suji, amaras dan panji-panji dan tatunggul dan lalayuwan dan kalabangan dan sanda sarta tumbak barkumbala putih dua puluh. Dan dihadap ranjak-suji itu hindin dipegang orang empat puluh sarta mariam empat pucuk disulatkan tanda raja kambali dipagungan. Rantaka disulatkan empat raja kaluar itu mambari ingat pada sagala yang siba itu sarta barbunyi gamalan mangasih sigara. Tatkala kapasiban dibunyikan orang galaganjur, jika raja kambali damikian itu jua dihadap raja dari

kanan Aria Magatsari, dari kiri Tumanggung Tatah Jiwa, di balakang raja Patih Baras, Patih Pasi, Patih Luhu, Patih Dulu, dibalakang itu Sing Panimba Sugara dan, sing Paruntun Manau, dan sing Pambalah Batung. di balakangnya itu mantri empat puluh. Mantri Mandung, Mantri sarasa, mantri Pamarakan, mantri pagarsari, para nanang-nanang itu sama dibalakang raja. Sakalian tahta parhiasan upicara alat tahta itu dihadap raja. Dan mantri singabana sarta **kaumnya** duduk mangulilingi raja dangan kamitnya pamarakan itu sanantiasa dihadap mantri itu. Ada kalanya manyuruh orang barbaksaan, ada baksa wapu, ada baksa dadap.

#### Halaman 8

Ada baksa taming, ada baksa panah, ada baksa kantar, ada baksa tumbak, ada baksa koja, ada kalanya mirah orang banukal damikianlah tahta karajaan raja Nagara Dipa itu. Kamudian daripada itu maka raja itu manyuruh orang empat puluh dua buah pilang maambil harta yang lagi tinggal di dalam nagri Kaling itu, sarta mangambil orang yang tinggal itu. Maka nahoda itupun sudah balayarlal, banyak tiada tarsabutkan. Maka nahoda itu datang ka nagri Kaling, maka kata nahoda itu: “Hai sagala hamba raja nagara dipa, aku dititahkan mangambil angkau sarta sakalian harta di dalam gadung itu dan sagala kulawarga raja dan sahabatnya raja itu. Siapa yang **ridho** mau lumpat barsama-sama dangan raja nagri Nagara-Dipa itu bersama-sama kambali sarta dangan binta ini”. Maka sagala hamba raja itu sama suka hatinya, dan kulawarganya dan sahabat handainya itu sama suka ia Empu jatmika manjadi raja, sama lumpat dangan anak istrinya handak bardiam pada Nagara Dipa. Adapun orang lain daripada sahabat dan handai tulannya itu, mandangar Empu Jatmika damikian itu, satangah yang dangki katanya: “Hai Empu jatmika, muda-mudahan kina kabinasaan angkau, sampaikand anak-cucunya karena bukan asal raja manjadi dirinya raja.” Kata satangah yang baik hatinya: “Hai Empu jatmika, mudah-mudahan angkau kakal manjadi raja, sampai kapada anak-cucunya. Kalau aku atawa anak cucuku, dipaliharakannya, karena sama asal Kaling, targanangnya juga kalua itulah yang

baik hatinya.” Kemudian daripada itu sudah barlayar nahoda didalam pilang itu sagala hartanya yang tinggal itu dangan orang banyak itu, ada kira-kira orang empat ribu, dan parahu empat puluh buwah ada pargata, ada pilang, ada salap, ada galiung, ada gurap, ada kaliut, ada pilau, dd wangkang, ada kapal saparti orang manyarang mangalah nagri rupanya itu yang barlayar siang dan malam. Maka sampai waktu tengah malam bartiuplah angin tupan, maka sagala parahu pada tarpisah-pisahan carai-barai samuanya. Satengah ada tarbias pada Sagara Kidul ada satengah parahu rusak binasa samuanya ada orangnya mati samuanya ada samoga kanagri dipa yang tiada rusak binasa parahunya. Hati babarapa lamanya dilaut maka datanglah nahoda Lampung yang kanagri Nagara Dipa sarta. Ia manyambahkan parihalnya yang dipalayaran itu sarta ia manyambahkan harta dangan orang dan yang binasa dan harta yang hilang dan yang datang dan sagala orang yang datang itu. ada kira-kira sama bahagi yang datang dangan yang mati damikian itu maka bartamu kulawarganya dan sahabatnya, satengahnya

#### Halaman 9

yang hidup itu, bartamu raja. Maka sagala kulawarganya dan sahabatnya handai tulannya sama diparsalin oleh raja itu dan nahoda Lampung yang itu diparsalin sabuk cindai, kain sarasah, karis bartatah, panduk amas, landean amas, parampuan saorang, dan orang yang mahirkan itu sama diparsalin sapanjang sarung itu. Maka sagala orang yang datang sama suka hatinya dinagri itu suka ramai, saraba murah makanan dan pakaian damaharaja Nagara Dipa itu pada tiap-tiap hari disiba dihadapan sagala mantri dan rakyat sarta parhiasan. Maka kata raja kapada Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: “Aku handak barbuat barhala gangsa, karena pada rasaku barhala ini akan buruk jua itu barhala gangsa itu miski baratus tahun tiada akan buruk, tiada akan rusak. Siapa yanb tahu barbuat itu” Maka sambah Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: “Hamba mandangar habar orang Cina itu tahu mambuat barhala gangsa itu karena tarlabih pandai.” maka kata raja: “Siapa patuh, suruh pada Cina itu manginjam pandai yang tahu barbuat barhala gangsa itu”

maka sambah Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: Pada pangrasa hamba hanya wiramartas yang patut, karena ia tahu bahasa Cina. Maka Wiramartas itu disuruh kapada raja Cina itu mambawa intan sapuluh, ricih mambawa muntiarasapuluh biji, mambawa jumentan empat puluh biji, dan lilin empat pikul, damar batu empat ratu gantang, damar putih dua ratus, katia jaranang sapikul saorang putih dua puluh lima, katia saorang hitam dua pikul, amas empat, tail air madu dua saratus gantang, guling dua buku pikat saribung kalung, orang utan laki bini serta surat mamnginjam pandai yang tahu barbuat barhala gangsa. Sudah itu Wiramartas diparsalin sapanjang baju sahlata, sabuk cindai, kain sarasah, karis balandin amas sarta sangunya. Yang mangiringkan, orang lima puluh, sama diparsalin sabuk kimka kain Kaling. Sudah itu barlayarlah dangan pargata. Ada barapa lamanya di laut, maka datang ia itu pada bandar Cina sarta mandirikan bandira putih diparhiasan tanda suruhan raja basar. Maka dilihat oleh sahbandar itu: “Suruhan dari manakah ini parahu?” makai ia manyuruh bartanya. Maka suruhan itu datang bartanya “Suruhan dari mana ini, siapa raja ditanya kannya?” Maka disahut orang dalam pargata Ini suruhan raja Nagara Dipa, mambawa layang bingkis pada raja Cina ini. Nama rajanya Wiramartas. Maka ia kambali datang barkata saparti katanya orang yang didalam pargata maka sahbandar manyuruh orang manyuruh suruhan itu mamasang

#### halaman 10

badil sarta gamalan rabab dan suling sarta barsurak-surak itu pada bendara cina dan sorang sama suka tanda barmupakat itu Maka sabandar mahadap mangkubumi Cina katanya: “Hai mangkubumi, adapun palabuhan utusan raja Nagara-Dipa, mambawa surat bingkis pada raja kita. Nama raja ditanya itu Wiramartas. Sudah itu maka mangkubumi mahadap pada rajanya, sambahnya mangkubumi: “Hai Si Alam, ada suruhan raja Nagara-Dipa handak mahadap kapada Si Alam, mambawa surat dan bingkis. Raja ditanya namanya Wiramartas. Maka raja Cina manyuruh mangkubumi memanggil maka mantri pada pangadapan. Sudah barhimpun ada kira-kira empat ribu

kuncirnya samuanya panjang dangan bicaranya cara Cina tiada barkaruan dan rakyatnya tiada tarbilang maka suruhan itu dipanggil Maka sahbandar membawa suruhan itu sarta bingkis sakaliannya itu, diyarak dangan upicaranya cara Cina sarta bunji-bunjian sarta barsurak-surak itu. Sarta raja Cina sudah turun pada pangadapan diiringkan dayang-dayang kira-kira orang saribu dan upicaranya itu parhiasan karajaannya kira-kira dua ribu, sarta bunyinya tahta mambari hibat. Hanya mangkubumi yang hampir pada raja itu. Maka suruhan itu datang, surat itu ditarima oleh mangkubumi, maka diparsambakkannya kapada raja itu, maka ditarimanya. Sudah itu maka disuruh baca dan sagala bingkis itu ditarima oleh mangkubumi, maka rajapun kembali, sarta dangan buci-bubian, dan badil disuluh oranglah. Dan sakaliannya orang basar kacil sama kambali, Wiramartas pun kambali pada tempatnya. Kamudian daripada itu Wiramartas empat lima kali dijamunya oleh mangkubumi makan dan minum tiada tarsabutkan lamanya itu musimpun datang angin kambali, maka raja Cina dihadap orang saparti pangadapan tahtanya saparti dahulu juga itu. Maka isuk lusanya barang kahandak saudara beta raja Nagara Dipa itu manyuruh kapada beta, jangan bartata-tata. Dan ini surat beta pambalasan dan sarta orang cina empat yang pandai barbuat barhala, dan sepuluh kimka merah dan kimka kuning sakudi biru sakudi putih sakudi hitam, air mas sepuluh gandang warna-warna sutra sepuluh macam, sepuluh taju saribu, mangkuk basar saribu, yang kacil, cupu saribu saribu, sawiran saribu katia atal sepuluh pikul, manyan. sarta surat itu disaraskan maka wiramartas diparsalin baju bartulis air mas dan kain sutra merah padang Jampun satu dan cindai empat lambar dan sagala awak parahu diparsalin salimbar saorang tapih cindai sarasah. Sudah dimikian maka wiramartas mamuhun, sarta diantarkan dangan upicara sarta Raja pun kambali kaistananya, dan sakalian orang kambali karumahnya sama pulang masing-masing ka rumahnya. Wiramartas pun sampai kaparahunya. maka ia barlayar, malam dan siang tiada tarsabutkan di tengah laut itu. Wiramartas datang kapalabuhan nagri Nagara Dipa, maka tardanglah oleh raja habarnya datang itu sarta bunyi badil. Maka Wiramartas itu mandirikan upicaranya parahu itu: panji-panji

halaman 11

umbul dan gamalan bunyi-bunyian. Maka mantri bandar itu mangadap pada Aria Magatsari manyambahkan utusan datang itu. Maka aria magatsari mahalukan kapalabuhan itu lawan parahu tanggahan namanya Cirang Padap. Panjangnya sepuluh dapa. Anjilnya kamala raja basar kikitir amas tirai. Sulanya basi malila. Pambalahnya barkayuh itu empat sepuluh, sama mamakai tapih sarasah nugraha raja. Parahu itu dikayuh tarlalu tangkas saparti burung tarbang rupanya, sarta tulis kajangnya cindai merah. Tubuhnya parahu itu bartulis nang ditaruh air mas. Aria Magatsari duduk dilampit butulis air mas, barkandaga barumbai air amas, udutannya bartutul parimata merah, awitan tumbak dua sama diparamas. Dan Patih Baras dan Patih Pasi, Patih Luhu, Patih Dulu itu maingkutkan kandaga, lampit, hudutan parang tulis, sama sabuah-sabuah saorang parahu itu. Maka datang Aria Magatsari ka palabuhan, maka Wiramartas itu dibawanya mangadap raja dan sagala bingkisan sarta surat raja Cina. Maka raja Nagara Dipa itu dihadap Tumanggung Tatah Jiwa dan Sing Panimba Sugara, Sing Pambalah Batung, Sing Pangaruntu Manau, sarta mantri Sarawasi dan mantri Mandung, sarta orang parak-parak itu. Maka Aria Magatsari dangan Wiramartas itu datang nyambahkan surat raja Cina dangan sagala bingkis dan pasannya raja Cina. Sudah diparsambakkannya dan surat sudah dibaca itu sukalah raja itu, dan sagala mantri mandangar itu sama sukalah hatinya. Dan sakalian mantri itu dinugrahai bingkisan dari Cina itu oleh raja, dahulunya Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa. Dan wiramartas diparsalin dua-dua panjanang, maka sagala bingkisan itu disaraskan pada Wargasari yang manggaduh gadung itu. Pandai barhala yang sepuluh orang itu paliharakan pada Aria Magatsari. Sudah itu raja pun kambali ka istananya sagala orangpun damikian masing-masing ka rumahnya. Kamudian daripada itu raja manyuruhkan pandai barhala barbuat barhala gangsa dua laki-istri, basarnya saparti kanak-kanak. Hatta babarapa lamanya ia barbuat, jadilah barhala itu. Maka diparsambahkan kanda raja itu, maka raja manyuruh mamanggil kaum bujangga empat itu datang. Maka kata raja: "Hai kaum bujangga barhala



gangsa itu setahun sekali kusuk dengan pasir yang alus supaya barasih sudah itu wukub dengan narawastu. Sudah itu ukub dengan manyan dengan bunga malur dan cindana dan pudak tiap-tiap hari **Juma'at** mangadap barhala itu. Maka barhala cindana angkau buangkan ka laut, barhala gangsa itu angkau taruh didalam candi bagus tempat barhala.” Adapun barhala dibuang kalaut dengan parahiyasan, maka barhala gangsa yang ditaruh didalam

halaman 12

candi itu diparbaiki dimikian saparti yang tarsabut itu. **Hatta** barapa lamanya kamudian dari pada itu Nagara Dipa bartambah-tambah mahmurnya, suka-ramai. orang barniaga, saparti Cina, Malayu, Johor, Acih, Malaka, Malingkabau, Patani, Mangkasar, Sumbawa, Bali, Jawa, Bantan, Palembang, Jambi, Bangkaulu, Kaling surati kasat banggala. Adapun Ampu Mandastana dan dan Lambung Mangkurat itu, salama ayahnya manjadi raja tiada lumpat dua barsaudara barangsawat pakarjaan ,dan barangsawat bicara tiada lumpat mambicarakan sakaliyan bicara itu. Sudah Aria Magatsari dengan Tumanggung Tatah Jiwa hanya pakarjaan Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat itu barsusukaan barmain-main barang sakahandaknya, barburu, malunta, barang sukanya. Hanya ia bardua barsaudara itu malihatkan tahta **istilah** karajaan ayahnya, tiada oleh lumpat. Sawat itulah sebabnya maka jadi tahta karajaan ayahnya itu manjadi, tatapi jikalau ia lumpat barang sasawat niscaya taidalah. Tatapi **istilah** tahta karajaan ayahnya itu banyak tiada tarsabutkan kamudian dari pada itu maka itulah tahta karajaan nagara dipa. itu tar**mashur** baik tahta karajaannya **istilah** raja di Majapait itu, menurut cara sarta sagala pakaian itu cara Jawa itu. Sudah sama tutup sagala **istilah** pakayannya di nagri Kaling itu dioleh sagala orang nagri dipa itu. Basar kacil, laki-laki parampuan itu sama mamakai pakayan cara Jawa sakaliannya itu. Dan kata raja Nagara Dipa tatkala di hadap sagala mantri dangan rakyatnya wasitilohor, kata raja: “Hai sagala orang Nagara Dipa, jangan lagi angkau mamakai sakalian pakayan cara malayu, ataw cara Walanda, ataw cara Cina, ataw cara Siam, ataw Acih, ataw Mangkasar, ataw

Bugis. Sakalian itu jangan diturut; miski pakaian cara Kaling, **adat** kita itupun jangan diturut karena kita sudah barlain nagri. Sudah kita barbuat nagri sendiri, menurut tahta **istilah** cara nagri Majapait pakaian kita orang jawa. maka **habar** carita orang tuha-tuha dahulu kala: manakala orang itu menurut pakaian orang lain manyingara artinya bila itu kajahatan di dalam nagri itu: atawa banyak orang sakit, atawa musim laba, artinya musim timur manjadi musim barat saparti musim timur banyak **pitnah** atawa parintah raja tiada jadi karena orang kacil mamakai **hawa nafsunya**. Salah satu datangnya panyakit dinagri itu jadi nagri susah. jangan nagri kita ini bartanam sahang dibuat mancari harta, saparti Palimbang, Jambi. Manakala nagri itu jadi sahang makanan larang dan barang ditanam tiada pati jadi olehnya sahang itu panas. Maka dalam datang **pitnah** nagri itu dan parintah haru-hara. Orang katcil pun barani pada orang kota lamun sahang itu dijadikan dagangan mancari harta.

Halaman 13

Adapun lamun bartanam ampat lima rapun saorang itu, sakadar dimakan aja juga kira-kira. ampat lima rapun tatapi orang banyak itu banyak jua jadinya banyak lamun **sabab** dihumakan sahang itu, niscaya nagri itu jadi rusak. Maka banyaklah tiada tarsabutkan kata Ampu Jatmika itu. Salamanya mambuwat nagri Nagara Dipa itu tatapi tiada orang Nagara-Dipa itu, menurut pakaian orang cara jawa itu barapa lamanya manjadi raja maka ia sakit payah magin sahari magin bartumbuh tiada bulih makan tidur. babarapa **tabib** mambari tatamba sarta parsalin ada yang baju atawa kain, tiada jua baik maka salama Ampu Jatmika itu sakit payah sagala mantri, dan istri mantri, sama bartunggu di dalam istana raja. Dan pasiban istilohor itu panuh orang bartunggu siang dan malam maka Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa itu yang hampir raja barsama-sama dangan Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat. Maka kata ampu jatmika: Hai buah hatiku caramin matakau baik-baik angkau kutinggalkan. Mupakat-mupakat barang bicara lamun Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa. Dan baik-baik lawan kulawarga dan ra'yat pariksa baik-baik, jangan barpukulan lawan ra'yat dan

jangan dangki lawand orang. Hai Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa, jikalau ada **khilaf** bilanya paliharakan anakku dua orang yaitu angkau ampuni karena anak balum tahu masaala barang pakarti. salah satu angkau jadikan raja. angkau sakalian itu jadi binasa. Dau angkau Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat, jangan angkau handak jadi raja, sumpahku angkau jadi raja binasa karena asal kita ini bukan asal raja itu. **Sabab** nya aku ini maka aku jadi raja aku barbuat nagri bartinggal zaman, barbuat **istilah** lohor tahta parintah karajaan raja majapait itu. Tatapi di dalam **P'tiqad**ku aku sahingga masih saudagar basar itu **P'tiqad**ku. Tiada aku asal raja itulah maka aku barbuat barhala yang kurajakan pula, supaya aku katulahan. Jakalau tiada damikian **P'tiqad**ku niscaya aku binasa katulahan. Maka lamun aku suwah **mati**, barhala itu buang ka laut. Maka angkau Ampu Mandastana, bartapa pada bukit atawa pada guha atawa pada pohon kayu basar-basar, mencari raja. Dan angkau Lambung Mangkurat, bartapa pada air atawa pada taluk yang dalam-dalam atawa liang yang dalam tempat angkau mencari raja. Maka sambah ampu mandastana dan lambung mangkurat: “hamba junjunglah atas batu kapala patik sabda ayahada tiada hamba manyalahi sakaliannya itu. Maka Ampu Jatmika pun mati. sagala mantri dan sagala kulawarga itu, dahulu dan anak istrinya itu, sama manangis itu. Didalam pasiban itu bunyi mangguruh-mangguruh. Sarta manyabut-nyabut, katanya: “Hai tuanku, tunggul lah aku payung, matsahariku, banyak tiada tarsabutkan caritanya itu, Maka Ampu Jatmika sudah dikarjakan orang saparti **adat** orang basar-basar dahulu kala itu, sudah itu saparti **adat** orang bahari dahulu kala. **hatta** babarapa lamanya maka barhala itu disuruh buang ka laut pada **kaum** bujangga itu

Halaman 14

ka laut oleh Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat itu. **alkisah** maka tarsabut Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat duduk pada sitalohor dan Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah jiwa Sarta Sagala Mantri dan rakyat itu. Maka kata Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat: Hai Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa dan sagala mantri, adapun sagala **istilah** tahta

parintah karajaan ini jangan diubah saparti **istilah** ayahanda dahulu itu. Maka sagala parintah di dalam nagri ini kusarahkan jahat dan baiknya pada Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa maka sakaliannya marika itu sambahnya manjungjung sabda: “Tuanku, hamba tiada anggan.” Kata Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat: “Aku jangan lagi diganang-ganang, karena aku mangarjakan saparti pasan ayahku itu.” damikian orang sakalian masing-masing pulang ka rumahnya. Maka tiap-tiap hari **Sabtu** Aria Magatsari dan Turnanggung Tatah Jiwa dihadap orang saparti dahulu itu pun. Ampu Mandastana pargi bartapa mencari raja. Tiap-tiap kayu basar, dan guha, dan gunung itu tempatnya bartapa itu, mangurangi makan dan minum, tidur, kira-kira dua tahun lamanya. Lambung Mangkurat damikian juga bartapa itu. Mana laut yang dalam-dalam dan liang yang dalam itulah tempatnya bartapa itu, mangurangi makan dan tidur, ada kira-kira dua tiga tahun lamanya. Tiada juga ia baroleh raja kaduanya itu. Maka Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat pun sama datang karumahnya. Kamudian daripada itu Lambung Mangkurat tidur tengah hari yaitu barmimpi bartamu dangan ayahnya Ampu Jatmika, katanya: “Hai Lambung Mangkurat, angkau bartapa mencari raja itu tarlalu jauh, maka itu salah tiada baroleh raja. Lamun angkau bartapa jauh, di dalam alkah nagri ini saja. Pertama, ambil olehmu batang pisang saba empat balas kayu, dan angkau mamasang dupa empat pasagi. Maka balalangit kain putih, maka gantung mayang bungkus empat pasagi, maka angkau bartapih putih, bartudung putih. duduk angkau ditengah lantai nya itu kira-kira tengah malam barlabuh bahanyut di ulu nagri itu di dalam batang sungai ini. Jakalau angkau mandapat buwaya dan ikan basar atawa ular jangan takut, tiada mangapa, ita uas-uasnya. Lamun angkau datang pada Luhuk Bargaja di tengah nagri tarpusar-pusar sarta tardiam-tardiam itu. maka banyak uwas-uwasnya, sudah itu maka timbul buih putih payung agung basarnya itu, ada bunyi suara parampuan yaitulah raja. maka angkau ambil manakatanya itu engkau turutkan. Sudah itu maka Lambung Mangkurat tarkajut ia dari pada tidurnya. Maka pikir Lambung Mangkurat dalam hatinya: “Banarkah mimpiku ini, tiada karena mimpi ini tiada banyak barubah. Tatapi kuturut juga kalua-

kalau benar.” Sudah maka didalam hari itu diturutnya saparti mimpinya itu. maka inya bahanyut di ulu nagri. Di dalam hatinya tiada lain **hakikat**nya mencari raja. Maka sampai ia pada Luhuk Bargaja itu datang uwas-uwas buwaya handak manuap ular besar saparti batang basarnya, handak mamakan. datang ikan berwarna-warna pada lanting itu. Tatapi Lambung Mangkurat tiada barubah

halaman 15

rupanya dan hatinya, hanya raja yang dicarinya itu. maka timbul buih saparti payung agung basarnya, rupanya saparti parimata ratna mutu manikam cahayanya. Air pun tanang saparti air dalam dulang. Maka barbunyi suara di dalam buih itu, mardu bunyinya saparti bangsi, katanya: “Hai Lambung Mangkurat, apa karja dini?” Maka sahut Lambung Mangkurat: “Hamba ini mencari raja di dalam nagri Nagara-Dipa ini. Maka sahut suara: “Hai Lambung Mangkurat, ialah aku raja yang sida cari. Namaku Putri Tunjung **nuih**”. Kata Lambung Mangkurat: “Sukur lamun damikian, tuanku hamba ambil akan raja, hamba diamankan dalam candi itu”. Kata Putri Tunjung Buih: “Aku tiada mau diam dalam candi, karena bakas barhala. Sida manyuruh maambil batung batulis di gunung Batu Piring empat kayu akan tihang, buatku aku maligai tempatku diam; jadikan pada sahari ini jua. Parbuatku aku tapih kuning, panjangnya tujuh hasta, lebarnya tujuh kilan, buatku pada sahari ini jua akan tudungku naik ka maligai. Anak dara-dara empat puluh yang mambuatnya, jangan ada yang sudah barlaki.” satalah hari pun siang, Lambung Mangkurat itu pulang, barkata pada parampuan Ampu Mandastana saparti parihalnya itu. Sudah itu sama-sama turun pada sitilohor mamukul tangara manyulat badil itu. Serta tardangar oleh Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa galabah hatinya, lalu turun di rumahnya itu barlari-lari sarta barsaru-saru mambawa sagala mantri turun pada sitilohor itu. Maka di sangkanya musuh datang. Maka kata Lambung Mangkurat: “Hai Aria Magatsari Tumanggung Tatah Jiwa, aku barolah raja, timbul dalam buih di tengah Luhuk Bargaja. Katanya tiada mau diam di dalam dicandi karena bakas barhala. yaitu minta parbuatkan

maligai. Akan tihangnya batung batulis di gunung Batu Piring ambilkan empat kaju. minta parbuatkan tapih kuning panjang tujuh hasta, dan lebarnya kilan. Yang mambuat orang parampuan barang empat puluh. Kain itu akan tudung naik pada maligai itu.” Kata Lambung Mangkurat: “Hai sagala orang nagri ini, salagi raja itu balum naik ka maligai jangan ada bakayuh ka ulu ka hilir”. Maka sagala orang mandangar kata Lambung Mangkurat itu sama suka hatinya, sarta tiada barani ka sana ka sini barkayuh. Maka kata Aria Magatsari manyuruh Patih Pasi, dan Patih Luhu, dan Patih Dulu ka gunung Batu Piring maambil batung batulis empat kayu akan tihang maligai itu. Dan Tumanggung Tatah Jiwa manyuruh malarap maambil anak dara-dara empat puluh mambuat kain langgudi. Maka anak dara-dara empat puluh mambuat mambuat kain kuning itu sudah dibari kapas oleh Lambung Mangkurat ada yang manjujut, ada yang manggiling, ada yang mambusur, ada yang mahambat, ada yang maluli, ada yang manggantih, ada yang malawayani, ada yang mangudarang, ada yang manyikat, ada yang maulur. Damikian laki-laki mambuat maligai: ada yang mamahat tihang, ada yang manarah panunggak,

halaman 16

ada yang mamahat tongkat, ada yang manabuk lobang, ada yang manyirat kasau, ada yang manarah galagar, ada yang manjalin lantai. Maka yang barbuat sagala mantri, tiada **kaum**-kaum kana parintah. sudah jadi maligai itu sama sahari itu juala langitnya barlapis sahlat **ainul banat** sarta barumbaikan muntiara, barkakitir amas. Pucuknya kumala **nang bartawa** kaca barlapis parmadani barsulam air mas. Dayangga dan cindai merah diparmas. Di bawah maligai diparbuat bangkilas sarta parhiasannya. Dan kain langgudi tuntung sahari itu jua. Barkat **istidarat** terdiri pada sahari, maka sama jadi itu maligai sarta air pun tanang pada hari itu tiada (ha)nyut, saparti air didalam dulang maka Lambung Mangkurat mangadap putri itu. yang barnama Putri Tunjung Buih karena saparti bunga dapat dinamai **jabanjung** air karena raja air itulah putri barnama Tunjung Buih artinya tunjung itu bunga dapat dinamai Junjung Buih itu raja. Itu maka tiada salah

disabut Putri Tunjung Buih. Sudah itu datang Lambung Mangkurat sarta orang sakalian dangan upicaranya. Saparti maarak pangantin, dangan sagala bunyi. Dan anak dara-dara empat puluh yang mambuat kain kuning itu barnama langgundi, diparsambahkan oleh Lambung Mangkurat kapada Putri tunjung Buih itu. Maka Putri keluar dalam buih itu. Rupanya gilang-gumilang, cahayanya saparti kumala mamakai pakaian pada dalam air bartapih sutra kuning, bartudung kuning kain kuning parbuatan anak dara-dara empat puluh itu. Putri Junjung Buih naik barjalan keluar didalam buih waktu isya empat belas hari bulan. Maka ra'yat sakalian mangiringkan sarta bunyi-bunyian dipalu orang anak dara-dara empat puluh didalam bangkilas dari bawah maligai akan suruh-suruhan putri tiada boleh parampuan lain yang hampir itu. siang dan malam barkamit kaum mandung dan kaum sarakisa yaitu santiasa barganti-ganti saratus-saratus makannya itu atas Lambung Mangkurat, salamanya yang dikamit putri itu. santiasa hari barganti-ganti malam dan siang Lambung Mangkurat dangan Ampu Mandastana barlanglang di bawah maligai itu. sagala tahta parintah dinagri itu tiada barubah, masih saparti tahta parintah Ampu Jatmika. dan Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa mahabisi itu Lambung Mangkurat dan Ampu Mandastana itu hanya mamaritsa Putri Junjung Buih itu. Tatapi manakala ada parintah yang basar-basar karajaan yang sukar itu, bicara Lambung Mangkurat yang mamutuskan. Sungguh pun tuha Ampu Mandastana tiada barani malabihi Lambung Mangkurat itu, karena ia bijaksana itu, basar akalinya daripada orang didalam nagri Nagara-Dipa itu. Hatta barapa lamanya

halaman 17

Putri Junjung Buih jadi raja itu Lambung Mangkurat mangadap kapada raja Putri itu sambahnya Lambung Mangkurat: “Hai tuanku, jakalau patut dangan tuanku baiklah tuanku barsuami. Raja mana yang tuanku kahandaki itu hamba ambikan suami tuanku.” Maka kata putri: “Mau aja aku barsuami lamun dapat bartapa saparti aku ini. tiada ada raja dapat bartapa saparti aku ini aku tiada mau aku barsuami, lamun tiada

dimikian.” Maka Lambung Mangkurat mandangar kata putri itu sagala lah hatinya Lambu Mangkurat itu, pikirnya: “Di mana ada raja yang dapat bartapa manyamai saparti putri ini?” Maka Lambung Mangkurat mamuhun pulang Kamudian dua tiga kali Lambung Mangkurat barkata pada putri saparti damikian jua, maka babarapa lamanya kamudian dari pada itu banyak tiada tarsabutkan maka anak Ampu Mandastana dua orang laki-laki, tarlalu elok rupanya daripada sakaliannya dari pada orang didalam nagri Nagara-Dipa itu yang tuha barnama Bangbang Sukmaraga, yang muda namanya Bangbang Patmaraga. Kadua itu barmain-main bardiri di bawah maligai itu malihatkan ungguh orang barkamit, kalau ada yang pulang kalau ada yang datang kalua ada yang salah angkuhnya handak dipapadahinya: jangan lalai damikian! Kahandaknya kaduanya sama mamariksa putri. tiada lain tahtanya daripada putri itu dipartuannya, suka rido hatinya sudah baroleh raja. Itu abis tahtanya kaduanya itu. Bangbang Sukmaraga bartapih ragin barsungkit air mas, barsabuk cindai barumbaikan air mas, barsalimut kisa hijau barsulam air mas tubuhnya putih kuning, manis barang lakunya. Dan Bangbang Patmaraga bartapih cindai merah diparamas, barsabuk garingsing wayang diparamas, barsalimut kisa kuning barsulam air mas. Kaduanya itu barkata: “Hai sagala yang barkamit, ingat-ingat dan baik-baik fi'il mamariksa raja kita siang dan malam. Jangan lalai, kalua-kalua ada bahaya siapakan tahu.” Maka sahut yang kamit: “Hamba manarimalah papadah tuan itu; maingati damikian itu.” Maka anak dara-dara yang empat puluh itu malihat Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga itu sama gingsir hatinya. Ada yang barpantun damikian bunyinya:

Basarnya gajah di ulu, Sawa mambalit dari kakiku;

Jaka kiranya bulih barjudu, Saparti santan ka dangan madu.

Cincin sabingkai dijariji, buatan tukang dari jaktara

Didalam hati sangatlah birahi, tarpandang laliwa kadangan

Padi langgar kuda baraksa, Rama-rama di dalam puan;

Hati hancur badan binasa, Sangat birahi  
kapada tuan.

Baranga tarbang manari, tambilik papannya  
jati

Dewa mana datang kamari, Sangat elok  
mambari birahi.

Ada yang barpantun damikian, bunyinya:

Samut basar mamakan gula, Malati dimakan  
rusa;

Rupanya elok saparti dewa, Kami  
mamandang rusak binasa.

Ada yang barpantun damikian, bunyinya:

tanam padi ka Baritu, barbuat rakit kayunya  
galam

Salah satu jadi lakiku, hingga barpaluk

Halaman 18

siang dan malam banyak tiada tarsabutkan, anak dara-dara yang empat puluh itu ada yang tarsanyum, ada yang tartawa, ada yang mangawai, ada yang maunguti. Maka Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga tarsanyum-sanyum saraya bartunduk, sangat takut kapada putri itu. Maka putri mamandang Bangbang Sukmaraga dan bangbang Patmaraga itu, tahulah ia kaduanya anak mantri Ampu Mandastana. Maka ditawakinya gantal sirih panginangan kaduanya satu saorang itu, dan bunga nagasari sapaasang saorang tiba-tiba. tatkala masa itu bunga nagasari dinagri Nagara-Dipa. Dan tandanya kasih pada hambanya, dahulunya kasih pada Ampu Mandastana dan Lambung itu, tardangarnya damikian. Katanya: "hai anakku, dua tiga kali ka bawah maligai, maka dibari kinangan. Baharu sakali pun tiada disuruh dibari kinanga, katanya Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat itu, maka ditawakinya damikian. Handak disuruh barikan pada anak dara-dara yang dibawah maligai, kalua-kalua Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga tiada mau manarima ngirah anak dara-dara, damikianlah pikir putri, maka dilotarkannya sandiri. Sudah itu tiada basaroha hiri putri itu kapada Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga. Maka handak tiada diambil oleh Bangbang Sukmaraga dan

Bangbang Patmaraga kalau Putri bargusar, disangkanya putri tiada manyapalakan kasihnya itu. maka diambilnya oleh Bangbang Sukmaraga dan Bang Patmaraga bunga Nagasari dangan gantal itu sarta di bawahnya. Maka Lambung Mangkurat balanglang waktu limbah asar ka bawah maligai itu sarta tarlihat Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga itu mangarah bunga nagasari dangan gantal itu. Kata Lambung Mangkurat: "Hai Sukmaraga, apa angkau kandut itu?" Maka dilihatnya oleh Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga itu Lambung Mangkurat, maka katanya kaduanya itu: "Hamba kandut ini bunga nagasari dangan gantal nugraha raja itu." Kata Lambung Mangkurat: "Apa karjamu kamari?" Katanya kaduanya: "Karja hamba malihatkan angkuh orang yang barkamit ini, sarta hamba ingati jangan lalai mamareksa raja itu." Maka kata Lambung Mangkurat: "Sudah, angkau jangan kamari lagi, karena ini bukan tempat angkau barmain-main." Maka bangbang Sukmaraga dan Bang Patmaraga itu pulang. Tahulah ia mamanya bargusar dan tahulah ia kanda dirinya ditamburukan kalau diambil suami oleh putri itu. Sudah itu Lambung Mangkurat pulang sarta pikir di dalam hatinya: "Lamun damikian salah satu, si Sukmaraga lawan si Patmaraga ini, diambilnya suami oleh putri itu. Tandanya putri maidah itu, mambari bunga nagasari dangan gantal itu. Tiada aku mau manyambah kamanakan aku. Kata putri dua tiga kali kutanyai barsuami tiada mau lamun tiada yang sama dapat bartapa sakarang damikian parbuatan putri. kata Lambung Mangkurat itu, dua tiga hari masih jadi murkanya hatinya. Maka Lambu Mangkurat pargi kapada saudaranya Ampu Mandastana itu, maka kata Lambung Mangkurat: "Hai kakanda, si Bangbang Sukmaraga dangan si Bang Patmaraga itu hamba bawa

halaman 19

malunta ka hulu itu." Maka tahulah Ampu Mandastana akan samunya Lambung Mangkurat handak mambunuh anaknya itu. Maka kata Ampu Mandastana: "Hai anakku, buah hatiku, caramin mataku, bunga kasihku, Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga, angkau dibawa mamamu

Lambung Mangkurat malunta ka hulu itu, tiada jauh.” kata Lambung Mangkurat; “Marilah anakku, kita barsuka-suka malunta.” Maka sahutnya kaduanya; “Baiklah mama’, hamba tiada anggan saparti kahandak Mama’ hamba turut hambalah dahulu turun.” Tatapi kaduanya tahulah ia, handak dipuasi itu. Maka Lambung Mangkurat turun badahulu, mamuhun kapada Ampu Mandastana itu kaparahu manunti Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga bartatangisan sarta ayahnya bundanya. Kata Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga: Hai ayahanda dan bunda, hamba mamuhun pargi **mati**. Jangan duka cinta. hari inilah kasudah-sudah sudahan hamba barkata-kata dangan ayahda dan bunda. adapun salah-**khilaf** hamba kapada ayahanda dan bunda tiada dua-dua hamba mamuhun ampun.” Sarta kaduanya itu: barsangsam pada asuhan ayah-bundanya itu sama mancium ubun-ubunnya sarta sama barkata: “hai Anakku, suka **ridho** aku. Tiada jadi sarik aku akan salah lalayumu itu. Mudah-mudahan kita bartamu jamah pada hari yang kamudian.” Sudah itu maka kaduanya **sujud** dari pada kaki ayah bundanya itu manyambah mamuhun turun itu. Maka Bangbang Sukmaraga dan bangbang patmaraga lalu mamatah pikang bunga malati, ditanam dari kanan lawang itu, katanya: “Ayah bunda, aku lamun duluan malati itu luruh sudah hamba itu **mati** dibunuh mama’ Lambung Mangkurat” dan Bangbang Patmaraga mamatah pikang bunga merah, dianam dikiri tumpukan itu, sarta barkata saparti damikian itu jua. Lalu sama-sama turun barjalan itu, bartudung kain putih. Barjalan masih manoleh dua tiga kali kapada bundanya sambil cucur air matanya itu. Bundanya itu pun bardiri di lawang malihatkan kalakuan anaknya barjalan itu. Ampu Mandastana dua laki-istri sama manangis, katanya: “Hilanglah buah hatiku, putuslah tangkai hatiku; anak-anakku Bangbang Sukmaraga dan anakku Bangbang Patmaraga apa rupaku angkau tinggalkan, gila hati.” Banyak tiada tersabutkan kata Ampu Mandastana dua laki-istri. Bangbang Sukmaraga dan Bangbang Patmaraga itu sudah dibawa bakayuh oleh Lambung Mangkurat itu ka hulu nagri itu sudah itu sarta dibunuhnya oleh lambung mangkurat kaduanya ditapi air. Maka dahulu sampai sakarang ini. Maka manyalami **gaib** lambung

mangkurat itu heran akan matinya itu hilang dihadapan Lambung Mangkurat itu. Sudah pulang Lambung Mangkurat itu sampai pada ampu mandastana dua laki istri dangan **masgulnya**. Datang tawirik dua laki-istri. Yang laki hinggap pada pangkuan Ampu Mandastana, dan yang bini hinggap pada pangkuan istri Mandastana. Maka dilihatnya: “Hai istriku, tawirik manunjutkan anak kita sudah mati.” Maka sama dilihatnya daun malati dan daun bunga merah sama luruh, kata Ampu Mandastana: “Pasti anak kita sudah mati. Apa bicara kita? Marilah kita sama barbela. Miski kita hidup masakan sama dangan dia orang, karena gila birahi akan anak kita.” Maka kata istrinya: “Baiklah sama barbela.”

Halaman 20

Maka ia barjalan malam itu pada pinggir candi itu, Ampu Mandastana barsodok sandirinya dangan karis Parungsari parbuata dari Majapait, dan istrinya barsodok sandirinya dangan lading malila parbuatan pandai ia lagi tatkala di nagri Kaling. Sudah itu sama mati yaitu hambanya sakalian itu saorang tiada yang tahu akan Ampu Mandastana dua laki-istri akan barbela. Sudah itu antara tiga hari lamanya datang Lambung Mangkurat karumahnya Ampu Mandastana, bartanya pada hambanya: “Hai orang dalam mana kalaku, sudah tiga hari ini maka tiada ada kalihatan barlanglang di bawah maligai itu.” Maka sahut yang ditanyai: “Hamba tiada tahu tuanku didalam rumah sakalian ini sama mencari, tiada bartamu.” Maka panarimaan Lambung Mangkurat: “Lamun damikian kakanda ini barbela karena sakit hatinya anak-nya aku bunuh itu.” maka Lambung Mangkurat mencari itu. Pada rasaku Lambung Mangkurat tiada akan tiada tempat barbel itu dicandi maka dicari ada **mayatnya** dua laki-istri itu disisi candi itu saparti orang tidur, tiada buruk. Dan karis carita itu dari kanan, dan lading malila dari kiri istrinya. Maka banyak bangkai burung mati disandingnya dua laki-istri. Maka Pada rasa Lambung Mangkurat: “Burung mati ini alamat malangkah kakaku ini. Orang pula maka dapat malangkah saling burung tiada boleh malangkah-langkah.” Maka karis dangan lading itu diambil Lambung Mangkurat.

Maka mayat itu kaduanya itu disuruh buang pada orang ka laut. Sarta bakas mayat digali, yaitu dibuang kalaut. Maka Bakas manggali itu manjadi talaga, sampai pada sakarang ini dinamai Calaga Raha. Manakala ada orang bardosa maka dibunuh, air Calaga Raha itu sahari samalam merah rupanya saparti air tingi. Dan sungai Pancar digunung Batu Piring dibawah batung batulis yang tempat maambilkan tihang maligai itu pun merah saparti air tingi sahari samalam alamatnya Calaga Raha itu sampai pada sakarang ini dinamai Sungai Darah. Adapun Lambung Mangkurat sandirilah mamarintah nagri itu yang diikut oleh Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa bawahnya itu pula Patih Pasi, Patih Luhu, Patih Dulu dibawahnya Sang Panimba Sagara, pangaruntun Manau, Sang Pambalah Batung, Sang Jampang masak di bawah itu pula mantri empat puluh. Maka Ma'murlah nagri Nagara Dipa itu. Banyak tiada tarsabutkan. Kamudian daripada sudah itu Lambung Mangkurat sakitlah hatinya Putri Junjung Buih balum barsuami itu. Hatta maka Lambung Mangkurat pun tidur tengah hari itu, ada barmimpi datang saparti ayahnya itu barkata: "Hai Lambung Mangkurat, aku mambari tahu kepadamu, lamun angkau handak mencari akan suami putri itu ada anak raja Majapait itu, dapatnya bartapa dipucuk gunung Majapait itu. Damikianlah mulanya Raja Majapahit

Halaman 21

itu tamanung tiada baranak sangatlah ia barcinta handak baranak. Maka raja itu barmimpi bartamu dangan orang tuha, katanya: "Hai raja Majapait, lamun angkau handak baranak, angkau bartapa dipucuk gunung Majapait itu, maka itulah angkau baroleh anak laki-laki, dibawa malaikat keluar dari dalam matahari, dijatuhkan dipangkuannya. Tatapi muda<sup>22</sup> sarang saparti air mala campah kudung. Maka yaitu paliharakan baik-baik, angkau bartambah-tambah kamuliaan dan kabasaran barkat buda' itu bukan saparti martabat dirimu, karena martabatnya tarlabih daripada marabat dirimu. Dan angkau beroleh anak dangan istrimu anam orang, barkat buda' itu.

maka raja Majapait itu bangun dari pada tidurnya. Maka raja Majapahit itu bartapa dipucuk gunung Majapait itu empat puluh hari, maka mandapat buda' itu, dari pada pangkuannya. Maka dinamai Raden Putra. Sudah kambali pada istananya. Maka raja itu baranak dangan istrinya orang paniga laki tiga parampuan. Maka raja Majapait itu bartambah-tambah kabasaran, banyaklah raja yang ta'luk kapadanya itu: sakaliannya orang tanah Jawa dan Bantan, Jambi, Palembang, Mangkasar, Pahang, Patani, dan Bali, dan Pasir dan Campa, sampai pada orang tanah Maningkarbau tatkala pada zaman itu sama ta'luk raja Majapait yang sudah baroleh anak dapat bartapa. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Lambung Mangkurat bangun daripada tidur turun itu, maka Lambung Mangkurat manyuruh mamanggil Aria Magatsari Tumanggung Tatah Jiwa. Sudah itu datang mangadap Lambung Mangkurat dipanggungan, kata Lambung Mangkurat: "Aku barmimpi ada datang saparti ayah katanya: Hai Lambu Mangkurat, lamun angkau handak mencari yang patut akan suami putri itu ada anak raja Majapait, dapatnya bartapa dipucuk gunung Majapait, itu angkau puhunkan akan suami putri itu. Pada rasaku sungguh mimpiku itu, tatkala aku mencari putri itu barmimpi damikian juga. Maka mimpiku ini handak kukarjakan. Suruh besok malangbang si Parabuyaksa namanya dan gurap dan galiung, tongkang dan talamba. Aku handak ka Majapait mencari saparti mimpiku ini." Maka sahut Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: "Hai tuanku, lamun damikian hamba manyuruh Wiramartas dangan nahoda pardagang raja dahulu itu hamba suruh mambaiki banawa itu." Maka Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa mamuhunkan kambali turun ka paseban. Maka disuruhnya panggil Wiramartas datang, Katanya Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: "Wiramartas, angkau ditahkan tuan kita Lambung Mangkurat mambaiki si Parabuyaksa itu, saparti banawa dangan sagala nahoda pardagang raja itu sarta kaumnya bawa mambaiki, karena panghulu kita Lambung Mangkurat handak mencari raja akan suami putri junjung buih, Lambung Mangkurat handak ka Majapait." Maka Wiramartas mamuhun pulang ka rumahnya

---

<sup>22</sup> budak

mamanggil sagala kaumnya itu. Adapun Kata Wiramartas: “sagala ■■■ yang kita-kita sakalian suruh

halaman 22

baiki si Parabayaksa itu sagala banawa pardagang yang sapuluh buah itu, karena Lambung Mangkurat handak mencari raja akan suami putri. Maka Wiramartas dangan segala nahoda sarta sakalian kaumnya itu sama-sama mambaiki banawanya sarta pakakas parahu itu. Sarta sinjata-nya, suligi dan panah dan yadil astenggar dan lila dan rantaka dan mariam dan yang lumpat sudah sama barbuat sakira-kira orang saribu Lambung Mangkurat sudah mamuhun pada putri, sarta putri mambari sakalian jawadah, mamegan, dan gagatas, dan ali yarbam, dan satu minyak baboreh. maka kata Lambung Mangkurat pada Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: “Angkau kutinggal kan mamariksa putri. Jangan lalai malam siang di bawah maligai. Hanya yang kubawa itu Patih Baras, Patih Pasi, Patih Luhu, Patih Dulu, lain daripada itu hanya Wiramartas karena ia itu tatapi mantri pardagang. Sarta sagala nahoda pardagang yang sapuluh itu sarta kaumnya dan mantri pambalah Puspawana itu kubawa sarta sagala kaumnya. Dan mantri Saragani Wangsanala kubawa dan yang lain daripada itu sagala mantri tinggalkan. sahut Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: “Hamba tiada anggan, barang perintah tuanku hamba ikut.” maka Lambung Mangkurat bartulak, manunggang malangbung barnama si Prabayaksa sarta parhiasannya, mamakai tahta karajaan yang paninggal ayahnya Ampu Jatmaka itu: umbul-umbul dua diparmas tatunggul diparmas. kanda dua diparmas Lalayu ampat bartulis air mas dan kakalabangan sarta halilangnya barsulam air mas dan kumbanya rajasa barkikikir amas dua puluh; tumbak bandarangan bartatah amas, gagangnya bartulis amas dan galuga dangan air mas, payung bawat dua bartulis air mas, awinan dua kudup campaka bartatah amas, gagangnya bartabu-tabu dangan amas. Dan malangbung itu bartatah amas, lainnya sakhlat ainalbanat, tali bubutan dan tamberang dan tali kalatnya mastuli, sama barumbai-rumbaikan kamudinya tambaga suasa dayungnya ulin bartabu-tabukan amas;

tali sauhnya basi malila. banawa yang mangikut itu masing-masing sama mamasang parhiasannya, sama-sama dangan barsuara sarta sama mamasang badil dan sama mambunyikan gumalan bunyi rabab, calampung, suling calapita, dangan orang barsinden. Maka datang sama ka laut, barlayar tiada tarsabutkan maka lambung mangkurat sama barlabuh. Maka tarhabar pada mantri bandar. Maka ia, sagara yang malihat banawa itu, galabah hatinya, katanya pada mantri: “sama saorang datang kamari tiada saparti orang datang ini lakunya dan rupanya dan banawanya dan gagamannya itu.” Maka mantri bandar manyuruh bartanya. Maka yang disuruhnya itu datang pada banawa Lambung Mangkurat itu, kata orang bandar: “Banawa datang dari mana ini, siapa nama orang basar, dan apa hajatnya, dan apakah karjanya datang pada nagri ini?” disahutnya: Beta ini sakalian orang nagri Nagara-Dipa, nama orang basarnya Lambung Mangkurat, karjanya baisuk, handak bartamu dangan raja

halaman 23

Majapait.” Sudah itu kambali yang bartanya itu, dikatakannya saparti damikian itu. Maka mantri bandar manyu pada juru tulis, maka bartamu itu dangan Wiramartas. Maka tuan katakan kata mantri bandar kepada Lambung Mangkurat lagi handak barjalan kadarat mangadap Patih Gajah Mada manyambahkan saparti damikian ini, karena Patih Gajah Mada itu ganti diri raja. Hingga Manakala wautusan dari darat itu baharu Lambung Mangkurat dipanggil. Wiramar tadastana martasnya damikian maka juru tulis itu mamuhun. Maka disambahkannya oleh Wiramartas pada Lambung Mangkurat saparti kata juru tulis jua kata juru tulis itu: Lambung Mangkurat nanti. Maka mantri bandar barjalan ka Majapait mangadap Patih Gajah Mada diparsainbahka saparti yang tarsabut itu. Maka Patih Gajah Mada itu mangadap raja Majapahit, sambah Patih Gajah Mada itu: “Hai si alam, mantri bandar datang hamba katanya ada orang nagri Nagara-Dipa, Lambung Mangkurat nama orang basarnya. Ada dipalabuhan ini, istilah rupa parahunya mambari khidmah kalakuannya sirak kakinya yaitu ampat patih dibawanya yaitu, handak bartamu dangan si



alam. Dibarikan naik tiada dibarikan naik jua itu. Lakunya tiada takutnya kepada orang didalam alkah Majapait ini. Bina bicara si alam. Maka raja Majapait salama-lamanya didangar orang basar raja-raja handak bartamu dangan dia itu sararuh tiada hatinya marasa takut, tiada marasa bartaha, Mandangar Lambung Mangkurat itu, jangkalan Patih Gajah tiada takut, raja itu pun marasa takut, dan Aria Dilar dan Aria Sinum dan Kuda Pingatan dan Rangga Lawi dan ajaran Papoleh dan Aria Jamba dan sagala mantri basar kacil sama bartaha takut pada Lambung Mangkurat itu. Maka kata raja itu: "Baik kita panggil, jaka baik jaka jahat, kita didalam kerajaan kita. Jikalau kita takut jangan tampai takut kita, tanda kita dan hina namanya kerajaan kita." Maka Lambung Mangkurat itu disuruh bawa naik pada mantri bandar itu. Dan Sahbandar itu disuruh Patih Gajah Mada ma'atur maka turun Lambung Mangkurat itu. Raja kambali dari lolohor itu kaistananya dan sagala orang pulang katampatnya. Maka sahbandar itu datang pada Lambung Mangkurat katanya: "Hamba dititahkan raja mamanggil tuan." Maka Lambung Mangkurat barjalan dangan parhiasannya dan astenggar ampat-ampat sabalah, parisai dangan padangnya ampat-ampat sabalah, panah ampat-ampat sabalah dangan anaknya, dan dadap sarta sodok sarta kumbalanya raja basar ampat sabalah, orang barbaju-rantai sapuluh sabalah, orang mambawa tumbak busulam amas sapuluh sabalah, dan awinan tumbak biring tartah amas barulas kuning ampat, payung bawat bartulis air mas barpinggir amas satu sarta kandaga amas parangguan barparimata jambatan dan lapitnya amas, paudutannya bartabu-tabu amas, partimbakuan amas bartatah biduri Lambung Mangkurat barkain jingga diparamas

Halaman 24

Dan barsabuk cindai merah diparamas barkuwari amas barkampuh mancur bartapih lunggi diparamas barsumping surengpati, barurap-urap sari lagi manunggang kuda putih barjalan itu sapati panganten lakunya sarta dangan bunyian-bunyian gamelan itu.' Dan Patih Pasi, Pa Luhu' Patih Dulu itu sama-sama mamakai awinan barulas kimka merah satu-satu dan mamakai kandaga, lampit, sarta

udutannya. dan Wiramartas barlapik bilulang diparamas, dan awinan tumbak barsulam satu. Dan nahoda yang sapuluh itu sama mamakai parhiasan banyak tiada tarsabutkan orang barjalan mangiringkan itu orang yang tinggal manunggu banawa lima ratus. maka orang Jawa malihat Lambung Mangkurat itu sarta parhiasan itu heranlah, karena sapati tahta parhiasan kerajaan raja, sapati gamalannya dipalu orang siji barjanang itu. Banyak orang datang ka-Majapait itu tiada sapati ini Lambung Mangkurat ini, tarlalu basar karajaannya kata orang yang malihat itu hebat kalakuannya. tiada barsabutkan ditengah jalan tiga hari datang ka-Majapait, maka tarhabar oleh orang pada raja itu. Maka Patih Gajah Mada itu dan Aria Diya dan Aria Jamba dan Rangga Lawi dan Aria Sinum dan Kuda Pikatan dan Hamparan dan Dipati Lampir, banyak mantri-mantrinya yang lain daripada itu, sama mamakai alat parhiasan itu; tatapi tiada sapati alat Lambung Mangkurat itu. Sagala mantri itu sudah sama mangadap dipagungan mananti lokinnasnya. Sudah itu dipalu orang galaganjur dipaseban Sarta parhiasan tahta kerajaan sudah dipasang pada rancak, suci, sapati kalabangan dan kumbala rajasa, tatunggul wulung warna putih diltulis dengan air mas ampat dan lalayu kimka merah bartulis air mas ampat, dan kakanah kimka hijau diparamas ampat, dan kimka merah ampat dan umbul-umbul kimka kuning diparamas ampat, dan Mariam akan tangara itu ampat, dan tumbak ganjur barsamu kuning ampat puluh, dan hindi sarta tumbak ampat puluh. saliliknya parhiasan itu sama dipagang orang baju Sahlat merah barkupiah taranggos sahlata merah. dan kaluar dangan parhiasan orang baju rantai ampat puluh sapati padangnya barkupiah tarangkos sahlata merah, orang astenggar ampat puluh, mambawa dadapa parisai ampat puluh, mambawa tameng ampat puluh sakalinya barlapis-lapis itu orang sarta padangnya ampat puluh, orang sanagri ampat ratus duduk barkuliling marapit raja itu dua orang duduk dihadapan raja ampat puluh, dan orang sarawii mawan tumbak sama bartatah itu barsalut amas dua puluh, payung bawat diparamas ampat, payung agung, artinya payung ubur-ubur bartulis. ampat orang paragan duduk barlapis-lapis dua ratus. Orang parampuan yang baik-baik rupanya sarta mamakai kain diparamas duduk dihadapan

Halaman 25

raja itu sama bersarung kuning saratus. Ada yang amas, ada yang mambawa kandi amas, ada yang mambawa kandaga amas, parungguan amas bartatahkan ratna mutu manikam, ada yang mambawa udutan timbaku suasa, dan kaling amas. Maka raja kain gadang diparamas, barsabuk tali **udut** air mas, barsasumping surengpati, barkaris Jaga-Piturun barlandean cula bungulat barpanduk timbaga suasa baruap-urap sari mamakai narawastu. Maka banyak tiada tarsabutkan. Maka Lambung Mangkurat dipanggil orang singanagara itu, datang ia kadalam rancak-suji itu, tiada ia manyambah pada raja itu, datang ia duduk pada sitilohor itu dangan patih yang empat orang itu sarta upicara itu duduk dibalakang Lambung Mangkurat itu. sagala orang baribu-baribu sagala mantri itu tarcangang-cangang, tiada barkata, malihat parhiasan dan kalakuan Lambung Mangkurat itu tiada manyambah, karena sagala orang basar-basar awtawa raja pada manyambah pada raja itu, maka mantri heran, sarta raja itupun tarcangang-cangang, sama barkana parbuwatannya Lambung Mangkurat itu. Sudah kira-kira satengah pamasak Lambung Mangkurat duduk itu maka patih gajah mada bartanya: “Hai kiai, apa karjamu tuan hamba datang kanagri ini?” kata lambung mangkurat: “Beta datang ka nagri ini mangadap pada raja”. Maka kata raja itu barkata dangan sopannya sarta targatar-gatar lidahnya dari pada hebatnya: “hai mamaku lambung mangkurat apa karja tuan kapada hamba?” sahutnya lambung mangkurat: “hamba mangadap pada raja hamba tuanku mamuhunkan anak tuanku akan suami raja hamba, karena hamba ada raja parampuan balum barbarsuami, Inalah parsambahan hamba: intan sepuluh biji, muntiarasapuluh biji, mirah sepuluh biji, biduri sepuluh biji, zamrut sepuluh biji, lilin sepuluh pikul pikat saribu galang, tikar saratus kodi, tanggalung sepuluh ikung hayam utan sepuluh ikung sungungan hamba kapada tuanku malainkan Tiada dua-dua hamba puhunkan anak tuanku itu.” Maka raja mandang kata Lambung Mangkurat damikian itu, maka hati sakalian yang mandang tiada lagi bartaha takut satu hati raja itu, kata raja: “Hai mamaku Lambung Mangkurat, tiada lagi anakku Sakalian itu sudah barlaki-baristri. Adapun

laki-laki yang tuha baristri ka-Palembang, saorang baristri ka-Bali, yang muda baristri ka-Surabaja; dan parampuan yang tuha barsuami ka-Malingkarbau, saorang barsuami ka-Bantan, yang muda barsuami ka-Mangkasar itu.” Maka sahut Lambung Mangkurat: “Tahulah hamba akan yang sakalian itu. Yang hamba puhunkan anak tuanku yang dapat bartapa digunung Majapait itu, karena hamba putri dapat bartapa diair, tiada mau barsuami dangan raja-raja yang kaluar dari pada praja itu. Maka anak tuanku yang dapat bartapa hamba

halaman 26

puhunkan.” Maka kata raja: “Baik lamun damikian. Nantikan tujuh hari dahulunya. Tatapinya anak hamba itu barmala panyakit basar.” Sahutnya Lambung Mangkurat: “Sudah hamba katahui” sambah Lambung Mangkurat itu sudah di-rima orang kata raja: “Hai Gajah Mada, mamaku itu kamu bawa pada rumah kamu itu jangan kurang makan dan minumnya sakalian itu.” Banyak tiada tarsabutkan. Raja kambali kaistananya sarta galanganjur dipalu orang badil disulat orang, parhiasan diambil orang sakaliannya mayang pulang karumahnya. Maka Lambung Mangkurat dibawa Patih Gajah Mada karumahnya, siang malam dijamunya makan-minum. Sudah ganap tujuh hari, Lambung Mangkurat, patih pasi dan patih dulu, Patih Luhu, Wiramartas dan nahoda dayang sapuluh orang itu, dan Patih Gajah Mada dan Aira Dilaha dan Aria jamda, dan Aria Sinum, dan Rangga Lawi, dan Kuda Pikatan, ajaran Panoleh dan dipati Lampir, panggil raja kaistananya, dijamunya raja. Yang sakalian maingkut Lambung mangkurat dijamunya dipagungan itu, mantri panumping. Banyak sakali tiada tarsabutkan. Mantri Raja majapait takut hormat pada Lambung Mangkurat itu sawat rajapun hormat dangan malunya pada Lambung Mangkurat sudah itu maka raja manyarahkan anaknya pada Lambung Mangkurat itu. Sarta dibawahnya anaknya laki-laki sepuluh, orang parampuan sepuluh, orang babadong amas satu, galang ponto' barnaga sapasang, galang todong bartatah amas sapasang, galang kana amas saratas tunggal' sapasang, sabuk garingsing wayang satu, kain kancana salambar, tapih cindai sepuluh lambar, kimka putih salambar,

kainsarasah sapuluh lambar, baju kimka kuning salambar, kimka hijau salambar, kimka merah salambar, kimka hitam salambar, satu karis Jaga-Piturun bartatah sapuluh pucuk, lande-annya cula bungulan, pamandaknya timbaga suasa, pamandaknya amas, badil cocorong bartatah amas dua pucuk, payung agung putih bartulis air mas dua, payung kartas dua, amas saratus tail, dan rial saribu, gamalan sarancak, bandi nama macan, pakatik satu barnama Mundung dua barnama si Mangun, gong sarancak yang barnama si larasati. Kata raja: “hai lambung mangkurat hamba manyarahkan anak hamba tiada dua-dua hamba daging sahiris anakku, baik diam di istana barang kahandak jangan manyangkali Lambung Mangkurat.” Kata Raden Putra: kasih tuan itu dan nugraha raja hamba junjung tahta duli si alam” dan kata patih gajah mada itu: “hai kiai lambung mangkurat hamba sarahkan tuan hamba raden putra.” Kata lambung mangkurat: “Beta tarima kasih tuan Dan diparsalin lambung mangkurat oleh raja kain batik yang indah-indah bakodi, dan patih gajah mada mamparsalin pada lambung mangkurat banyak tiada tarsabutkan maka Raden Putra dibawa didalam jampana bartulis air mas, maka Lambung Mangkurat mamuhun pada raja itu. Maka raja manugrahai kapada mantri nya akan parsambahan Lambung Mangkurat, saparti biduri, zamrut, merah, lilin, pekat, dinugrahakannya samuanya. Maka Lambung Mangkurat datang pada banawa sarta bunyi-bunyian di palu orang. Maka barlayar empat hari empat malam, datang ia kahadapan damaran si parabuyaksa tiada bargarak, didayung dan sarunda tiada bargarak, disalami lalu spanya tiada kandas, ditunda, didayung dangan banawa yang sapuluh tiada bargarak. Barkata raden putra

halaman 27

mamaku Lambung Mangkurat. tiadakah sida tahu karena angin taduh, ombak pun diam, air pun tanang ini, si Prabuyaksa ini tiada bargarak yaitu naga putih laki-bini yang mambalit, dihaluan yang laki mambalit, malangbang ini maka tiada bargarak. Maka sambah Lambung Mangkurat: Hai sii alam, kiapa pikir malarikan naga itu, karena hamba sii alam tiada malihat. kata Raden Putra: “Aku tarjun didalam air ia manyuruh lari

Naga itu, hamba Putri Junjung Buih, karena sagala **hewan** yang didalam air itu takluk kapada Putri Junjung Buih. Naga itu mangaku handak bartamu dangan aku sambah lambung mangkurat baharulah tahu. Adapun Lambung Mangkurat tatkala di-Majapait karena pada rasanya Lambung Mangkurat. tiada manulahi. tiada lebih **ilmuku**, dan tiada lebih parkosa, baraninya tiada lebih daripada aku hartanya tiada lebih daripada hartaku, damikian rasanya Lambung Mangkurat maka ia tiada manyambah pada raja Majapait itu. Adapun Lambung Mangkurat Raden Putra itu jadi disambahnya **Asal** bangsanya lebih daripada **asal** bangsa raja Majapait, dan ilmunya lebih daripada raja Majapait, baraninya lebih daripada raja majapait parkosanya lebih daripada raja Majapait, kamuliaannya lebih daripada raja Majapait martabatnya lebih daripada martabat raja Majapait. Raden putra itu maka Lambung Mangkurat takut dan bakti hormat kapada Raden Putra dangan Putri Junjung Buih tarsabut. Kata raden putra: hai mama Lambung Mangkurat, manakala sudah tarjun ka air, nanti tiga hari tiga malam, lamun aku tiada kaluar sida puja dan bantani maka aku kaluar. Maka sambah Lambung Mangkurat: “Hamba junjung sabda sii alam itu atas batu kapala patik.” Maka Raden Putra itu tarjun, bartapih kuning. Sudah itu maka malangbung itu barlenggang. Sukalah hati Lambung Mangkurat, dan sagala orang sama suka hatinya itu siparabuyaksa bargarak, Kamudian daripada itu tiada tarsabut Raden Putra didalam air itu tiga hari tiga malam, maka Lambung Mangkurat manyuruh Wiramartas kanagri Dipa maambil karbau dan kambing dan hayam manyuruh hilir sagala mantri itu. Sarta gula, nyiur, asam, bawang, minyak dan katumbar jintan putih dan uyah, baras dan arak dan warna tapih kain itu mamabalas raja Majapait itu. Maka Wiramartas itu mudik kanagri Dipa, ada datang mambari tahu Aria Magatsari Tumanggung Tatah Jiwa. Maka tumanggung Tatah Jiwa dangan Aria Magatsari mambari tahu sagala mantri itu. Sudah itu sama hilir sarta dangan suka hatinya sarta parhiasan parahunya sabuah itu sarta bunyian-bunyian, suling, rabab, calampung, gamalan, sarta dangan surak-suraknya banyak tiada tarsabutkan maka datang orang sakalian itu, maka Lambung Mangkurat barsukaan-sukaan malam siang sarta dangan makan-

minum dangan gamelan, tujuh hari tujuh malam mamuja dan mambantani itu dangan parhiasannya dangan bau-bau bauan nara wastu minyak baburih tiada tarsabutkan. Maka Raden Putra kaluar bartapih sutra kuning. Maha niddah-nidah rupanya cahaya tapih sutra, karena bukannya parbuatan manusia itu, parbuatan dewa. Hilanglah sarungnya Raden Putra yang saparti campah kudung itu. Rupanya itu putih-kuning saparti amas, cahayanya saparti

halaman 28

bulan purnama rambutnya ikal saparti mirah dikarang basarnya dangan tingginya itu sama maka tempatnya bardiri itu **gangsa tumbang** didalam air itu. Sudah itu naik Raden Putra ia pada si Prabuyaksa itu dilihat Lambung Mangkurat itu timbul **sunya**. Maka Lambung Mangkurat gugup, handak mangait gung itu kalau tinggalam. Ada paradah diyatas garai itu, bakas dipakai orang bakarja barang yang di-parbuat tatkala barbantani itu, malam tartaruh paradah itu diambilakan pangait gung itu daripada galapnya Lambung Mangkurat dikaitnya kana tapihnya gung itu; maka dinamai sarabut paradah agung itu sampai gung itu pada sakarang ini. Barmula tarsabut pula Raden Putra itu barkata: “Hai mamaku Lambung Mangkurat, namaku yang sesungguhnya pangeran Suryanata, Artinya nama itu aku raja matahari. Sakalian yang didarat, artinya sagala yang diatas bumi, sakaliannya yang dilaut, artinya yang sagala di dalam air itu, sakaliannya sama takluk kapada raja. Maka tiada dapat orang lain maambil istri Putri Junjung Buih yang dapat barsuami akan diku, karena itu sudah rasaku air dangan mantri itu sarasi” sudah itu maka Lambung Mangkurat itu **sujud** pada kaki Raden Surinata, maka Aria Magatsari dan Tumanggung Tatali Jiwa sudah itu maka Patih Baras Patih Pasi, dan Patih Luhu, dan Patih Dulu sudah itu Sing Jampang dan Pangruntun Manau, Singa Pambalah Batung, Singa paminba Sagara dan Wiramartas sudah itu sagala mantri barganti-ganti **sujud** pada kaki Raden Suryanata itu, suka-ramai. Maka dipalu galajur galanyanjur gamelan di palu orang sirabut Paradah akan sagala ganjar ada pada **zaman** itu maka dinamai Pabantanan dan palu pula ranjak si Rarasati itu parhiasan karajaan dipasang oranglah si Prabuyaksa itu.

Maka banyak tiada tarsabutkan. Maka layar dari Parbantanan itu mudik, maka datang Raden Suryanata didiamkannya oleh Lambung Mangkurat pada rumah bakas Ampu Jatmaka itu. Maka sakalian orang itu masing-masing pulang ka rumahnya. Maka Lambung Mangkurat manyuruh orang piadak empat puluh hari amput puluh malam, maka salamanya makan minum. Sakalian orang datang dari batang Tabalung dan batang baritu dan batang Alai, dan Hamandit, dan batang Pintak, dan Biaju Kacil dan Biaju Basar, orang Sabangau, dan Mandawai sarta orang Kutaringin, Sampit, Pambuung sarta baluknya-baluknya sakalian itu datang dangan parsambahannya. Suka-ramai piadak ada wayang didalam panggungan orang wangong dari paseban orang manopeng, isitilo istilo-istilohor orang marakit dibawah pancak-parsada artinya dibawah padudusan bakaol. Lamun malam orang jajogitan ada baksa tombak, ada yaksa dadap, ada baksa gantar, ada mahigal radap. Banyak tiada tarsabutkan. yang barbuat padudusan itu anak mantri. Tatkala mandirikah manajak itu tengah malam. Titinnya itu tantang salawi Turun pangkatnya itu turun sarang tongkatnya itu sudah jadi dibari kokitir amas. Pucuknya pancake parsada itu, dihulas dangan sathlat merah barumbai-rumbai amas. Balai patani ditengah pancak

halaman 29

parsada itu tulis dangan cindai itu parhiasan balai patani tempat bardudus itu. Maka yang maambil' air hulak orang barnama kadang aji yang harus mangambil banyu adus. Lamun tiada **asal** kadang aji yang maambil itu katulahan kapada parhiasan istananya dan bangsal dan pagngungannya sarta sitilolohor banyak tiada tarsuratkan. Indah-indah rupanya parhiasan tahta bunyian-bunyian sagala agong sarta kadua raden surinata itu banyak tiada tarsabutkan. Maka raden surinata itu dihiasi oleh lambung mangkurat **istilah** pangantin dan putri junjung buih damikian jua ia barhias sandirinya hanya hamper anak dara-dara yang empat puluh itu maka limbah putri barhias itu. Sagala istri mantri itu tiada barani katulahan hanya mangadap kabangkilas-mida dibawah maligai itu. hanya yang barsama-sama dangan anak dara-dara yang empat puluh itu

istri Lambung Mangkurat dan istri Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa itu. Parhiasan yang dipakai putri itu kain tapih yang dibawanya dalam air itu. Baboreh dan bunganya itu barbuat sandiri makin bartambah-bartambah. Cahayanya saparti bulan ampat balas hari rupanya dan anak dara-dara yang ampat puluh ia sama barhias babaju layang kimka kuning. Itulah akan pangitnya yang diturut raja-raja lamun barlaki-baristri sampai kapada sakarang ini. Dan nasi adap-adap ada itu kakeunnya, barkakitir ratna mutu manikam, barumbai-barumbaikan muntiaras emas, Astakona tempat nasi itu, baratatah dangan emas, barbalak dangan kaca banyak tiada tarsurat Maka Raden Suryanata sudah dilusi dangan kimka kuning kaki Putri Junjung Buih barulas kimka kuning jua. Maka kapala karbau ampat ekor sudah ditaruh orang dikanan-kiri dilawang padudusan. Sudah itu pangapit Raden Suryanata itu yang mambawa udutan, mambawa kakucu, dan mambawa lancang, dan mambawa lampit itu anak mantri-mantri itu. Maka sagala picara sakalian itu sudah barbaris-baris bartata. Maka Raden Suryanata itu yang mambawa kakucu, mambawa lancang, mambawa lampit itu anak manti itu. Maka sagala maka raden suryanata itu turun didalam rumah handak kaluar, bardiri dilawang itu, maka ada barbunyi suara katanya: “Hai Raden Suryanata, jangan tuan dahulu turun. sambut mangkota dari langit akan tuan pakai panganten itu. Maka ini mananjakkan tuan manjadi raja tarlalu labih daripada sagala raja-raja yang dibawah angin sakalian ini, sampai tu-timurun. Asal daripada ini su’paya tuan manjadi raja tarlabih tuwahnya sakalian raja-raja dibawah angin ini maka mangkota inilah akan tandanya anak-cucu tuan manjadi raja itu. Barang siapa kawawa dapat mamakai mangkota ini lamun tiada sasak dan tiada lunggar tiada barat barkupiah itu tandanya

halaman 30

manjadi raja lamun lunggar atawa sasak atawa barat itu tandanya tiada manjadi raja karena mangkota ini tahu barbarat tahu baringan tahu barsasak tahu barlunggar tahu barsadang tahu kapada yang mamakai itu saparti barkupiah yaitu alamatnya tandanya yang manjadi raja maka di sambut oleh raden

suryanata lawan tapih langgundi artinya tapih kuning yang ditanun tuntung sama sahari itu akan manyambut mangkota itu Sudah itu maka dipakai oleh Raden Suryanata itu, maka duduk dijampana gading barpalisir diwangga barawilas cindai merah diparmas, barawarap-rawarap sanhlat **ainal banat**, barlapik kain sutra barumbai-rumbaikan muntiaras, ratna mutu manikam. Mutiara bartakta kan warna parimata banyak tiada tarsabutkan itu. Itu maka jampana itu ditanggung oleh mantri, sarta gamalan dan bunyi-bunyian, badil, sarta orang barsurak-surak saparti gumuruh bunyi diarak kapada maligai putri itu. Maka Raden Suryanata itu sudah mangambil putri. Sudah itu sama turun duduk pada jampana itu, maka dibawa orang pada padudusan itu. Sudah datang maka turun Putri Junjung Buih itu dangan Raden Suryanata itu. sama manajak kapala karbau itu, maka naik kapada padudusan itu Sarta pangapit sakalian dan Lambung Mangkurat dan Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa dan Patih Baras, dan Patih Pasi, dan Patih dulu, dan Patih luhu dan Sing Panimba Sagara, dan Sing Pambalah Batung, dan Sing Pangaruntun Manau, dan Sing Jampang Sasak dan sagala istri mantri itu dan panghulu kaum bujangga itu yang naik pada padudusan itu. Maka Maharaja Suryanata dan Ratu Tunjung Buih itu sudah sama duduk di balai patani itu maka Lambung Mangkurat itu manyambah kapada raden suryanata dua laki-istri itu mawastukan raja itu, sarta mandudus mancucurkan air kapada ubun-ubun raja dua laki-istri sudah itu maka Aria Magatsari dan penghulu bujangga dan Tumanggung Tatah Jiwa itu mandudus itu mawastukan raja itu artinya bujangga itu pandita **zaman** dahulu-dahulu itu maka sampai pada sakarang ini raja-raja atawa para dipati barlaki-istri itu barpadudusan, karena menurut **asal** tatkala Raden Suryanata baristri dangan Putri Junjung Buih itu artinya junjung itu raja artinya tunjung itu bunga didalam air itu, karena raja itu karena raja itu kaluar didalam air sudah bardudus

halaman 31

itu mahamburkan baras kuning, picis buat-buat dihamburkan itu sarta mamalu kalaganjur si Rabut Para-dah itu, maka dipalu orang rarancangan si Rarasati itu, sarta manyulat badil bunyinya saparti gamuruh.

Laki-laki parampuan, tuha muda, basar kacil orang malihat itu sudah itu maka turun dari padudusan itu pulang pada istilah istananya raja. Sudah itu datang, maka sasupan nasi adap-adap sudah itu dibahagikannya nasi itu pada sagala mantri. Sudah hari pun malam, masing pulang karumahnya. Banyak tarsabutkan. Ganap tiga hari tiga malam, waktu dinihari, basar maka barsatulah yang dua itu manjadi satu. Sudah dipalu orang galaganjur sirabut Paradah sarta barbungibunyian saparti gamuruh maka dipalu orang si Rarasati itu. Saolah-olah hati sagala orang didalam nagri Nagara-Dipa sudah raja salamat. Itulah yang diturut oleh raja atawa para dipati sampai pada sakarang ini. Lambung Mangkurat manyuruh arya magatsari manyuruh orang wayang gong, manyuruh orang manopeng dan barwayang gadogwan barwayang puradana dan orang baksa tumbak, ada baksa panah, ada baksa dadap, ada baksa tameng, ada baksa kantar, ada baksa hupak, ada baksa kupu-kupu narang, ada orang bako'ol, tujuh hari tujuh malam didalam panyeban, ada mahingal radap, ada barjoget suka ramailah orang malihat tiada tarsabutkan sama-kasihnya dua laki-istri itu. Anak dara-dara yang empat puluh itu yang mambuat tapih langkundi itu masih akan parakan ada yang manjadi panjogetan, ada yang manjadi manyimpani tempat tidur raja, ada yang manjadi manggaduh air minum raja, ada yang manjadi sirih-pinang raja, ada yang manjadi manggaduh minyak baboreh raja, ada yang manggaduh nasi gangan raja tiada tarsabutkan tatanya. Nantiasa hari Sabtu dihadap sagala mantri dangan rakyatnya sitilolohor sarta gamalan si Rabut Paradah, si Rarasati, bandi barnama si Macan itu dipalu orang banyak tiada tarsabutkan istilah tahta karajaan itu. Hatta babarapa lamanya barlaki-istri raja parampuan itu magidam barkata pada maharaja: "hai kakanda, handak mamakan jambu dipa." Maka kata maharaja: "Nanti, hamba manyuruh kamajapait pada ayahku, aku mamuhun jambu dipa. Katakana tuan putri sudah hamil tujuh bulan mangidam handak mamakan jambu dipa itu. ini parsambahkan kapada ayahku: intan dua biji, tika saratus kodi." Maka sambah Lambung Mangkurat: "Hamba junjunglah sakalian parentah itu." Maka Lambung Mangkurat mamuhun pulang. Maka disuruhnya panggil nahoda Lampung itu datang. Kapada

Lambung Mangkurat maka kata lambung mangkurat: "Hai nahoda Lampung, angkau disuruh ka-Majapahit mamuhunkan jambu dipa, karena raja parampuan sudah hamil tujuh bulan, mangidam handak makan jambu dipa. Maka ini parsambahkan sii alam pada raja Majapahit." Sudah itu maka barbuat orang pada sahari itu, banawa itu sudah

halaman 32

hadir sarta pakakas, kalau ada barang pakarjaan malam siang jangan susah barbaik lagi. Maka sanga daripada Lambung Mangkurat itu sudah hadir najoda Lamping sudah bartolak itu, maka tiada tarsabutkan ditengah jalan. Maka datang ka-Majapahit, maka dibawa oleh Patih Gajah Mada pada raja Majapait itu. sambah nahoda Lamping: "Hai sii alam, hamba dititahkan oleh raja di nagri Nagara-Dipa manyambahkan pekat dan tika dan damar batu dan lilin dan intan dua biji. Anakda mamuhunkan buah jambu dipa, karena anakda raja parampuan itu sudah hamil tujuh bulan, mangidam handak mamakan jambu dipa itu." Satalah mandangar damikian raja majapait itu tarlalu suka hatinya, dan sagala mantri sama suka hatinya maka diparsalin oleh raja Majapait itu tarlalu suka hatinya dan nahoda lamping itu kain sarasah dan Sabuk. Maka buah jambu dipa itu dibarikannya di dalam sumbul amas bartatahkan dan baras sakoin, kalapa saribu, dan gula sapuluh tampaian, dan bawang merah saratus kati, minyak kalapa sapuluh tampaian asam kamal saribu batuk dan raragi sa'asining rong saraba sapuluh gantang dan kain batik yang baik-baik sapuluh lambar. Banyak tiada tarsabutkan. Maka nahoda Lamping itu pulang, sarta raja barpasan: "Katakan pada anakku baik-baik barlaki-baristri, dan baik-baik mamegang rakiat jangan manyakitkan hati orang dan jangan kurang pariksa dan jangan tiada murah itu." maka nahoda Lamping barlayar tiada tarsabut ditengah jalan. Maka ia datang kaNagara Dipa mangadap Lambung Mangkurat. Maka dibawanya oleh Lambung Mangkurat pada raja itu disambahkannya oleh lambung mangkurat dan jambu dipa itu sarta sagala pakirim dan pasan raja Majapait itu. Sudah diparsambahkannya oleh nahoda Lamping itu maka diparsalin kain sarasah, dan sabuk cindai, dan karis landean amas.

Maka sagala raragi dibahagikannya oleh Maharaja Suryanata itu pada sagala mantrinya itu. Banyak tiada tarsabutkan. Sudah ganap bulannya ganap harinya raja itu baranak saorang laki-laki. Maka dipalu orang galaganjur si Rambut Paradah dan rancangan orang sirarasati itu, sarta badil disulat orang. Itulah mulanya yang diturut oleh raja dan para dipati lamun baranak sakarang ini. Maka anak raja itu dinamai Raden suryanata raden ganggawangsa. **Hatta** babarapa lamanya maka raja parampuan itu **hamil** pula. Sudah ganap bulannya dan harinya maka baranak laki-laki jua itu. Maka tahta karajaan baranak saparti dahulu jua dinamai raden suryawangsa kamudian dari pada itu raden Suryaganggawangsa itu sudah taruna, dan Raden Suryawangsa itu baharap kapinggahan itu, maka saparti

halaman 33

raja Sukadana, dan raja Sambas, saparti orang basar-basar di Batang Lawai, dan orang basar-basar di-Kota Waringin, saparti raja pasir saparti Kutai, Karasikan, saparti orang basar-basar di-Barunai sakaliannya itu sama takluk kapada Maharaja Suryanata diNagri dipa itu. Adapun Majapait itu, sungguh nagri basar saparti ditaklukkan sagala nagri, adalah raja Majapait itu takut pada Maharaja Suryanata. Karana bukan raja-raja saparti raja-raja lain. itu **asal** kadua laki-istri itu maka raja Majapait hebat lagi pula Lambung Mangkurat itu yang ditakutinya raja majapait, dan sagala mantri raja Majapait itu sama hebat pada lambung Mangkurat. Tiadalah kami parikan lagi tahta karajaan maka tarsabutlah Maharaja Suryanata manyuruh mamanggil Lambung Mangkurat dangan Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa itu sama datang mamanggul raja kadua laki-istri, sarta Raden ganggawangsa dan Raden Suryawangsa itu duduk disisi ayahanda itu. Maka Lambung Mangkurat itu raja dua laki istri maka kata kadua laki istri: “hari ini lah kita barsuka-sukaan bargurau-bargurauwan dan barami-rami lawan lambung mangkurat dan arya magatsari dan tumanggung tatah jiwa dangan kaduanya ini maka **pikir** lambung mangkurat dangan aria magarsari dan tumanggung tatah jiwa galabah hatinya mandangar kata raja damikian itu: “Bagaimana ka-handak sii alam barsabda

saparti dimikian itu? hamba tiada mandapatkan kahandak sii alam.” Kata Maharaja Suryanata: “Lambung Mangkurat, dua laki istri ini handak kambali pada tempatku. Aku mangirimkan anaku dua orang ini. jangan sida takut mamadahi karana ia balum tatahu. Hai Lambung Mangkurat Surya ganggawangsa dan Suryawangsa, pasanku jangan ada orang mamakai menurut pakaian orang nagri lain, saparti pakaian cara Kaling, saparti cara Biaju, saparti cara Mangkasar, saparti cara Bugis, sakalian pakaian cara Malayu itu jangan diturut itu. Manakala menurut pakaian nagri lain niscaya nagri yang menurut itu baroleh sangsara, artinya baroleh kajahatan, parintah manjadi haru-hara. Artinya kajahatan dan banyak panyakit didalam nagri, banyak orang garing banyak pitanah, makanan larang, karana menurut pakaian nagri lain. Karana **adat** kita ini **adat** Jawa nagri Majapait karana tempatku mula-mula ada. Maka datang kamari ini sakalian sudah itulah tahta parintah cara Jawa, karana tiada labih sakalian. Nagri dibawah angin ini yang manis dan yang patut barang lakunya dan barang parmmainannya dan anggah-ungguhnya dan

halaman 34

sama-samanya dan ... tatanya dan **istilahnya** dan basa budinya. Dan karamatnya tiada sama nagri dibawah angin ini hanya nagri jawa itulah yang kita turut, jangan barsalahan karana **asalnya** cara Jawa Majapait itu. Sagala pakaian kita jangan barsalahan dangan pakaian cara Jawa majapait itu yang **mashur**kan, karana **adat** kita menurut **adat** Majapaht. Manakal isuk lusa ada mamakai menurut pakaian cara nagri lain niscaya adalah susah salah satu datang kajahatan didalam nagri yang menurut pakaian cara nagri lain itu. Dan satu lagi pasanku jangan sakalian alkah nagri ini bartanam sahang, saparti Jambi dan palimbang. Barangkali nagri itu manjadikan sahang akan mencari harta, akan kasugihan. Niscaya nagri itu **akhirnya** rusak, banyak **pitnah** dan makanan larang karana huabnya sahang itu panas, barang ditanam tiada manjadi. Dan Parentah huru-hara karana orang kota tiada diupamai oleh orang desa orang yang baparak pada raja-raja itu tiada ditakuti oleh sakai-sakai sagala yang barsahang. Jakalau handak

bartanam sahang, sakira-kira pakai dimakan, jangan banyak, sepuluh dua puluh rapun saorang-saorang itu. istimewa kumpulannya orang banyak itu manjadi banyak. Adapun jangan tiada-tiada parbuat sungguh-sungguh usahakan banar-banar bartanam padi dan jagung dan ubi, dan kaladi, dan pisang. Barang sagala makan-makanan yang lain dari pada sahang tanam sungguh-sungguh, supaya ma'mur nagri, suka-ramai, barang kahandak sigra, parentah jadi **istilah** tahta kerajaan manjadi karena makanan murah, sagala ra'yat tiada sukar mencari makanan. Dan jangan ania'i pada orang jakalau ada orang rusak dari palayaran itu jangan ditawan-karang itulah pasanku. Maka sambah Lambung Mangkurat, dan Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa: "Patik junjunglah sabda sii alam atas batu kapal patik, itulah pasan maharaja dua laki-istri." tiada tarsabut lagi-lagi. Maka maharaja dua laki-istri itu **gaiblah**, hilang dimata-mata maka Lambung Mangkurat, dan Aria Magatsari, Tumanggung Tatah Jiwa; dan sakaliannya mereka itu sama heran melihat kalakuan samatian raja dua laki-istri itu. Maka sakalian mereka itu manangis bunyi gamuruh didalam istana raja itu. Ada yang bartabah-tabah dadanya ada yang balulur-lulur kikinya, ada yang barguling-guling ditanah ada yang marunggut-runggut rambutnya. Banyak tiada tarsabutkan itu. Maka Raden Suryaganggawangsa itu manjadi raja sarta didus dipadudusan, mamakai mangkota gugur dari udara itu didudus saparti dahulu itu jua. Maka dua ... Raden Suryaganggawangsa manjadi raja. Kerajaan, sagala parentah itu lah tahta kerajaan, tiada barsalahan saparti tahta **istilah** Maharaja Suryanata itu jua. **Alkissah** maka tarsabut parkataan Maharaja Suryaganggawangsa itu manjadi raja balum baristri. Maka sagala orang ampat puluh parampuan yang barbuat tapih langgundi jadi pada sahari parakan Maharaja Suryanata itu sama mantukkan kapada ibu-bapanya, yang **mati** ibu-bapanya kapada kulawarganya, sarta dangan parsalinnya dan pakakas isi rumahnya, dinugrahai

halaman 35

oleh Maharaja Suryaganggawangsa itu. Yang handak barsuami diparsuamikan. Banyak

tiada tarsabutkan. Maka Maharaja Suryaganggawangsa itu tiap-tiap hari **Sabtu** nantiasa dihadap sagala mantri disitilolohor itu. Yang jadi mangkubumi Lambung Mangkurat mamarentah diluar didalam istana raja itu. Akan pangawah kanan Aria Magatsari, akan pangawah kiri Tumanggung Tatah Jiwa. Kaduanya itu mamarentah yang diluar itu. Yang didalam adapun yang dibawahnya Patih Baras, dan Patih Pasi, dan Patih Luhu, Patih Dulu Adapun mantri ampat puluh itu akan jaksa. Dibawahn Sing Panimba Sugara, dan Sing Pangaruntun Manau, dan Sing Pambalah Batung, dan Sing Jampang Sasak itu mantri bumi. Dibawahnya itu mantri sikap sama batang sama mamagang kuasa saratus orang. banyak lagi tarsabut. Tahta parentah, pakaian orang itu saparti **adat** Majapait itu. Suka-ramai dan ma'mur nagri itu dagang pun banyak datang pakaian dan makanan samuanya murah. Tatapi raja itu balum baristri. Maka tarsabut Lambung Mangkurat mangadap pada raja itu, sambah Lambung Mangkurat: "Hai sii alam, tiadakah tuan hamba handak baristri? Anak siapa yang sii alam kahandaki didalam nagri ini, hambalah yang maambil akan istri tuan hamba jakalau tuan hamba tiada barkanan" didalam nagri ini bolih tuan hamba mencari anak raja nagri lain hamba nuankulah malalamar pakai istri tuanku. Maski babarapa orang minta antarannya dan parsalinnya hamba **mambairnya**, karena sagala harta paninggal itu hamba dari nagri Kaling itu parsambahkan pada sii alam **malingkan** sii alam yang punya itu. Lagi pula upati sagala orang takluk kapada sii alam itu banyak, tiadakan kurang akan parbaya itu. Maka kata Maharaja Suryaganggawangsa: "Kata sida itu banar, kula tarima tatapi kula balum handak baristri." Maka Lambung Mangkurat itu tardiam kambali ia pada rumahnya. **Hatta** babarapa lamanya kamudian daripada itu Lambung Mangkurat mangadap pula pada raja, barkata damikian juga. Maka kata Raja aku tiada mau lagi baristri kamudian. Raden Suryawangsa itu sudah taruna jumanang dipati, disabut orang Pangeran Suryawangsa itu. Tatapi tiada manyalahi barang parentah Lambung Mangkurat itu, karena Lambung Mangkurat dititahkan manjadi mangkubumi. Jangankan Maharaja Suryaganggawangsa maka barani, pada Lambung Mangkurat, dan pada Aria Magatsari ar Tumanggung Tatah jiwa Pangeran Suryawangsa mamarentah



mambaiki tahta istilah kerajaan itu. Hanya Pangeran Suryawangsa itu dengan segala kaum, orang saribu itulah, barsusukaan menurut parentah Lambung Mangkurat itu. Hatta babarapa lamanya maka mahadap pula Lambung Mangkurat, barkata saparti dahulu jua manyuruh raja baristri. Maka sahut raja: “Hai Lambung Mangkurat, ada aku dangar suara ayahku dan bundaku katanya: suryagangawangsa, lamun angkau handak baristri itu jangan lain daripada anak Dayang Diparaja itu. Hai Lambung Mangkurat, itulah sida cari suruhkan orang mencari akan istriku.” Sambah

halaman 36

Lambung Mangkurat: “Hai sii alam mana tempatnya rumahnya itu?” Kata raja: “kula tiada tahu hanya kata suara, jassungguh kalau tiada dimikian itu tiada aku mau baristri lamun tiada anak Dayang Diparaja itu.” Maka Lambung Mangkurat mamuhun kambali mamanggil Aria Magatsari dangan Tumanggung Tatah jiwa itu. Sudah itu sama datang kata Lambung Mangkurat: “mana ada mandangar nama Dayang Diparaja?” Sahutnya kaduanya itu: “Hamba tiada tahu, mandangar pun hamba baharu”, Maka kata Lambung Mangkurat: “Baik kita sama manyuruh mencari.” Maka disuruh cari ada kaulu, ada kailir, ada pada sagala mencari Dayang Diparaja itu, tiada bartamu jua, babarapa hari lamanya tiada ja yang mandapat. Maka hati Lambung Mangkurat masgul karena balum baristri, kalau tiada hilang tiada barpaninggal anak itu. Kamudian dari pada kaum-kaum Singantaka kaum Singapati, orang singabana itu barjalan ada barkayuh barulang-ulang itu, sanantiasa hari siang dan malam barulang-ulang kaulu dan barulang-ulang kailir, orang barjaga kalau ada maling, kalau ada orang barjinah, kalau ada orang barkalakuan istri orang, dan kalua ada orang mamakai menurut pakaian orang nagri lain atawa cara Malayu, atawa Bugis, atawa Kaling atawa orang yang barambut panjang yang tiada lawan izin raja, kalau barang orang yang bukan orang basar-basar mamakai parahu kajang bargiwas itu larangannya raja dan barjalan barkaris cara magakas. Itulah yang dilanglanginya oleh orang singabana maka barang siapa kadapatan didandanya. Maka sagala yang

barlanglang itu mangambil dandanya itu. Hatta maka singabana itu barkayuh kaulu tangga pulin namanya waktu zuhur datang pada aria tataian aria Malingkun. anaknya mandi barlima dangan pangasuhnya. Maka malihat orang singabana maka dayangnya kata pangasuhnya itu sarta dilihatnya dayang diparaja itu oleh orang singabana itu kamudian barsigra-sigra datang kapada tatuhanya barkata saparti damikian. Maka Singantaka dan Singabana sarta yang datang barlanglang di-Tangga Hulin, adinya malihat datang diparaja itu anak Aria Malingkun tatkala mandi disuruhnya lakas-lakas ... oleh pangasuhnya itu. Maka kata Lambung Mangkurat pargilah angkau Singantaka dan Singapati dan parampuan orang didalam istana lambung mangkurat ampat puluh itu pargi sarta orang singabana itu katangga hulin, kapada Aria Malingkun kata singantaka dan singapati: “aku disuruh lambung ,mangkurat mangambil anak manira, Dayang Diparaja itu, akan istri raja kita karena raja balum baristri. Ini orang dalam istana Lambung Mangkurat ampun kiai singapati dan nyai-nyai sakalian, andika parsambahkan kula kapada Lambung Mangkurat tiada dua-dua dan tiga harap kula sampaikan pada lambung mangkurat akan parkara anak kula itu tiada patuh barpisah karena anak kula hanya satu orang ja tiada dua atawa tiga maka Singantataka dan Singapati dan nyai-nyai mangarasi tiada dua-dua manira pinta jua, karena diambil itu tiada akan parakan atawa panjogetan, tiada akan kundik, diambil akan

Halaman 37

istri raja. Maka sahut Aria Malingkun: “Banarlah damikian, tatapinya tiada dua-dua kula pi'ta jua.” Maka kata sakalian yang disuruh itu: “Baiklah lamun damikian kata pakapira, tatapi manira barluput taksir kalau manjadi marah Lambung Mangkurat.” Maka suruhan pulang hatta maka datang sakaliannya itu pada lambung mangkurat sambahnya: “Hai tuanku hamba tuanku titahkan mangambil anak Aria Malingkun itu yaitu ditagahnya. Tiada dua-dua sambahnya Aria Malingkun itu dipuhunkannya, karena anaknya saorang-saorang itu, tiada patuh barpisah itu, sambahnya. Maka hamba sakalian ini mambari ahtir, tiada jua

diturutnya, karena sangat birahinya akan anaknya. Maka Lambung Mangkurat mandangar kata utusan itu sangat marahnya sarta bardiri barjalan turun kaparahu talangkasan, dikayuhkan itu masih bardiri-diri, sarta singantaka dan singapati surta dikanan upincaranya dan awinan, kandaga, udutan, dan lampit, dangan parisai sarta padang, sarta Singantaka Singapati **kaumnya**. Maka mandangar Aria Magatsari, Tumanggung Tatah Jiwa, dangan Patih Baras, dan Patih Pasi, dan Patih Luhu, dan Patih Dulu, Sing Panimba Sagara, Sing Pambalah Batung, dan Sing Pangruntun manau, sing jampang sasak sakalian mantri yang mandangar Lambung Mangkurat amarah itu, sama mangikut Saparti ayam baranakan parahu orang barkayuh. Maka sampai ka-Tangga Hulin itu saparti orang manyarang nagri rupanya itu. Lambung Mangkurat masih bardiri dikayuhkan orang diparahu talangkasan, saparti raja lakunya itulah. Daripada jadi parentahnya, sarta murahnya dan baik hatinyadan baik budinya hanya orang kasih dan saying kapada Lambung Mangkurat ia bartambah takut **pikir** sakalian orang itu jika Aria Malingkun barkahandak malawan, sakaliannya yang mangikut pada Lambung Mangkurat handak **mati** dahulu malawan Aria Malingkun itu. **Hatta** maka datang Lambung Mangkurat pada **tapial** Aria Malingkun sarta parahu yang mangikut. Panuhlah kampung alkah Aria Malingkun itu. Maka sagala orang didalam alkah itu takut hatinya, saparti ayam malihat alang. Maka Aria Malingkun sigra turun, dua laki-istri sarta hambanya dan kulawarganya, ka-tapian itu, manyambah pada Lambung Mangkurat, katanya: “Ya tuanku, baik-baiklah karumah hamba.” Maka kata Lambung Mangkurat: “Hai Aria Malingkun, aku datang pada tempatmu ini tiada aku mangandaki nasi ganganmu, dan jawadahmu, karjaku kamari ini mangambil anakmu Dayang Diparaja akan istri rajaku. Apa angkau barikan atawa tiada? Lamun tiada mambarikan, apa kahandakmu mari bartikam pada sandiri, Kalau barbudi handak mangamuk, mari, aku ... amuk. Lambung Mangkurat mangunus padangnya, lalu ditimpasnya pada langannya kiri. Dari pada Lambung Mangkurat amarahnya, langannya itu bulu tiada luruh. Sarta dilihat Aria Malingkun Lambung Mangkurat itu marah hilanglah budinya, dari pada takutnya pada

lambung mangkurat maka Aria Malingkun sigra-sigra manyuruh istrinya

halaman 38

mangambil Dayang Diparaja, manyambahkan pada Lambung Mangkurat itu. Maka diambilnya anaknya itu dipersambah sambahkannya. Maka Aria Malingkun barkata: “Hai tuanku Lambung Mangkurat, tiada dua-dua hamba mamuhunkan ampun, dahulunya kabawah duli sii alam, kadua kabawah kadim tuanku Lambung Mangkurat. Daripada hamba sangat bingung tiada tahu akan pakarti tahta **istilah** diparsambahkan raja. Maka sakarang ini tiada dua-dua ampun pangapura sii alam dangan tuanku Lambung Mangkurat hamba junjung siang dan malam. Tiada kuasa manjunjung duli sii alam dangan duli tuanku atas **batukpala** patik malam siang. Maka inilah Dayang Diparaja, patik parsambahkan kabawah **kaus** sii alam. Maka kata Lambung Mangkurat: “Kutarimalah pangalampunmu itu” artinya pamalapahnya itu. Maka Dayang Diparaja itu diantarnya oleh Aria Malingkun mangikutkan Lambung Mangkurat kambali itu. Maka datang Lambung Mangkurat pada istananya raja itu, maka sambahnya: “Hai tuanku sii alam, patik manyambahkan Dayang Diparaja ini saparti sabda sii alam dahulu itu.” Maka kata Maharaja Suryagangga-wangsa: “Bukannya Dayang Diparaja ini jadi istriku itu anak Dayang Diparaja ini maka dayang diparaja ini sida bawa pulang karumah sida, siapa yang patut akan lakinya itu sida parlakikan.” Sudah itu Lambung Mangkurat mamuhun pulang karumahnya, mambawa Dayang Dipar itu sarta mamanggil Aria Magatsari dam Tumanggung Tatah Jiwa, Patih Baras, Patih Pasi, dan Patih Luhu, dan Patih Dulu. Kata Lambung Mangkurat: “Hai sakalian mareka itu, sabda maharaja tiada Dayang Diparaja ini yang jadi istri ku, anaknya Dayang Diparaja itu maka jadi istriku. Bagaimana bicara kita? Siapa patut akan lakinya Dayang Diparaja ini?” Sambah sakalian mareka itu: “Tiada patut yang kini hanya yang patut tuanku, karena tuanku mahabisi sagala daerah **alkah** yang takluk kapada maharaja itu. Yang kini tiada akan patut.” Lamun damikian, baiklah kata Lambung Mangkurat. Maka diambilnya istri Dayang Diparaja itu oleh Lambung

Mangkurat. Dijulungnya jujurannya cindai sapuluh, kain putih sapuluh, kain sarasa sapuluh, kain Kaling sapuluh, tapih sarasah sapuluh, sabuk kimka sapuluh dan amas sapuluh ta'il, intan sapuluh bigi, mirah sapuluh bigi, picis sayuta, rial saribu. Dan orang bargawi radap dan orang urung-urung batang dan orang manjoget dan baksa dan wayang dan suka-ramai makan-minum tujuh hari tujuh malam. tiada tarsabutkan. Maka Lambung Mangkurat naik panganten sarta bunyian-bunyian dan badil gamuruh bunyinya. **hatta** barapa lamanya maka dayang Diparaja itu **hamil** sambilan bulan balum anak sampai pada sapuluh bulan balum baranak sampai ampat balas bulan balum baranak. Sampai lima balas bulan maka mangidap parut, tiga hari tiga malam budak tiada keluar. Barganti-ganti tatulak **setan** barganti-ganti **tabib** orang kasarungan, barganti-ganti bidan tiada keluar. Maka sakitlah hati Lambung Mangkurat itu kalau anaknya **mati** lamun anaknya niscaya raja tiada baristri kalua raja tiada bartinggal anak akan ganti raja damikian

halaman 39

lah pikiran Lambung Mangkurat itu. tiada tarsabutkan. Maka budak didalam parut itu barkata: "Hai bapaku Lambung Mangkurat, aku tiada mau keluar daripada tempat yang **najis** itu mau aku keluar lamun higa ibu yang kiri". dibadahkan sarta Didangar Lambung Mangkurat sarta sagala orang yang dakat duduk sama-sama mandangar itu. Maka kata Lambung Mangkurat bagaimana bicara, Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa, Bicara ini dibadah istri tuanku **mati**, tiada dibadah budak itu tiada mau keluar, jikalau budak itu tiada mau keluar raja tiada baristri itu hamba tuanku sukar mambicarakan, itu hanya bicara tuanku sendiri. Maka kata Lambung Mangkurat: "Baiklah, ku balah iga muda istriku. Jaka ia itu **mati**, apa daya ku, **asal** hidup anaknya, karena itu pasti akan istri raja. Jakalau **mati** anaknya, tiada keluar, niscaya kita tiada bar raja." Sudah itu maka dibalahnya higa istrinya yang kiri itu. Maka kata Dayang Diparaja: "Hai tuanku Lambung Mangkurat, hamba mamuhunkan ampun kalau salah hamba lagi hamba mangirimkan anak hamba, baik-baik tuanku mamaliharkan dia itu hamba mamuhunkan

**mati**." Maka Dayang Diparaja manyambah lalu **sujud** pada Lambung Mangkurat. Kata Lambung Mangkurat: "Hai adiku karena aku tiada dua-dua bartuankan Maharaja. Suryaganggawansa itu, handak baristri anak kita ini." Maka sagala hamba Lambung Mangkurat sama manangis. Maka budak itu keluar, sarta sarawang dan galangnya, sarta kanditnya, dan capingnya, dan karuncungannya maka tubuhnya putih-kuning, rambutnya mamayang, makar cahayanya saparti bulan purnama. Maka ia barkata: "budak itu namaku ini Putri Huripan." Maka Dayang Diparaja sudah dipatak saparti **adat** orang dahulu kala, sarta upicara saparti tahta **istilah** orang basar-basar itu tiada tarsabutkan. Adapun Putri Huripan itu disuruh orang barsusu. Barganti itu disuruhkan Lambung Mangkurat manyusui Putri Huripan itu, tiga hari tiga malam lamanya, tiada mau manyusu maka lambung mangkurat itu **masgul** hatinya malihat Putri Huripan itu. Maka barkata Putri Huripan itu: "Tiada aku mau manyusu pada orang. Minta aku susu karbau putih itu parahkan aku minum" dami dadangarnya dimikian itu maka lambung mangkurat manyuruh mambari susu karbau putih itu diminumkan sanantiasa itu. Dan Aria Malingkun dua laki-istri mandangar anaknya **mati** Apa rupa kita, miski hidup manjadi gila. Marilah kita sama barbaik. Kata istrinya: "Baiklah tuan, barbaik." Sudah Aria Malingkun manginang pinang tuha, maka sapah kaduanya itu disuruhnya bawakan obat cucuku Putri Huripan, sapahku ini akan tatamba dinamai pirawas dan Aria Malingkun barjalan pada kabunnya, **mati** barbela. sudah yang ditanamnya itu sama tumbuh inilah **asal**nya jariangau lawan pirawas itu ditanam oleh Banjarmasin. **Asal** mulanya diTangga Hulin yaitu barnama Haruyan sampai pada sakarang ini banyak tiada tarsabutkna. Maka Putri Huripan salama kacil itu masih diminumi air susu karbau putih. Itulah maka **asal** daripada Putri itu pamali mamakan karbau putih tiada tarsabut babarapa lamanya. **Hatta** maka lambung mangkurat mangadap maharaja Suryaganggawansa itu, sambah

halaman 40

Lambung Mangkurat: “tuanku sii alam, hamba manyambahkan anaknya Dayang Diparaja, Putri Huripan sudah besar. sedang orang barlaki itu, Sakarang bagaimana kahandak sii alam, maka kata raja: “Baiklah, hai lambung mangkurat antarkan kamari.” Maka Lambung Mangkurat mangambil Putri Huripan itu diparsamkan, sarta pakaiannya sarta pakakas isi rumahnya, sarta hambanya ampat puluh orang mangantarkan itu sagala mantri, ... dangan upicara itu datang pada istananya raja maka raja manyuruh orang piadak ampat puluh hari sarta didalam istana raja diparhiasi orang, dan sitilolohor dan paseban suka ramai malam dan siang makan minum baksa wayang maka padudusan sudah jadi saparti **adat** yang sudah tarsabut dahulu itu dan urung-urung batang. **Hatta** maka maka maharaja sudah sama barhias dua laki-istri, maka dibawa orang dangan jampana gading pada padudusan. saparti dahulu itu galanganjur si Rabut Paradah daranjak Rarasati. Sudah itu mantuk pada istananya raja itu, tiada tarsabutkan bbarapa lamanya barlaki-istri maharaja itu Putri Huripan itu **hamil**. Talah ganap bulan harinya Putri Huripan itu baranak parampuan, dinamai Putri Kaliring. **Hatta** babarapa lamanya Putri Kaliring itu sudah besar maka kata Maharaja Suryaganggawangsa: “Hai adiku Suryawangsa, kamana tempat Putri Kaliring itu sudah besar. Malayangkam yang patut mangambil istri itu hanya kamu samasa ini tiada yang patut akan suaminya.” Maka sambah Pangeran Suryawangsa: “Patik junjunglah sida sii alam. Maka barlaki-istri Pangeran Suryawangsa itu lawan Putri Kaliring itu saparti **istilah adat** dahulu itu jua tiada tarsabutkan lamanya pangeran Suryawangsa baristri itu baranak laki-laki, namai Carang Lalana. Maharaja Suryaganggawangsa baranak pula parampuan jua dinamai Putri Kalungsu. Maka Raden carang Lalana itu sudah besar dan Putri Kalungsu itu sudah besar, maka kata maharaja Suryaganggawangsa: “Hai adiku Suryawangsa, anakmu Carang Lalana itu aku paristrikan dangan anakku Kalungsu. Jadinya itu baristri mamarina, karena istrimu Kaliring itu saudara oleh Putri Kalungsu angka baristri anakku paranah kamana mu itu, saluk-barsaluk, karena tiada yang patut lain ma’ambil istri itu.” Maka sambah Pangeran Suryawangsa: Patik junjung sabda sii alam itu atas batu kapala patik.” Maka

diparistrikan Raden Carang Lalana dangan Putri Kalungsu saparti **istilah adat** dahulu itu, jua ramai barsasukaan. Dan payadak tiada tarsabutkan. **Al-Kisah** Maka Aria Magatsari dan Tumanggung Tatah Jiwa sudah sama **mati**. Maka Maharaja Suryaganggawangsa duduk dua laki-istri didalam istana maka maharaja manyuruh mamanggil pangeran Suryawangsa. Maka sudah datang dua laki-istri sama duduk barhadapan. Raden Carang Lalana duduk dua laki-istri duduk dibawah dan maharaja manyuruh mamanggil Lambung Mangkurat dangan Patih Baras, Patih Pasi, Patih Luhu, Patih Dulu, Sing Panimba Sagara, Sing Panbalah Batung, Sing Pangaruntun Manau, Sing jipang Sasak. Sakalian itu sama makan minum dijamunya barsukaan dan bargurau bartatawaan, saparti **adat** dahulu. sananiasa maka raja manyuruh mamanggil sagala mantrinya dijamunya makan dan minum barsukaan. Maka Maharaja Suryaganggawangsa barkata: “Hai

Halaman 41

mamaku Lambung Mangkurat dan Patih Baras, dan Patih Pasi, dan Patih Luhu, dan Patih Dulu, dan Singa Panimba Sagara, dan Singa Pambalah Batung, dan Singa Pangaruntun Manau, dan Singa Jaipang Sasak, hari inilah kasu-dahan kita barsukaan kita bargurau, karena aku handak mantuk kapada **asalku** anak sida.” Maka kata putri Huripan: “Hai bapaku Lambung Mangkurat, hamba handak mantuk sama-sama dangan maharaja hari inilah.” Maka Pangeran Suryawangsa barkata saparti maharaja itu jua. Maka Putri Kaliring barkata: “Hai niniku Lambung Mangkurat, hamba lumpat mantuk pada Pangeran Suryawangsa hari ini jua. Baik-baik niniku mamariksa buyut sida.” Putri Kalungsu dan Raden Carang Lalana itu, karena balum **barakal**. Kata Maharaja Suryaganggawangsa: “Hai mamaku Lambung Mangkurat, cucu sida sabalah, Carang Lalana jadi raja. Sidalah yang manantukan karajaannya itu, jangan barsalahan saparti **adat** dahulu kala.” Maka sambah Lambung Mangkurat: “Hai sii alam, hamba junjunglah sabda tuanku itu. Jakalau dapat janganlah sii alam kembali. Dahulunya Raden Carang Lalana itu balum **barakal** dan tiada tau tahu **misal** martabat jadi raja lagipun hamba piduka sii alam balum puwas manyambahkan paduka sii alam saparti makan balum kanyang saparti orang minum

air balum puas, masih haus masih dahaga rasanya itu.” Kata maharaja dan pangeran: “Itu banar, tatapi aku hanya sahingga ini dalam kerajaan, tiada boleh labih pada tikasnya catu itu.” Maka Maharaja Suryagangawansa kadua laki-istri itu sama hilang **gaib** dimata-mata itu. Sakaliannya orang didalam istana itu sama heran malihat kalakuan yang damikian itu, sama manangis banyak tiada tarsabutkan. Maka Lambung Mangkurat, dan Patih Baras, dan Patih Pasi, Patih Dulu, Patih Luhu manyuruh mambuat padudusan saparti dahulu, sarta mamasang sagala upicara **istilah** tahta kerajaan dan manabuh galanganjur sirabut Paradah manabuh rancangan si Rarasati. maka Raden Carang Lalana bardudus mangkota kerajaan itu. Diwastukan lah Raden Carang Lalana itu manjadi raja kadua laki-istri itu banyak tiada tarsabutkan. **Al-kisah** maka tarsabut karajaannya maharaja carang lalana tiada barsalahan tahtanya itu saperti **istilah** yang dahulu kala jua itu yang **asal** mantri dijadikan mantri. Yang **asal** bandar dijadikan bandar. Yang **asal** mantri singabana dijadikan singabana. bana pamayungan dijadikan pamayungan jua. parakan dijadikan parakan jua. sarawasi dijadikan sarawasi jua. yang **asal** mandung dijadikan mandung jua. **asal** saragani dijadikan Saragani jua. **Asal** tatuha barburu dijadikan barburu jua. itulah Tiada yang barsalahan tahtanya itu. Pada tiap-tiap hari **Sabtu** dihadap sagala mantri isitilolohor sarta parhiasannya dan upicaranya dangan **alat** kerajaan, dangan kasukaan. Tiap-tiap hari yang patut manjamu sagala mantri

halaman 42

didalam pagungan, tempat manjamu itu, maka makan dan minum. **Hatta** babarapa lamanya kerajaan itu maka istri maharaja itu **hamil**. Sudah ganap bulan harinya baranak laki-laki. maka dipalu orang galanganjur si Rabut Paradah, dan dipalu rancakkan si Rarasati dangan badil. Maka anak Maharaja Carang Lalana itu dinamai raden Sakar Sungsang, maha sampurna rupanya. Banyak tiada tarsabutkan. Raden Sakara Sungsang itu sudah **umurnya** anam tahun maka Maharaja Carang Lalana itu duduk dua laki-istri sarta dihadap orang dalam istana itu dan Lambung Mangkurat mahayapkan itu. Kata Maharaja Carang Lalana: “Hai datuku Lambung

Mangkurat, baik-baik sida mamarentahkan orang dalam nagri, jangan baraubah saparti parentah dahulu kala. Maka aku mangirimkan anak istriku itu tinggal tiada kubawa. Aku kambali kapada **asal**ku.” Maka kata raja: Inilah kita barsukaan dan barkata-kata.” Maka Sambah Lambung Mangkurat: “Hai sii alam, jakalau dapat janganlah tuanku kambali. Nantilah dahulu, karena anak sii alam lagi kacil, balum tahu mamegang kerajaan dan ra’yat sii alam lagi mamartuwankan sii alam dan raja parampuan manangis sarta barkata: “Hai tuanku, anak kita lagi kacil.” Maka kata maha raja itu: “Tiada boleh labih tikasnya itu sudah janjinya mula-mula itu.” Sarta gaitlah Maharaja itu. Maka sagala orang dalam istana itu sama manangis, dan putri Kalungsu itu manangis jua. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Lambung Mangkurat santiasa tiap-tiap hari **Sabtu** dihadap orang pada sitilolohor itu ganti raja itu, tahtanya tiada barsalahan. Adapun Raden Sakar Sungsang itu baharu **umurnya** tujuh tahun, **hatta** ibunya itu barbuat jawadah tanuman, balum masak lagi diharu didalam kawah. Maka kata Raden Sakar Sungsang: “Hai ibuku, hamba minta jawadah itu.” Maka kata ibunya: “Nanti dahulu, lagi balum masak.” Itu jua kata ibunya: “Hai anakku, nanti lagi balum masak.” Sudah itu minta jua sudah itu minta jua kata ibunya: “nanti sakarang lagi balum masak.” Maka Raden Sakar Sungsang itu mangarasi kata ibunya, maka diculitnya dangan bilah jawadah itu. Maka ibunya itu amarah, lalu dipukulnya kana kapala Raden Sakar Sungsang itu oleh ibunya, sarta luka karena akan mamukul itu wancuh gangsa. Maka Raden Sakar Sungsang: itu bingung, bakuriak manangis daripada sangat sakitnya. Lalu turun kaluar maraju barlari-lari kapakungan, lalu kapaseba barlari-lari sandirannya, tiada yang mangiringkan, sarta bartilanjang dan tubuhnya barkuang darah. Lari barjalan makin jauh dangan istananya. Banyak yang malihat, disangkanya bukan anak rajanya karena tiada paranah dilihat orang. Maka sagala orang malihat itu tiada akan raden sakar sungsang maka pada **waktu** itu ada orang Surabaya bardagang mudik pada nagara dipa namanya juragan Balaba. Malihat Raden Sakar Sungsang itu: “Hai budak, anak siapa angkau maka barkuang darah tubuhmu itu, sarta bartilanjang. Mari kasini.” Maka Raden Sakar Sungsang itu

datang pada juragan Balaba itu. Dibawanya kabanawa sarta dibari tapih dan baju dan jawadah **baiknya** itu. Maka Raden Sakar Sungsang itu diam bartangis. Pada rasanya juragan Balaba bukannya anak barang

halaman 43

orang pada rasaku anak orang barnama jua ini, barlain paranak orang banyak-banyak itu. Maka juragan itu sudah handak kambali kanagrinya karena sagala anak parahunya sudah sama handak pulang itu. Maka ilir banawanya itu maka raja parampuan manyuruh mencari anak itu dalam istana tiada dipagungan tiada dipaseban tiada. Maka gemparlah orang mencari itu laki-laki parampuan sama mencari kasana kamari kaulu ada kailir, tiada dapat. Maka Lambung Mangkurat kasana sini kaulu kailir tiada bardapat bartanya kapada orang, tiada yang tahu. Maka sagala mantri sama mencari ada yang malihat antah ia antah lain ada budak lumpat pada parahu orang Surabaya itu tatapi sudah ilir. Maka dituntuti orang sampai kamuara tiada jua, sudah barlayar. Maka Putri Kalungsu tarlalu birahi akan anaknya sarta tarlalu sasalnya mamukul itu. Maka Lambung Mangkurat barlayar kasurabaya pilang ampat buah tiada tarsabut. ditengah jalan itu sampailah kaSurabaya, maka sama mencari utusan itu dan bartanya kapada orang Surabaya itu, tiada yang tahu. Dicari jua tiada bardapat. Ada jua yang bardapat itu, disangkanya lain. **Hatta** barapa lamanya mencari itu di-Surabaya, kanagri Garasik dan ka-Giri tiada bartamu sakalian utusan itu sama pulang tiada tarssabut. Ditengah laut datanglah ia kanagri Dipa mangadap lambung mangkurat katanya: “Hamba tiada bartamu mencari tiada tarkanal kalakuan Sakar Sungsang itu. Maka Lambung Mangkurat barkata pada Putri Kalungsu itu utusan datang tatapi tiada bartamu. Maka putri itu birahilah akan anaknya. Maka tiap-tiap musim pargi suruhan Lambung Mangkurat itu datang mencari tiada jua bartamu. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Raden Sakar Sungsang di-Surabaya itu sudah taruna dinamai Ki Mas Lalana oleh juragan Balaba itu yang mangaku anak. Tarlalu suka dua laki-istri, saparti anaknya kaluar dari ujud, maka juragan balaba salama mangaku anak Ki Mas Lalana bartambah kayanya.

Babarapa handak diparistrikan tiada mau baristri. Babarapa anak dara-dara yang indah-indah, mambari buang, mambari tapih, mambari kain, mambari sabuk, dan mambari makan-makanan dan buah-buahan ada jawadah. istri orang dibuang lakinya, handak minta ambil istri. Anak dara-dara mambuung tunangannya, minta ambil istri kapada Ki Mas Lalana tiada jua mau baristri itu. Banyak orang basar-basar handak maambil manantu Ki Mas Lalana tiada mau anak dara-dara banyak yang gila, dan lupa akan **gawinya** hanya birahi kapada Ki Mas Lalana barjalan saparti marak mangigal bardaham-daham saparti **galatik susah**, tarkajut sagala yang mandangar, barludah tiga dapa lajangnya. Barang lakunya mambari birahi kapada parampuan. Banyak tiada tarsabutkan. Maka juragan Balaba itu mati. **Hatta** babarapa lamanya Ki Mas Lalana diam pada istri juragan Balaba itu maka ia barkata: “Hai bundaku, hamba handak lumpat barlayar pada juragan Dampuawang itu, handak barlayar kanagri dipa. Hamba handak barlayar barniaga sarta hamba handak malihat nagri lain hamba handak tahu akan tahta **istilah** nagri satu-satu.” Maka kata istri juragan Balaba: “Hai anakku, buah hatiku, caramin mataku, janganlah tuan madam. karena tuan balum tahu akan **masalah** baniaga.

Halaman 44

lagi balum kita kakurangan satu-satu ditinggal ayah tuan dalam jorong dan dalam rumah ini.” Sahut Ki Mas Lalana: “Dibarikan hamba pargi marum, tiada dibarikan hamba pargi juga maaram.” Maka istri juragan itu manangis, sarta mambawah jawadah akan sangu itu dan mambuung kain kasumba dan minyak baboreh, dan obat hangat dan hambanya sarta manangis. Sudah itu istri juragan Balaba itu barjalan dangan hambanya ampat orang. Datang pada rumah juragan Dampuawang, katanya: “Hai juragan, manira ini tiada dua-dua manyarahkan anak manira itu, karena balum tahu. Jakalau ada **khilaf** babalnya tiada dua-dua manira minta maafi, pakanira apura anak manira itu.” Maka kata juragan Dampuawang: “Hai nyai juragan, banyak-banyak parcaya panira itu, sadapat-dapat manira mamareksa anak pakanira itu dan **maistilahkan** jangan pakanira walang

hati.” sudah itu maka sagala bandega itu sama barbuat, dan Ki Mas Lalana itu, sudah barmuat bandanya, dan **kimas** batiaga, dangan panakawannya dua orang disuruh lumpat oleh isitri juragan Balaba itu sarta tangisnya, banyak tiada tarsabutkan. Maka banawa itu barlayar tiada tarsabut ditengah jalan. Maka datang kanagri Dipa, maka juragan Dampuawang itu, sudah mambair itu bardagang jual-bali barang suwatu dagangan didalam nagri Dipa itu. Dibalainya sapti pekat, dan lilin, dan tatudung, dan tikar kati, dan buah galam, dan amsa, dan hayam utan, dan ayam sabungan, dan tinggalung. Maka Ki Mas Lalana itu bartiga dangan panakawannya itu bawananya kain batik dua lambar, kain limar dua lambar, tapih cangkring pingajin dua lambar, kakamban limar ampat lambar, dan gula saribu, balani dan kalapa saratus, minyak ampat tajau, asam dua tampayan, bawang putih saratus humpuk, bawang merah saratus humpuk, baras sepuluh kampil, sabuk tali datu dangan kupiah ampat buah, dan wayang gadogan satabla, wayang pura satabla, dan topeng satabuwal, dan uyah sakoyan. Sagalanya itu sudah ditarima oleh Lambung Mangkurat. Musim itu dijamunya dua tiga kali, sudah itu maka Ki Mas Lalana itu disuruh bartinggal oleh Lambu Mangkurat, musim kamudian maka pulang. Ki Mas Lalana itu pun tinggal, baniaga dangan hambanya, didiamkan Lambung Mangkurat dirumah dalam pagar Lambung Mangkurat itu. maka barkirim surat Ki Mas Lalana itu sarta amas dua ta’il, sarta pasanannya pada bundanya hamba musim kamudian jakalau ada hayat hamba pulang. Itulah katanya Ki Mas Lalana pada juragan Dampuawang itu. Maka kambali banyak tiada tarsabutkan ditengah laut. Datang juragan Dampuawang itu maka disarahkanlah pakirima itu pada istri juragan balaba dan pasan Ki Mas Lalana dan dikatakannya sapti pasan Ki Mas itu. Maka cucur-cucurlah air matanya mandangar damikian karena sapti anaknya kaluar didalam badannya. Maka juragan Dampuawang mamuhun pulang. Banyak tiada tarsabutkan. **Al-Kisah** tarsabut Lambung Mangkurat barkata pada Putri Kalungsu: “Hai putri, handakkah barsuami. Tuan ada orang Surabaya mangambara, bardiam dalam pagar hamba. Namanya Ki Lalana, **habar** orang asal anak cucu -cucu ratu Majapahit itu lagi taruna, rupanya elok.”

Maka kata putri itu: “Miski aku handak, kalau ia tiada mau kayah diaku.” Maka Kata Lambu Mangkurat: “Pada rasa mau itu, karena tuan raja didalam nagri ini.” kata putri itu: “Lamun damikian, bawalah isok pagi, aku malihat itu.” Maka

halaman 45

Lambung Mangkurat mamuhun pulang. Sudah itu pada hari **Sabtu** sagala mantri pada istilohor itu maka Lambung Mangkurat datang, diiringkan orang dangan upicaranya, awinan tumbak barhulas kimka kuning dua dangan awinan tumbak barsulam amas dua, dangan payung buat bartulis air mas, dan kandaga amas, lampit amas, patimbakoan amas Maka Lambung Mangkurat babaju sahlata **ainal banat** barsulam air mas bakain batik kumakum, barsabuk tali datu air mas, barkaris batatah landean amas pangawi, barsasumping campaka, Santiasa Lambung Mangkurat **sebab** itu mamakai damikian upicaranya. Maka Ki Mas Lalana itu mangiringkan, barkain limar candrasari diparamas, barsabuk tali datu, karis batatah barwangka katimaha, landean tunggaku sambu, barpandak tali datu kartas hastakona, barpanduk timbaga suasa, barsasumping surengpati. Maka tubuhnya sapti sabobrah dikarang, tangannya lantik sapti patah, bahunya bidang sapti wayang, pinggangnya ramping sacakak malang, barjalan sapti merak mangigal. Bardaham-daham sapti manggaratak musuh bunyinya, tarkajut orang mandangar, takut sarta kasihnya. Lamun barluduh tiga dapa jauhnya. Giginya sapti mutiara. Lamun barsuaranya nyaring bunyinya, sapti suarak mambari birahi parampuan hatinya gila. Banyak tiada tarsabut. Sudah duduk Lambu Mangkurat pada sitilolalohor itu Ki Mas Lalana duduk pada balakang Lambung Mangkurat itu. Maka putri itu handak sudah dimikian dalam sirap itu malihat parjalannya dan paduduknya Ki Mas Lalana itu maka ngarilah hatinya putri pada Ki Mas Lalana itu, maka banyak tiada tarsabut. Orang seba itu masing-masing pulang karumahnya, maka Lambung Mangkurat bartanya pada putri itu: “Tuan putri, bagaimana sakarang, barkanankah atawa tiada?” Maka kata tuan putri: “Mau aku siapa tahu ia itu.” Lambung Mangkurat:

“Mau rasa hati hamba itu” Lambung Mangkurat pulang karumahnya sarta bartanya pada Ki Mas Lalana itu: “Hai Ki Mas, handakkah tuan baristri lawan buyut hamba, putri itu?” maka sahut Ki Mas Lalana: “Hai kyai, hamba tiada barani karena itu raja, hamba ini orang hina tiada akan patut miski orang yang hina, tiada ia mau kapada hamba ini. Kata Lambung Mangkurat: “Ki Mas Lalana, sudah putri hamba tanyai, mau barlaki.” Ki Mas Lalana: “Lamun damikian hamba tiada punya daya dan upaya, mana-mana parentah tuan hamba tiada hamba manyalahi.” maka Lambung Mangkurat manyuruh barbuat padudusan sarta barsukaan tujuh hari tujuh malam, saparti **istilah adat** raja yang sudah tarsabut dahulu itu. Sudah jadi putri dangan Ki Mas Lalana itu. Tatapi tiada dijadikan raja, karena lamun anak laki-laki itu dijadikan raja karena baroleh bisab daripada ibunya, raja dapat bartapa. Adapun Ki Mas Lalana itu, sungguh bangsanya raja dari Majapait itu, tatapi tiada dapat bartapa damikian bicara Lambung Mangkurat itu jua ganti raja didalam nagri Dipa itu. Adapun putri itu sudah ada tujuh hari barsuami, maka Ki Mas Lalana itu minta kutuwi, maka dikutuwinnya. Sudah itu tarlihat bakas luka pada kapala Ki Mas Lalana lagi barkunat, Hai putri, hamba tiada tahu, maka putri bartanya pula: “bakas apa kapala ini,?” maka luka ujar putri

Halaman 46

Bartanya kepada Ki Mas Lalana, maka kata Ki Mas Lalana: “Hamba tiada tahu karena balum ingat.” Sudah itu, ada babarapa hari kamudian daripada itu, barkakutuan pula. Dami tarlihat bakas luka itu ditanya pula katanya: “apa mulanya kapala tuan ini?” Kata Ki Mas Lalana: “Hamba tiada tahu, karena balum ingat.” Maka antara babarapa hari demikian itu jua maka kata putri: lamun damikian tiada barpadah tiada banar tuan baristri kan hamba ini” **Pikir** Ki Mas Lalana: “Lamun damikian jadi maarak hati padaku, lamun tiada aku katakan ini.” Maka Ki Mas Lalana: “Hai adiku nyawa badanku, hamba katakan ini adalah hamba malu, tiada hamba katakan saparti tiada banar baristri kapada tuan. Adapun kapala hamba, dipukul oleh bunda hamba lagi kacil lawan pangaru jawadah. apakah mulanya hamba tiada ingat.

Sudah itu hamba lari, itu hamba diam di-Jawa. manakah nagri hamba mulanya **damiah**, mandangar damikian parkataan Ki Mas Lalana. Maka putri ingat akan anaknya maka ia manangis sarta malunya. Maka kapala anaknya itu ditulakkannya daripada panngkuannya itu, sarta putri barkata: Lamun damikian ini anakku yang hilang dahulu itu barnama sakar sungsang, maka anak itu manangis sarta **sujud** minta ampun katanya hamba ini lupa baik hamba ini tuanku bunuh, Maka kata putri: “Hai anakku, nanti lah aku manyuruh mamanggil Lambung Mangkurat.” Itu pun datang kapada putri, maka kata putri: “Hai datu Lambung Mangkurat, jadi lakiku, ini mu yang sida, si Sakar Sungsang yang hilang dahulu itu inilah tanda lukanya pada kapalanya. sakarang ini aku minta **hukum** kan pada sida.” Kata Lambung Mangkurat: “Hai tuan putri, karena parkara ini tiada disahaja **sabab** tiada tahu **malingkan** ini maaf aja itu, Tatapi tuan bar**hukum** sandiri aja, hamba tiada barani mahukumkan tuan.” Maka putri itu barsumpah: “Hai anakku si Sakar Sungsang, ini **hukumku**. adapun kita hari ini barpisah diam, jaka aku **mati** jangan angkau malihat, jaka angkau kuubah nama Raden Surya Kamburungan.” Maka tiada tarsabut. itu Raden Surya Kamburungan diam barkampung lain. Sudah itu maka Lambung Mangkurat manyuruh barbuat padudusan saparti itu. Maka Raden Surya Kamburungan didudus orang saparti **istilah** dahulu, mamakai mangkota karajaan, maka barbungyi galanganjur si Rabut Paradah, dirancak orang si Rarasati. Maka manjadi raja Raden Surya Kamburungan. **Hatta** maka ada kira-kira satahun Raden Surya Kamburungan jadi raja, maka barpindah barbuat nagri kailir pula, pada Muara-ulak namanya. Putri Kalungsu itu masih diam pada Nagara-Dipa. Sakira orang yang tinggal itu ampat lima ratus, laki-laki parampuan tiada tarsabutkan. Maka maharaja Surya Kamburungan itu tatap barpindah itu. **alkisah** maka yang tempatnya diam diMuara-ulak itu dinamai bangara-Daha yaitu barnama Daha yang sakarang ini dinamai nagara. Maka Maharaja Surya Kamburungan itu tutup karajaan saparti dahulu pada hari **Sabtu** dihadap mantri pada istilohor barsukaan, dan pada tiap-tiap hari yang patut itu manjamu sagala mantrinya. Adapun bandar diubahnya kaMuara Bahan. Tatapi



Sakalian orang bardagang yang diam itu saparti orang Kaling, dan orang Jawa dan Cina, dan orang Malayu, dan bugis, Mangkasar, orang Baju mangira yangkan lumpat hilir pada bandar Muara-Bahan itu ada yang masih tatap diam pada Muara-marampiu. Maka mashur lah karajaan Raden Surya Kamburungan. Maka ibunya Putri Kalungsu masih diam pada Nagara-Dipa, hanya suruh manyuruh barang suatu pakarjaan. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Putri Kalungsu hilang gaib, tiada tarsabut lagi. Lambung Mangkurat hilang gaib, tiada tarsabut mati. Barmula yang dijadikan mangkubumi akan ganti Lambung Mangkurat itu anak Aria Magatsari, dinamai Aria Tarangganu. Itu bijaksana, tajam akalnya, laksana ayahnya itu. yaitu mangarang Kota ramilah tahta nagri, mambicarakan barang suatu mangatahui salah banarnya, yang mangirakan taraf hukumnya itu, berat atawa ringan, yang mati atawa tiada, dan dirampas atawa papatutnya hukumnya itu. Maka pada sakarang ini kota itu dinamai Kota Rangganu. Banyak tiada tarsabutkan. mantri dijadikan mantri. Asal pamayungan dijadikan pamayungan. Asal singabana dijadikan singabana. Asal pamarakan dijadikan pamarakan. Asal bandar itu dijadikan bandar. Asal saragani dijadikan saragani. Asal mandung dijadikan mandung. Asal tatuha barburu dijadikan tatuha barburu. tiap-tiap hari sabtu dihadap oleh sakalian ragyat dangan upicara parhiasan saparti adat dahulu jua itu. Dan orang basar-basar di-Sewa gung dinyunyut, diKarasikan, di-Barauni, dikuti, di-Pasir, di-Sambas, dan Pontianak, di-Sukadana dan orang basar dikiung dan Balitung dan Lawai, dikota rabingin, sakaliannya itu masih mangadap pada Maharaja Surya Kamburungan itu saparti jaman Maharaja Suryanata. Dan anak-cucunya orang Kaling dan Jokja yang mangikutkan Ampu Jatmaka ia mencari raja Nagara-Dipa itu masih tatap barsukaan. Maka maharaja Surya Kamburungan saparti tahta nagri Majapahit. Maka orang Jawa banyak bardagang ada yang diam sakali. Maka mamurlah dagang datang kabandar di Muara Bahan itu, banyak tiada tarsabut. Maka Maharaja Surya Kamburungan itu baranak laki-laki dua orang yang tuha

barnama Raden Sukarama, dan yang muda barnama Raden Bangawan. Tatapinya ibunya anak mantri, tiada itu asal parolehan batapa. Kamudian daripada itu basarlah Raden Sukarama dan Raden Bangawan, maka diambilnya anak mantri akan istri, Raden Bangawan oleh Maharaja Surya Kamburungan itu. Banyak tiada tarsabutkan. Maka maharaja manyuruh mamanggil Aria Tarangganu itu datang mangadap raja didalam istana, sudah barjamu barsukaan itu, maka kata Maharaja Surya Kamburungan: “Hai Aria Taranggana, hari ini kita kasudahan barsukaan, karena aku handak kambali kapada alam gaib. Aku barpasan kapadamu: baik-baik angkau mamareksa anak-cucuku dan mamaliharakan ra’yatku, karena ada pagi kena susah basar kamudian daripada aku ini. Baik-baik lah angkau mambicarakan nagri itu.” Maka sambah Aria Tarangganu: “Hamba junjung atas batu kapala patik sabda sii alam. Mamariksankan anak-cucu tuanku itu. Tatapi susah bagaimana itu hamba tiada tahu.” Maka Maharaja Surya Kamburungan: Itu tiada boleh dikatakan, tatapi angkau ingat-ingat Maka kata Maharaja Surya Kamburungan: “Hai anakku Sukarama dan anakku raden Bangawan, baik-baik angkau dangan anak-cucumu, dan mantrimu

dan ra’yat. Jangan kamu aniyaya, dan jangan kamu kikir, handaklah murah dangan sabar. Dan Jangan puaka orang dangan pareksa. Dan jangan kamu maninggal bicara yang banar, dan jangan kamu maninggal akan istilah adat yang dahulu kala itu. manjadi binasa karajaanmu. jangan orang nagri manurut pakaian orang nagri lain, saparti cara Cina, atawa cara Kaling, atawa Malayu atawa Mangkasar, atawa Baju. Itu manjadikan sangsara nagri, salah satu datang kajahatan pada nagri yang manurut itu, karena adat kita tatkala dahulu adat cara Jawa itu. adat Majapahit Tahta karajaan bicara itu sudah tahta cara jawa asal tempat istilah lolohor kita itu maka manurut pakaian cara orang lain itu maka manjadikan panyakit nagri itu. jangan angkau barikan bartanam sahang. Lamun manjadikan sahang tatanaman lain tiada jadi, karena huab sahang itu panas. Akhirnya larang makan-makanan, parentah jadi haru-

hara orang, kota tiada ditakuti oleh desa. Karana ia **mangkatakan** sahangnya itu. Saparti suruhan raja tiada didapati dan banyak **fitnah** datang pada nagri itu. Hanya bartanam sahang kira pagi sapuluh dua puluh **rapun** astame-wah orang banyak. Hanya yang patut ditanam dijadikan sungguh-sungguh padi, dan jagung, ubi, gumbili, kaladi, pisang. Barang dimakan yang lain harus dijadikan sungguh-sungguh, supaya ma'mur nagri saraba murah; parentah jadi karana murah makanan, tiada sukar barang dicari. saparti Jambi dan Palembang karananya rusak **sabab** manjadikan sahang itu. Banyak tiada tarsabutkan kata Maharaja Surya Kamburungan mamadahi anaknya. Maka ia hilang **gaib** dihadapan orang tiada tarsabutkan lagi maharaja itu. Maka Raden Sukarama itu manjadi raja. Sarta bardudus itu, mamakai mangkota karajaan saparti dahulu kala, **alkisah** tarsabut karajaannya Maharaja Sukarama itu tiada barlain saparti **adat** dahulu jua menurut ayahnya pada hari **sabtu** dihadap sagala mantrinya banyak sagala parhiasan tahta karajaan, galaganjur si Rabut Paradah dipalu rancak si Rarasati. Aria Tarangganu mamakai upicara saparti Lambung Mangkurat itu, karana itu mangkubumi sakalian parentah Aria Tarangganu. Raden Bangawan, sungguh barsaudara, tiada maharu-haru barang parentah Aria Tarangganu, hanya sama-sama suka manjadikan parentah tahta karajaan. Maka ma'murlah karajaan Maharaja Sukarama itu. **Hatta** barapa lamanya karajaan baranak empat orang laki-laki itu, sama-sama lain ibunya. Yang tuha barnama Raden Paksa, yang gulu barnama Raden Panjang, yang panangah barnama Raden Bali itu **saumur** hidapnya tiada **kalu**, rambutnya digunting tiada putus, masih kaling itu, panyandi barnama Raden Mambang. tahu maambil gagana, kira-kira empat lima hari atawa sapuluh hari diam diudara. itu baranak lawan anak mantri, tatapi **mati** banar-banar. Raden Mambang itu ditambahnya saibu sabapa, parampuan yang pambungsu dinamai Putri Galuh Baranakan. Maka Raden Bangawan itu baranak saorang laki-laki barnama Raden Putra yeluk rupanya. **Hatta** babarapa lamanya sama besar anak Maharaja Sukarama itu. Yaitu Raden Paksa dinamai Pangeran Mangkubumi, Raden Panjang dinamai pangeran Tumanggung, Raden Bali

dinamai pangeran Bagalung, Raden Mambang dinamai

halaman 49

pangeran jayadewa. Maka dinamai damikian itu karana tahu maambil gagana. Sakalian itu sama baristri lawan anak mantri-mantri. Pangeran Jayadewa ada baranak tatapi orang **mati** tiada saparti **zaman** dahulu karana baranak lawan orang **asalnya** tiada dapat bartapa. Maka Pangeran Jayadewa itu hilang maudara tiada bartinggal anak-cucu itu Putri Galuh Baranakan itu sudah dijadikan barlaki dangan Raden Mantri, anak Raden Bangawan bardudus saparti **istilah** dahulu itu. Tiada tarsabutkan. Maka Putri Galuh Baranakan itu **hamil**. Sudah ganap bulannya harinya baranak laki-laki. Dinamai oleh Maharaja Sukarama cucunya itu Raden Samudara, sarta dipalu galaganjur si rabut Paradah itu, rancakan si Rarasi sarta disulat orang badil. Suka hati Maharaja Sukarama dan Raden Bangawan barcucu laki-laki itu. Raden Mantri damikian jua suka baranak laki-laki itu. **Hatta** babarapa Raden Samudara itu pisah susu maka **mati** ibunya. Kamudian dari pada itu tiada barapa lamanya maka **mati** ayahnya, Raden Samudara itu diam pada Maharaja Sukarama. Dihadap orang pada hari **sabtu** di sitilohor yang mangadap Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumanggung, dan Pangeran Bagalung, Aria Tarangganu dan sagala mantri dan ra'yat. Adapun Pangeran Jayadewa sudah hilang, tiada tantu **mati** itu. Tatkala Maharaja Sukarama dihadap orang itu ada Raden Samudara bardiri dilawang agung, dangan pangasuhnya dangan panakawannya orang itu. Maka tarlihat oleh Maharaja Sukarama cucunya maka dipanggilnya pangasuhnya. Kata Maharaja Sukarama: Hai inang, bawa kamari cucuku itu." Maka dibawanya oleh pangasuhnya Raden Samudara itu. Maka dipangkunya oleh Maharaja Raden Samudara itu, hai Aria Tarangganu dan sagala mantri, lamun aku **mati** cucuku ini jadian raja. Anakku yangga tiga tiada manjadi raja, maka sambah Aria Tarangganu: Hai sii alam, patik junjung atas batu kapala patik, tatapi patik tiada barani malaluwi anak tuanku yang tiga barsaudara." Kata Maharaja: "Banar katamu, tapi cucuku ini jua manjadi raja." Maka Pangeran Tumanggung: "Kaya apa kata ayah

itu” Maka damikian lain dikatakan sabanarnya kalu-pangeran Mangkubumi atawa Dipati Bagalung aku bartiga barsaudara ini. maka salah satu anakku orang yang tiga barsaudara ini maka patut lagi harus manjadi raja, karena asal nya anak. Adapun si Samudara itu banar itu asal nya anak-cucu, tatapi ada yang mandindingi itu lagi. Tiada ia maampunyai milik karajaan. Lagi pula ia anak parampuan muda. Sakali-sakali baik sadikit jaka anak parampuan yang patuhanya, itu pun tiada patut jua itu karena nasab daripada parampuan. Tiada patut kata ayah. Sarta merah mukanya dan kaluar urat lehernya sarta mangancang-ngancang tangannya sarta barkurijit bibirnya itu tanda marah hatinya. Kata Maharaja Sukarama: “apa angkau barkata damikian, Sudah karingan hatiku ini si Samudara ini pagi mangganti raja.” Maka kata Pangeran Tumanggung: “baiklah lamun kena pagi aku masih hidap jadi satruku kabuyutan si Samudara itu.” Kata Pangeran Mangkubumi: “Jangan damikian, maski tiada milik karajaan, lamun sudah itungan manjadi raja kita rajakan.” Kata Pangeran Tumanggung: “Kaula kira tiada mau damikian, karena si Samudara itu cucu ayah daripada

halaman 50

parampuan itu tiada harus jadi raja.” Maka kata Pangeran Bagalung: “Banar kata raia Tumanggung itu hamba tiada lumpat pada rama itu yang tiada patut kata dikatakan.” Kata Pangeran Mangkubumi: “Aku tiada damikian, karena si Samudara itu kamanakan kita. Jaka ia jadi raja masi kita di pakannya.” Maka Kata Pangeran Tumanggung dan Pangeran Bagalung: “Hamba tiada damikian. Malu rasanya hati hamba, karena bukan miliknya. Asal jadi raja kita rajakan.” Maka kata Maharaja Sukarama: “Miski bagaimana kata angkau, karena sudah si Samudara itu ringan bibirku.” Maka kata Aria Tarangganu bartunduk, tiada barani dan sagala mantri sama manundukkan kapalanya, tiada barani barkata. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Maharaja Sukarama itu kambali kaistananya sagala mantri sakalian orang masing-masing pulang karumahnya. kamudian dari pada itu Raden Samudara kira-kira umur tujuh tahun, Maharaja Sukarama itu sakit, waktu kuring salalu mati. Maka orang haru-hara, ada yang

manangkap kambing, ada yang manangkap ayam, manangkap karbau, ada yang barbuat larung malam itu. Maka Aria Tarangganu ingat ia akan pasan Maharaja itu. Pikir Aria Tarangganu lagi ingat akan pasan maharaja surya kamburungan akan parkara anak cucunya dan diingati disuruh ingat-ingat itu dimikian panarima aria Tarangganu itu. Maka dicarinya Raden Samudara didapatinya. maka dilampatkannya amarah parahu talangkasan. Maka dibari lunta kacil satu, baras sagantang, kuantan sabuah, dari pura sabuah, parang sababakul, bakul sabuting, pisau sababak, sandatu sabuting, pinggan sabuah, mangkuk sabuah, baju sabuting, salawar sabuting, kain salambar, kalambu sabuting, tapih baru salambar. Kata Aria Taranggabu pada Raden Samudara: “tuan hamba larikan dari sini karena tuan handak dibunuh oleh Panger Tumanggung. Tahu-tahu manyamarkan diri. Lamun pagi baroleh malunta, mana-mana orang kaya-kaya itu tuan bari, supaya ia itu kasih kapada tuanku dan tuanku jangan mangaku priayi, kalu-kalu tuan dibunuh orang, katahuan oleh kidam Pangeran Tumanggung itu. Lamun sampai tuanku datang kabandar di Muara-Bahan jangan tuan diam disitu, balalu aja ilir, diam barang manyungaian atawa pada orang Sarapatkah, atawa pada orang Balandean kah, atawa pada orang Banjarmasin, atawa pada orang Kuwin. Karena itu hampir laut maka tiada upaya kasana kidam Pangeran Tumanggung dan Pangeran Mangkubumi, dan Pangeran Bagalung. Jakalau ada tuan mandangar ia itu kasana tuan barsambunyi kalau tuan katahuannya. Dipadakhannya kayah Pangeran Tumanggung lamun orang yang hampir-hampir malihat itu, karena sagala orang hampir itu tahu akan tuan itu. Malainkan tuanku lari jauh-jauh.” Maka kata Raden Samudara: “Baiklah, aku tarima kasih sida. Kalu aku panjang hayatku, aku balas jua kasih sida” Maka Raden Samudara dihanyutkannya parahunya kacil oleh Aria Tarangganu itu, air waktu itu baharu suruh. Maka Raden Samudara bakayuh itupun tarcaluk-caluk. Bahalang barbujur parahu itu, karena balum tahu barkayuh, banyak tiada tarsabutkan parihalnya Raden Samudara itu. Maka tarsabut sagala mantri dan ra'yat sama datang kapaseban dan istilohor-istilohor itu maka

Pangeran Tumanggung mencari Raden Samudara itu, malam itu jua dicarinya. Lain itu manyuruh hambanya sama mencari. Hari pun siang, tiada dapat Raden Samudara itu. Ditanyakan pada orang didalam istana Maharaja Sukarama saorang tiada tahu akan tempatnya Raden Samudara, Pengeran Bagalung mencari jua tetapi sangat kagetnya saparti Pangeran Tumanggung itu, tiada **karana** lagi mangarjakan ayahnya itu. Adapun masih mamarentahkan orang mangarjakan larung itu Pangeran Mangkubumi dangau Aria Tarangganu. Maka disuruh panggil Pangeran Tumanggung dangan Pangeran Bagalung itu oleh Pangeran Mangkubumi. Maka datang, sama mahadapi mayat ayahnya itu. Kata Pangeran Mangkubumi: “Hai adiku kaduanya nantilah mencari si Samudara. Pagi lusa hurung kamana lagi adiku mencari itu kita ini kita sigrakan mamataknya.” Kata Pangeran Tumanggung: “Sungguh kaula sigrakan mencari ini lagi tiada dapat, istamewah jaka bar**istirahat** maka didapat.” Kata Pangeran Mangkubumi: “Handak dipakai apa jaka dapat si Samudara?” Kata Pangeran Tumanggung: “Handak kaula bunuh.” Kata Pangeran Mangkubumi: “Jangan, kupinta, karena itu ia kamanakan kita lagi pula ia tiada tahu salahnya. Lagi pula siapa barani manjadikan raja pada si Samudara itu, kita batiga barsaudara ini masih ada ini. Miski kata ayah, karena kita masih ada ini, masih manjadi raja.” kata Pangeran Tumanggung: “Kaula amarah mandangar kata ayah itu.” Banyak tiada tarsabutkan kata Pangeran Mangkubumi bartiga barsaudara itu. Maka Maharaja Sukarama itu sudah ditaruh didalam larung dan sagala orang sudah dibari makan itu maka larung Maharaja Sukarama dibuat diparahu sarta upicaranya karajaan, dibawa mudik kanagri Nagara-Dipa dipatak didalam candi itu. Sudah itu sagala orang sama pulang ilir kanagri Daha, masing-masing pulang karumahnya, kamudian dari pada itu mamabari makan Pangeran Mangkubumi, dan Pangeran Tumanggung, dan Pangeran Bagalung kapada sagala mantri dan ra’yat saparti **adat** orang basar-basar dahulu kala, **alkissah** tarsabutlah Pangeran Mangkubum dijadikan raja. Sudah diparbuat oleh Aria Tarangganu padudusan lawan sagala mantri, satelah jadi padudusan itu saparti **adat** dahulu

parhiasannya, dangan barsuka-sukaan makan-minum. Pangeran Tumanggung, dan Pangeran Bagalung dangan Aria Tarangganu sarta sagala parhiasan mantri dan ra’yat sakalian. Maka Pangeran Mangkubumi itu, sudah mamakai parhiasan **istilah** karajaan sarta upicara saparti **adat** dahulu, maka mangkota karajaan yang jatuh dari udara itu handak dipakai tatkala handak dibawa kapadudusan dikanakan pada sirah Pangeran Mangkubumi sasak tetapi barat mangkota itu, tiada kawa-kawa mangunjung Pangeran Mangkubumi pada mangkota itu, tiada boleh karena bargaru-garu itu banarnya barat maka tiada dijadikan mamakai mangkota itu. Sudah diganti pula oleh Pangeran Tumanggung. Dikanakan pada sirahnya mangkota itu longgar sarta barat, tiada boleh bargarak gulunya Pangeran Tumanggung itu. diganti pula oleh Pangeran Bagalung. Dikanakan pada sirah itu sasak sarta barat, tiada boleh gulunya Pangeran Bagalung itu bargarak. Maka khiranlah Aria Tarangganu sarta sakalian mantri dan orang yang malihat itu, karena mangkota itu tahu barbasar, tahu barkacil,

tahu babarat, tahu baringan. Maka mangkota itu ditaruh pula pada tempatnya didalam pati barukmai dangan amas. Kata Pangeran Mangkubumi: Kalau ada isuk-lusa anak-cucuku yang ampunya bahagian dapat mamakai mangkota itu.” Sudah damikian maka Pangeran Mangkubumi itu duduk pada jam-pana sarta parhiasannya karajaan, dihantar orang kapadudusan itu. Maka Pangeran Tumanggung, dan Pangeran Bagalung, dan Aria Tarangganu, dan mantri, laki-laki parampuan sarta upicaranya mangiringkan kapadudusan itu. tiada tarsabutkan. Maka Pangeran Mangkubumi naik kapadudusan dangan Pangeran Tumanggung, dan Pangeran Bagalung sarta Aria Tarangganu dangan **kaum** bujangga artinya **pantiarasan** dahulu itu didudus Pangeran Mangkubumi itu maka badil yang dibawa Maharaja Suryanata dari Majapait itu disulat dua tiga kali buntat itu mau barbunyi. Hanya badil yang lain. Si Rabut Paradah dan galaganjur ditabuh tiada nyaring bunyinya. Si rarasati ditabuh rancakkan tiada nyaring bunyinya. Sudah itu heranlah sagala yang

malihat, Maka Pangeran Mangkubumi manjadi raja. Sudah itu turun pada padudusan sarta sagala orang kambali masing-masing karumah. Maharaja Mangkubumi itu pun pulang kaistananya. Maka tataplah ia karena karajaan itu, pada tiap-tiap hari **Sabtu** sanantiasa dihadak saudaranya Pangeran Tumanggung, dan Pangeran Bagalung, dan Aria Tarangganu, dan sagala mantri, dan ra'yat nya dan isitilohor-lohor itu saparti **istilah** ayahnya dahulu jua itu tahta lawan upicaranya dan gamalannya, tiada tarsabutkan. Maharaja Mangkubumi manjadi raja itu **hatta** babarapa lamanya kamudian daripada itu maka Pangeran Bagalung pun pindah diam kailir nagri itu, di-Barangas Namanya. Hanya jauhnya saiskus dari Daha bardiam. Dangan kulawarganya dan **kaumnya** itu, laki-laki parampuan kira-kira orang dua ribu. Maka tiap-tiap hari **Sabtu** itu mudik ia itu kala nagri Daha itu, mangadap saudaranya Maharaja Mangkubumi pada istilohor itu dangan upicaranya saparti tahta **rampayung** diparamas, awinan tumbak dihulas kimka kuning dua, kimka hijau, kimka hitam dua, awinan dihulas kimka putih dua, awinan tumbak barbaris lem amas ampat, awinan astenggar ampat, ampat orang babaju rantai ampat padang sarta parisai, dan kandaga, lampit dangan hudutnya. Pangeran Tumanggung mamakai upicara damikian jua. Aria Tarangganu upicaranya awinan tumbak barsulam satu, barhulas kimka putih dim satu, payung buwah satu, sirta kandaga, lampit dangan hudutnya. Dan mantri sama mamakai kandaga lampit dangan hudutannya Mantri karajaan itu mantri dipati sama mamakai kutak bilulang diparamas dangan kandaga sarta hudutannya itu. Tahta karajaan saparti parhiasan dahulu itu galaganjur si Rabut Paradah rarancakkan Si Rarasati, banyak tiada tarsabutkan. Santiasa sabar suka-sukaan Maharaja Mangkubumi itu, hingga makan-minum lawan

halaman 53

saudaranya itu sarta sagala mantri yaitu ma'murlah nagri Nagara-Daha. **Hatta** babarapa lamanya kamudian dari pada itu Pangeran Bagalung itu sakit payah. Maharaja mangkubumi dan Pangeran Tumanggung dan Aria Tarangganu dangan sagala mantri sama mangikutkan Mharaja Mangkubumi itu

malihat Pangeran Bagalang ka-Barangas itu. Sudah itu sama barkata-kata barpasan akan anak istrinya pada saudaranya maka Pangeran Bagalung itu **mati**. Sudah diparbuat larung dan sakalian orang itu dibari makan maka larung Pangeran Bagalung itu dipatak orang saparti **istilah** tahta parhiasan orang basar-basar dahulu kala jua, maka pangeran Bagalung itu ada bartinggal anak laki-laki saorang parampuan namanya Raden Harja, yang parampuan Namanya Raden Putri bartinggal anak-cucunya **parya'i** di Muarabahan dan Murampiau sampai kapada sakarang ini. Adapun Maharaja Mangkubumi itu dangan Pangeran Tumanggung masih tatap diam dinagri Nagara-Daha itu. **Hatta** babarapa lamanya kamudian maka ada satu orang barbuat **pitnah** kapada Pangeran Tumanggung itu orang Maharaja Mangkubumi itu, mantri. Diracut daripada basar salahnya itu, maka diracut ya itu yang barbuat **pitnah** pada Pangeran Tumanggung itu. Maka patutlah tiada manuruti kapada saudaranya pangeran Tumanggung itu barang kajahatannya Pangeran Tumanggung itu dipukulnya oleh Maharaja Mangkabumi. tetapi Pangeran Tumanggung tiada pati manurut dan **mangkat** Maharaja Mangkabumi masih manurut kata patah itu. **Hatta** tiada barapa lamanya yang tiada maangkut itu maka ada panakawan Maharaja Mangkubumi itu bar**jinah** dangan panjogetan Maharaja Mangkubumi namanya si Harum. Maka itu panjogetan yang dikasihi maka yang man**jinahi** itu namanya si Saban. maka handak dibunuh oleh Maharaja Mangkubumi, maka lari kapada Pangeran Tumanggung maka dikaku oleh Pangeran Tumanggung itu: "Lamun dibunuh si Saban itu minta si Harum kubunuh." Damikianlah itu kukuh-mangukuhi karena parampuan dalam istana raja-raja itu **hukumnya mati**, laki-laki sahja Kata Pangeran Tumanggung itu: "Tiada dibicara parampuan tiada **mati** laki-laki tiada mati jua. Karena sama bujang, tiada **dihukumnya mati**, tetapi si Saban itu kutabusi sapuluh tail amas." Maka disuruhnya parsambahkan tabusnya itu. Maka sambah yang disuruh: "Hamba dititahkan manyambahkan amas sapuluh tail si Saban itu tiada dua-dua dipuhunkan adinda kapada sii alam. Kalau isuk-lusa ada tarcinta pada si Saban itu diparsambahkan pula oleh adinda kapada sii alam, karena si Saban itu hamba **itikkan-itikkan** karena itu maka adinda

piduka sii alam sangat managahkan si Saban dibunuh. Maka Maharaja Mangkubumi mandangar damikian dipulangkan amas, si Saban itu dibarikan. Kata Maharaja Mangkubumi: “Baiklah lamun damikian bicara adiku itu.” Maka orang yang sapuluh disuruh itu mamuhun pulang pada manyambah kapada Maharaja Mangkubumi sarta sampai kapada Pangeran Tumanggung. Maka Pangeran Tumanggung tarlalu suka hatinya. Adapun Maharaja Mangkubumi itu tiada tahu akan kahandak Pangeran Tumanggung itu arbuat sandi-upaya itu. Disangkanya banar-banar oleh Maharaja Mangkubumi saparti suruhannya Pangeran Timanggung itu. Maka banyak tiada tarsabutkan. Kamudian daripada itu babarapa lamanya, maka kata Pangeran Timanggung: “Hai Saban maukah engkau

Halaman 54

mambunuh Maharaja Mangkubumi itu? Lamun ia itu masih hidup tiada sabulan-sabulan angkau dibunuhnya, karena masih disuruhnya hantikan pada orang. barang karjamu tiada sadap rasa hatimu. Baik lamun masih ada catuku kalau tiada angkau dibunuhnya. Adapun lamun sudah mati maharaja itu, si Harum itu kubarikan pada angkau. Jangankan si Harum itu miski yang lain angkau kahandaki, kubarikan.” Maka sambah si Saban: Kawawa mambunuh itu. Kaya apa hamba sakarang ini. Sudah tarjauh tiada hampir saparti dahulu kala itu.” Kata Pangeran Tumanggung: “palihara itu, artinya gampang itu kaina aku barbuat sandiri upaya damping.” Maka Pangeran Tumanggung manyuruh parampuan ampat orang kapada Maharaja Mangkubumi itu. Maka suruhannya itu dilajarnya barkata oleh Pangeran Tumanggung. Maka suruhan itu datang kapada Maharaja Mangkubumi, sambahnya: “hamba dititahkan adinda Pangeran Tumanggung kapada paduka sii alam Sambah adinda manyambahkan si Saban itu, karena sudah si Saban dipadahi adinda itu. Maka sambahnya hamba sii alam si saban itu tiada wawa-wawa mamuhunkan ampun handak Kembali minta parhambakan kapada sii alam. Maka kata Maharaja Mangkubumi baik lamun damikian suruh aja kamari. Maka suruhan itu mamuhun kambali, maka datang sambahnya pada Pangeran

Mangkubumi: “Sabda kakanda Maharaja Mangkubumi si Saban itu suruh kembali karena sudah kuampuni.” Maka kata Pangeran Tumanggung: “Antarkanlah si Saban diparsambahkan oleh suruhan itu kapada Maharaja Mangkubumi”, tiada tarsabutkan. Maka si Saban itu diparcayai pula sarta dijadikan sakali-kali lawan si Harum. Maka si Saban itu hilang hatinya handak mambunuh itu. Hatta babarapa lamanya maka si Saban disuruh panggil oleh Pangeran Tumanggung: “Hai Saban, kayapa janji kita?” Kata si Saban: “Nanti dahulu, karena hamba mencari jalan yang patut.” Maka kata damikian itu si Saban takut pada Pangeran Tumanggung karena katanya sudah barcakup kapada Pangeran Tumanggung barbuat sandi upaya mambujuk si Saban: “Hai si Saban, tiadakah angkau tahu itu angkau dijadikan lawan si Harum itu angkau handak diambil Supaya jangan sarupa bar ubah katanya yang maampuni angkau itu malu ia kapada orang raja-raja yang bar ulah ubah katanya itulah maka angkau handak dimatikan dangan racun karena angkau itu masih handak dibunuhnya jua oleh Pangeran Mangkubumi. Lakas-lakas angkau mamunuh, kalau kadahuluan orang parkara racun.” Maka kata si Saban: “Lamun damikian akan aku handak dibunuh jua.” Maka sambah si Saban: “Nanti malam kaina hamba mambunuhnya kakanda itu.” Sudah itu si Saban mamuhun kambali. Maka mambawa karis malila Pangeran Tumanggung. Maka hari pun malam, maka Maharaja Mangkubumi barjogetan barsukaan minum. Maka si Saban itu masih hampir dibawah Maharaja Mangkubumi itu kira-kira sudah mabuk waktu dini hari basar orang pun ada yang mangantuk maka karis di unusnya sarta manirajang lalu tarus kabalakang lalu mati Maharaja Mangkubumi. Maka si Saban laluri tiada tartuntuti itu karena orang sama gampang tarkajut , maka si Saban lari kasubarang barnanaung kapada Pangeran Tumanggung. Maka datang Aria Tarangganu sarta mantri sakaliannya. Si Saban itu jangan di apa-apakan. Itu sudah Pangeran Mangkubumi barkata pada Aria Tarangganu si Saban itu jangan di apakan karena tiada kahandaknya

Halaman 55

sandiri karena kahandak adiku si Tumanggung, handak manjadi raja mangganti karajaanku. Tatapi anakku si Dayang Sari Bulan suruh paliharakan pada si Tumanggung. Sudah itu maka Maharaja Mangkubumi itu mati. Si Saban itu datang pada Pangeran Tumanggung manyambahkan karis malila itu sarta mangatakan parihalnya itu. Sudah itu si Saban ditangkap sarta disuruh bunuh oleh Pangeran Tumanggung. Si Saban tidak baik hatinya jakalau ada orang maupah manyuruh mambunuh diaku tantu aku dibunuhnya jua. arwah Maharaja Mangkubumi disida akannya kapalang kasihnya itu pun dibunuhnya, istamewah pada aku lagi pula pikir Pangeran Timanggung handak malindungi kajahatannya. Maka si Saban itu disuruh bunuh tatapi sakalian orang itu tahu ja akan parbuatan Pangeran Tumanggung itu. Maka Pangeran Tumanggung mandatangi kasubarang pada Maharaja Mangkubumi itu, sudah mati. Maka Pangeran Tumanggung manyuruh pada Aria Taranganu dangan sagala mantri dan orang mangarjakan mait maharaja itu dibari makan, sudah itu sagala upicara tahta karajaan itu sudah dikanakan pada parahu itu, laki-laki dangan parampuan mangantarkan larung maharaja mudik kacandi, dipatak didalam candi. Sudah itu sagala orang kambali pada tempatnya. Sudah itu babarapa istilah adat raja mati dahulu kala itu jua. Hatta maka Pangeran Tumanggung bardudus manjadi raja. Tatapi mangkota karajaan tiada kuasa mamakai sarta si Rabut Paradah dipalu orang dan galanganjur bunyinya tiada saparti yang talah sudah, si Rarasati dipalu tiada nyaring, badil yang dari Majapait disulat tiga kali buntat, tiada barunyi. Sagala orang heran lah. Maka Pangeran Tumanggung manjadi raja. Maka Putri Sari Bulan itu sudah diambilnya minantu diparlakikan lawan anaknya barnama Raden Bagawan. Sudah jadi tahta bardudus istilah adat dahulu kala jua, tiada barsalahan. Alkisah tarsabut parkataan Raden Samudara itu barang tempatnya diam ada kalanya diam di-Sarapat, ada kalanya diam di-Kuin, ada kalanya diam di-Banjarmasih, ada kalanya diam di-Sungai Balitung. Salamanya zaman Pangeran Tumanggung manjadi raja itu masih disuruhnya cari bartamu yang disuruh itu tiada pinandu, disangkanya lain aja itu. Maka Raden Samudara itu tahu manyamarkan dirinya.

Jaka baroleh malunta, mana-mana yang tatua kampung dibarinya. Maka itu yang dibarinya itu ada yang mambari baras, ada yang mambari tapih, ada yang mambari kain, ada yang mambari bantal. Sagala yang malihat itu kasih dan sayang. Maka Raden Samudara itu sudah taruna ada yang handak maambil minantu, ada yang handak maambil laki tatapi Raden Samudara tiada mau baristri. Hatta babarapa lamanya Raden Samudara yang manyamarkan dirinya itu maka tarsabut Patih Masih yang basarnya di-Banjarmasih itu barnama Patih Masih karena nama orang basarnya Banjar itu Patih Masih, yaitu ia mandangar habar orang muta-witir tatkala zaman Maharaja Sukarama mati ada cucunya yang barnama Raden Samudara itu lari handak dibunuh Pangeran Temanggung yaitu sampai sakarang ini tiada dapat. Maka Patih Masih itu manyuruh orangnya mencari itu sarta ditanyaka. kata yang ditanyai: “Hamba tiada tahu, tatapi ada orang malihat itu tatap tiada bartantu tempatnya diam

halaman 56

barang tempatnya, kasana kasini. Tatapinya cahaya mukanya, rupa parduduknya, rupa pardiriannya, parjalannya angkuh, sakalian itu bartikas barlain lawan dua orang banyak. yaitu rambutnya ikal tubuhnya bangbang manis, rupanya paradaksa, artinya samba da basarnya dangan tingginya barang lakunya itu manis. Maka Patih Masih: “Mara cari itu, dapat-dapat” Maka orang bakayuh suruhan Patih Masih mencari itu ampat lima buah parahu. Ada yang ka-Sungai Muhur, ada yang ka-Sarapat, ada yang ka-Balandean, ada yang ka-Kuwin, ada yang ka-Halalak, ada yang kasungai Punggu. Maka dapat didapat didalam Halalak. Maka katanya suruhan tuan dipanggil Patih Masih. Maka katanya itu: “hamba tiada tahu mangadap orang basar-basar, takut salah kata salah pardudukan.” Maka kambali suruhan itu, datang mangadap Patih Masih itu dikatakannya damikianitu. Maka Patih Masih sandiri mandayangi sarta orang banyak, ada sapuluh parahu, datang pada Raden Samudara itu, bardiam dilampau kacil sarta buruk daripada manyamarkan dirinya, kalau katahuan orang. Maka naik Patih Masih, dilihatnya banar saparti kata orang itu bartikas barlainnya cahayanya lawan orang banyak itu, sungguh mamakai

tapih buruk, baju buruk. Umurlah pada rasanya hati Patih Masih, Adapun kata kamudian dari pada kata Banjar tiada ... Malayu. Barmula ujar Patih Masih: "Raden, andika kaula aturi ka-Banjar sama-sama lawan dikaula." Maka ujarnya Raden Samudara: "Kaula ini orang piatu". Ujar Patih Masih: "Jangan andika bakulim itu. Mau tiada mau andika kaula bawa." Maka dilihat oleh Raden Samudara: "Samuanya Patih Masih tiada sajuk mantuk lamun tiada lwan diaku." Maka lumpat Raden Samudara itu diparahu Patih Masih. Maka abah-abah Raden Samudara samuanya itu disuruh Patih Masih bawa parahu sabuah. Maka dibawanya mantuk Raden Samuadra itu karumahnya. Maka sarta Patih Masih manyuruh istrinya barmasak-masak mambunuh ayam, dan kambing, manggangan umbut, lalayung dan umbut wilatung dan ililing gundang dan gangan waluh dan pancuk pi'i dan urap-urap, daun saruni, hintalu pindang, hintalu bidawang, saparti haruan babanam, dan undang babanam, dan gurih haruan. Jangan dikata lagi sagala turuk lalap dan sakalian wadai saparti kakicak bawa dan kalalapun dan cingkarak bakapala dan babungku dan tumpi angin dan cucur dan cincin nasi lamak, apam surabi, bikang gagatas, tumpi sagu, dodol, wajigar. tiada tarsabutkan yang indah-indah saparti: bubur habang, bubur putih, bubur bibigi, bubur cindul, bubur bakatul dimikian jua buah-buahan saparti jambu darasan, jambu air, dan jambu paratukul dan ... .. dan ampalam dan kuini, ambawang, katapi, dan rawa-rawa palipisan binjai mu padar buah kacapuri jangan dikata saparti buah kujjing dan buah lawadan, buah jingah. Bahanyutan dibanyu tiada tarmakan ni tiada tarsabutkan. Sudah itu ia barmakan makanan itu saparti lahng lawan tukilnya dan juarah lawan kawahnya dan banyu minum lawan gadurnya banyu tapi lawan gadurnya dan banyak sayuranam bartundun-tundun banyak tiada tarsabutkan. Hanya satangahnya pun tiada ramilah barsukaan makan-minum bargurau-gurau. Maka Raden Samudara dibari kain baik maka bartambah-tambah cahayanya. suruh duduk diatas katil tiada mau, katanya: "Kaula ini tiada asal raja-raja. Pertama kaula ini hanya kaula ini asal orang hina" kata Patih Masih: "Jangan barkulim. Tiada kaula ini mambucuk andika ini handak andikia ini handak

halaman 57:

kaula jadikan raja." Raden Samudara itu masih barkulim. Sudah itu Patih Masih manyuruh manyaru Patih Balit ka-Balanden, manyaru Patih Muhur ka-Sarapat, manyuruh manyaru Patih Kuwin. Sudah itu sama datang, maka mambawa ayam dan kambing dan baras dan gula, sayur, habram dan buah-buahan saparti bingkudu, dan buah kalalapun dan buah bungur, dan buah baku laut, tiada tarsabut. Maka makan minum sampai barmabuk-mabukkan ada yang takamih-kamih dan ada yang tapucirit kaluar kantut diiringkan tahi anum, maka kata Patih Masih: "hai Patih Muhur, dan adi Patih Balitung dan Patih Kuwin kaya apa bicara maukah kita barbuat raja, ini ada asal raja, kita jadikan raja." Maka kata patih empat itu: Mana yang handak dijadikan raja itu? Siapa ngarannya?" Kata Patih Masih: "ini yang duduk sanding manira, yang lari tatkala lagi kacil handak dibunuh Pangeran Tumanggung, yang barnama Raden Samudara." Maka dilihat oleh Patih Balitung, dan Patih Muhur, dan Patih Kuwin, yaitu rajin mambari manira iwak kapada manira dahulu, maka manira balasi lawan baras ada kalanya manira bawa makan, ada kalanya manira bari baju, yaitu manira lihatkan barang lakunya itu barlain lawan orang banyak sarta cahayanya lain dari pada orang banyak itu." Maka kata patih empat itu: "Baik, lamun sudah kita sakalian sama mupakat itu." Maka ditaruh sakalian kulawarga dan sahabat yang barhimpun sama minum itu, kira-kira orang lima ratus sama maupakat handak manjadikan raja. daripada kita desa, santiasa kana sarah dangan pupundutan laki mangantar ka-ulu itu, angur kita barbuat raja, kalau ia ini yang saparti habar orang itu cucu Maharaja Sukarama yang diwasiatkan manjadi raja. Maka Patih Masih barkata sarta patih empat orang sama barkata: Andika kaula jadikan raja." Kata Raden Samudara: jangan andika jadikan raja, karena kaula sudah tahu asal andika itu raja" Kata sagala patih-patih itu: "Jangan andika barkulim parkara andika sudah tahu asal(س) andika ini" Sudah itu makan minum, barmabuk-mabukkan kabi, Raden Samudara itu patih lima orang itu makin sangat mabuknya masih handak manjadikan raja, maka katanya Raden Samudara itu: apakah suda yang handak manjadikan raja kayah diakul ini, maukah sida manahan disarang orang kena olehPangeran Tumanggung,



saling dangsanaknya Maharaja Mangkubumi itu lagi disuruhnya bunuh astamewah sida sakalian maka tiada habis dibunuhnya sudahnya aku, karena mulanya aku handak dibunuhnya. Jaka tiada kasih Aria Tarangganu malarikan dikul sudah dahulu kula **mati** dibunuhnya oleh Pangeran Tumanggung itu, karena tiada mudah-mudah bicara orang handak marabuti karajaan itu.” sakalian patih lima orang itu suka hatinya mandangarkan kata Raden Samudara itu sudah mangaku dirinya cucu raja. Patih lima-limanya itu: “Suka **ridho** kaula **mati** mangarjakan karajaan andika ini.” Maka patih lima itu sama manyambah, dan sagala orang manyambah mawastukan Raden Samudara itu manjadi raja. Maka disabut orang Pangeran Samuadra. maka kata sakalian kaya apa bicara kita samasa ini? Jaka mandangar Pangeran Tumanggung

halaman 58

itu tiadakah kita disarangnya.” Kata Patih Masih: Lamun **sarajukar salabih** baik. Kita kajut aja mudik ka-Muara Bahan kita rabut bandar itu. Maka sagala orang dagang itu kita bawa hilir dan orang yang diam di-Muara Bahan itu bawa hilir. Sudah itu kita barbuat bandar pula disini. Pada rasa kaula suka dagang itu karena tiada jauh mudik lawan **Muara-Uya** bardagang. Maka kata patih ampat orang itu sama patut. Maka kata Pangeran Samudara: “Babarapa itu, maka sagala orang yang takluk yang lumpat pada kita bari tahu himpungan hari ini jua. isuk pagi kita mudik maambil bandar itu. Sagira-sagira kalau kita didangar oleh Pangeran Tumanggung. Manakala mandangar niscaya digagahinya bandar, sukar itu maka tarabut kita.” Sudah itu Patih ampat orang itu pulang. Sudah itu maka manyuruh mairak. Sagala orang yang mandangar itu tarkajut dan sama suka hatinya. Pada sahari samalam mangiraki orang pada sahari datang kabanjar parahu basar dan kacil, sarta sanjatanya kira-kira orang lima ribu. Adapun tatkala mula-mula hari mandapat, Pangeran Samudara sarta manjadi raja sarta mahimpungan sakaliannya itu hanya tiga hari tiga malam. Banyak bicara **istilah hatta** tiada tarsabutkan. Maka Pangeran Samuadra itu mamakai tahta karajaan parhias maka ia mudik ka-Muara Bahan itu sahari, ia datang malam tarkajutlah

sagala dagang dan orang bandar dan orang yang bardiam di-Muara Bahan itu. Sama tarkajut heran karena tiada ada **habar**(ح)nya dan tiada jauh Banjar lawan Muara-Bahan itu, hanya kayuhan sahari parahu kacil itu, maka orang tarlalu heran tiada **habar-habar**(ح)nya. Sudah itu maka disagalanya sagala dagang ilir suka hatinya karena ia bardagang hampir lawan Muara Bahan itu. Bandar ilirkan ka-Banjar, sagala dagang ilir suka hatinya, karena yang diam di Muarabahan itu. Maka **waktu** itu ada panakawan Pangeran Tumanggung dibandar itu, lari mudik Pangeran Samudra ilir sarta barsurak-surak, bunyi ujan rebut dangan badil, astenggar, rantaka, lila, almakabus sama disulat. Dan bartambah pula lawan sagala badil orang dagang itu bartulung, sarta lawan gamalannya, bunyinya gamuruh. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Pangeran Samudara datang ka-Banjar, pada rumah Patih Masih tempatnya Pangeran Samudara itu. Maka barbuat paseban dan pagungan dan sitilolohor itu. Maka bartata parintah: barbuat jaksa, singabana, barbuat pamarakan, barbuat pamayungan parintah, artinya **asal** orang **kada aji** raja maka barbuat sarawasi dan barbuat saragani **kaum** mangambil artinya orang mareksa upicara, saparti tumbak ganjur, parisai, umbul-umbul, lalayu, panji-panji, dan kakanda, dan kakalabangan sakalian itu mareksa itu barbuat mantri sikap tiga puluh orang, artinya mantri yang mamegang **kamatiannya**, barkamit dipaseban **kaumnya** orang ampat puluh dan manjadikan bandar, nama Kyai lambuan. Tempat bandar pada sungai di ulunya sungai Kalayan. Itulah maka barnama sungai Palambawan sampai sakarang ini. Mantri barnama Kyai Lambuan, **kaumnya** saratus. Ia barbuat mantri tuha yaitu lamun barkayuh andada **kaumnya** ampat puluh Singabana mantrinya saorang nama Singantaka saorang Singapati

halaman 59

**kaumnya** ampat puluh singabana mantri saorang-saorang itu. Sudah sagala tahta **istilah** parentah karajaan itu manjadi maka Pangeran Samudara itu bardudus saparti **istilah** dahulu itulah tatapi tiada mamakai mangkota si Rabut Paradah, si Rarasati masih pada Pangeran Tumanggung. Maka Pangeran Samudara tiap-tiap hari **Sabtu** dihadap orang

pada istilohor oleh sagala mantri. Yang mahabisi parentah Patih Masih. Yang pangiwa panganan Patih Balit akan gampiran patampang Patih Kuwin Patih Muhur. Sagala mantri tiga puluh itu dibawah Patih Kuwin dan Patih Muhur itu. Tatapi istilah kerajaan itu saparti adat Maharaja Suryanata jua parhiasan. Banyak tiada tarsuratkan. Maka orang sarapat dan orang Sungai Muhur, dan Balandean sagala itu sama disuruh Patih Masih barkumpul ka-Banjar, kalau disarang Pangeran Tumanggung, barkukuh di-Banjarmasih. dan yang balanglang siang malam tiada mantuk, datang sikap Pangeran Tumanggung sagira-sagira mambari tahu yang barlanglang itu. Maka sikap di-Banjar itu barpuluh-puluh sudah mustaip sarta sinjatanya. Sagala orang itu kira-kira anam ribu orang nagri, dan orang dagang sama bartulung ada orang saribu. Maka Patih Masih manyuruh mambari tahu ka-Kintap dan ka-Sawarangan, dan asam-asam, dan kalaut pulu, dan kapamunukan, dan ka-Pasir, dan ka-Kutai, dan ka-Barau dan mambari tahu ka-Biaju, dan Sabangau, dan Mandawai, dan Sampit, dan ka-Pambuang, dan ka Kutaringin, dan ka-Sukadana, dan ka-Lawai, dan ka-Sambas Pangeran Samudara manjadi raja di-Banjarmasih. Banyak tiada tarsabutkan. Maka tarsabut Pangeran Tumanggung mandangar katanya panakawan yang lain datang dari di Muarabahan itu, tarkajut Pangeran Tumanggung sarta manyuruh mamanggil Aria Tarangganu itu. Tartawa-tawa mandangar. Maka Aria Taranggana datang mangadap Pangeran Tumanggung: “Hai Aria Tarangganu, si Samudara manjadi raja di-Banjarmasih. Bandar sakalian sudah diambilnya. Kaya apa bicara kita” Sambah Aria Tarangganu: “Kaula ini mana parentah andika, karena Raden Samudra itu kamanakan andika. Kata Pangeran Tumanggung: “Kahandaku kita datangi jua, ka-Banjar masih itu tiada banyak, sabanyaknya orang dua ribu. Labih kita, orang barlaksa-laksa. Sambah Aria Tarangganu: “Baik lamun lumpat samuanya kayah andika. Kalau sudah ta’luk ka-Banjar. Karena pada rasa kaula tiada mau jadi raja Raden Samudara jaka tiada dayang manjadikan raja. Kalau sudah mupakat maka manjadi kahandaknya. Jangan andika paragampang, rasa kaula pakarjaan itu barlabih sukar. Kata Pangeran Tumanggung: Maralah, suruh bari tahu sagala sakai-sakai

kita dan mantri-mantri suruh barbuat sikap. Maka Aria Tarangganu manyuruh sagala mantri barbuat sikap, manyuruh mambari tahu sagala desa. Hatta banyak tiada tarsabutkan jadi sagala sikap orang desa datang yang hampir dangan sanjata. Sudah itu Pangeran Tumanggung hilir lawan bala tantaranya sarta sinjatanya, dangan gamalannya sarta parhiasannya. sarta datang ka-Muarabahan maka dilihat oleh orang barlanglang parahu hilir saparti hayam baranakan, sarta lanting marapat lima buah, orangnya baribu-ribu. Maka yang barlanglang itu sigra-sigra hilir. barkata pada Patih Masih saparti yang dilihatnya. Maka Patih Masih bardatang sambah kapada Pangeran Samudara maka Pangeran manyuruh Patih Masih, dan Patih Balitung, dan Patih Muhur,

#### Halaman 60

Patih Kuwin bartata gagaman, dan bartata parahu sikap. Sarta orang dagang sakalian sudah bartata banawa itu. Maka banyak tiada tarsabutkan. Datang sikap Pangeran Tumanggung itu, maka barparanglah orang itu masing-masing, ada yang barlanggar, ada yang barajak, yang bartumbak itu dangan surak-suraknya. Bunyi badil saparti guruh, banyala saparti kilat, asap sandawa saparti kukus api manyalukut rumah. Maka haru-haralah orang itu dihujung pulau alalak orang bardagang bartulung, banyak tiada tarsabutkan. Kalah orang Pangeran Tumanggung itu. Kota mara itu rusak sagala lanting-lanting itu oleh badil. Handak maugahi kanagri orang Pangeran Tumanggung, tiada kawawa oleh sumpit oleh ombak parahunya tiada baroleh kahalangan carucuk. Maka habis lari, satangah tartawan ra’yat Pangeran Tumanggung. Maka Pangeran Tumanggung mudik. Ra’yat Pangeran Tumanggung hilir itu kira-kira orang tiga laksa. Yang mati kira tiga ribu. Adapun ra’yat Pangeran Samudara lawan Banjar kira-kira tujuh ribu orang bardagang kira-kira saribu ra’yat pangeran Samudara yang mati ada kira-kira orang dua ratus. Sudah itu datang Pangeran Tumanggung ka Nagri-Dipa itu, bicaranya handak mahilir pula. Maka sambah Aria Tarangganu: “Jangan andika hilir, tiada kawawa ra’yat andika. Maski labih pada samalam orangnya

tiada jua manahan, karena badil orang dagang banyak manulung, maka sakian rasa hati kaula. Tatapi Pangeran itu makin bartambah gagah. Kaula dangar sudah manyuruh mambari tahu katanah atas ka-Karasikan, katanah bawah sampai ka-Sambas. Pada rasa kaula lamun datang niscaya tartulungnya. Maka ra'yat andika pada cakara kaula sudah gigil hatinya, tiada barani hilir banyak yang takut sadikit barani, karena sudah dilihatnya dan dirasanya samalam. Adapun ra'yat Pangeran Samudara makin barani cakara karena sudah dirasanya barmusuh lwan andika samalam. Lagi pula makin gagah dan kukuh gagadannya lagi makin bartambah-tambah kiwul-nya daripada andika samalam hilir lah baik andika barkukuh dinagri andika ini aja sarta baiki sagala ra'yat dan sagala desa jangan dibari pindah nyamani hatinya kalau diambil Pangeran Samudara itu bicara kaula. Maka Pangeran Tumanggung: "Baik lamun damikian" maka anak Pangeran Bagalung, Namanya Raden Harja dibalih paikat sarta **kaum** nya, diambil ka Nagara-Dipa barkukuh. Maka siang malam balanglang sampai ka Muara Rampiau itu, kalau Pangeran Samudara datang itu mambari tahu banyak tiada tarsabutkan. **Alkisah** maka orang Banjarmasin barlanglang jua siang dan malam tiada putus, sampai ka MuaraBahan. kalau musuh di-ulu datang sigra mambari tahu itu. **Hatta** babarapa lamanya masih barunggul-unggulan damikian, maka baras-banih, sirih-pinang, gula, nyiur di-ulu tiada kurang. Hanya yang tiada: asam, bawang putih, raragi, dan uyah acan tiada. Dan orang di Banjarmasin uyah, acan, asam, bawang putih, raragi, gula, sirih-pinang dan baras-banih tiada kurang jua, hanya yang tiada pisang, dan ubi, dan gumbili, sumangka, dan bilung yang tiada. **Hatta** babarapa lamanya barunggul-unggulan, maka kata Patih Masih: "Kaya apa karsa andika ini lamun sakian ini, rupanya tiada bartantu maka ra'yat andika

Halaman 61

tiada baroleh maadam mencari makanannya, masih bartaha maninggalkan anak-bininya kalau datang musuh itu. Andika nanti kalau ia sigra datang. Andika mudik, orang dihulu banyak, orang barlaksa-laksa, sama jua sukar

aja. Mancari makanan orang karena orang dahulu tiada baroleh uyah, acan, dan raragi. Tatapi baras-banih, sagala makanan ubi, kaladi, pisang, sagu, manisan, gula, nyiur, sirih-pinang samuanya samuanya ada. Andika uyah, acan, raragi banyak makanan mahal. Lamun orang datang dari pada laut mambawa itu maka murah lamun tiada datang itu larang makanan itu. Pangeran Samudara: "Kaya apa sakian bicara kita sida-sida sakalian" Maka sambah Patih Masih: "Andika manyuruh ka-Jawa, minta tulung kayah suton **Demak**, karena yang mana'lukkan sagala orang basar-basar di yanah Jawa itu yang kamudian dari pada **zaman** Majapait itu. tatkala dahulu kala **habar** orang tuha-tuha itu Nagri Majapait, tatkala rajanya barnama Tunggumanang mangkubuminya Patih Gajah Mada itu sakalian basar-basar di yanah Jawa itu sama ta'luk kapada raja Tunggumanang itu. Bantan, dan Jambi, Palembang, Bugis Mangkasar, Jawa, Patani, Pahang, Malingkabau, Aceh, Pasair, sakalian nagri ta'luk pada raja Tunggumanang itu. Sudah itu Patih Gajah Mada **mati** turun pada anak cucunya Majapait, rajanya barnama Dipati Hangrok, mangkubuminya Patih Maudara namanya. Tatkala **zaman** itu manyuruh Dipati Hangrok itu parahu sapuluh buah orang Majapait itu, mantrinya bernama Gagabuk Baning itu malamar Putri Pasai itu tiada baroleh bicara karena Raja Pasai **Islam**. Handak tiada dibarikan takut disarangnya, karena Majapait itu raja basar, banyak nagri ta'luk itu. Maka dibarikan anaknya itu, karena mamaliharakan ra'yatnya, jangan binasa nagri itu. Sudah itu dibawanya Putri Pasai itu. Banyak tiada tarsabutkan. Datang Gagabuk Baning maaturkan Putri Pasai. Maka diparsalin sakira-kira. Maka Putri itu diambil istri oleh Ra Majapait itu, tatapi barumah balain, tiada bercampur lawan gundiknya itu, tiada mamakan yang haram. Sudah lama kamudian daripada itu baranak laki-laki. Sudah itu datang saudaranya putri Pasai itu, Raja Bungsu ka Majapait. Ada samusim lamanya handak mantuk itu, ditangah oleh putri Pasai itu, karena tiada tambahku di sini. Damikian kata putri itu. Maka Raja Bungsu mamaksa jua handak mantuk. Maka putri itu dua tiga kali kapati sangat tarasna pada saudaranya. Maka kata raja Majapait itu: "Hai adi, baiklah andika barhanti dahulu, diam di sini barang dua tiga

musim, karena raka andika sangat tarasna kalo jadi panyakitnya itu lamun andika diam disini mana andika kahandaki itu andika barbuat rumah.” Maka raja Bungsu itu tiada jadi pulang, hanya manyuruh pulang mambari tahu kapada raja Pasai yaitu ditagah putri sarta Raja Majapait itu. Hanya hambanya itu pulang sarta pakirim, putri dangan raja Majapait dan Raja Bungsu sama barkirim, tiada tarsabutkan lagi. Hanya yang tarsabut itu Raja

halaman 62:

Bungsu barkata pada raja Majapait itu mana yang dikahandaki diam itu parak-parak lawan pasisir. Maka dibariken oleh raja Majapait mana yang dikahandaki raja Bungsu tempat diam. Maka Raja Bungsu manjari tempat itu. Ada bakas dukuh Ampel namanya, disuruhnya tabas akan tempatnya itu. Maka disuruhkan raja Majapait orang bertabas itu. Ada kayu gading itu ditabas orang, diambilnya akan tongkat salamanya orang manabas itu Raja Bungsu. Itulah maka diolah itu dinamai Raja Bungsu itu **maulagading**, sampai sekarang ini. Maka pada tempat barbuat rumah sarta berbuat langgar maka bardiam Raja Bungsu itu, ada ampat lima orang lawan hambanya bardukuh itu. **Hatta** babarapa lamanya Raja Bungsu di **Mangnalagading** itu maka desa yang parak-parak itu, yang parjalanan sapamasak itu, sama handak masuk **Islam**. Raja Bungsu itu takut kapada raja Majapait yaitu datang pada Putri Pasai, putri itu mamadahkan pada Raja Majapait. Maka kata panakawan: “Kaula disuruh ra’yi andika, Raja Bungsu atur salam ra’yi andika. Desa yang parak-parak perjalanan sapamasak atawa dua pamasak itu, sama handak masuk **Islam**. Kata Raja Bungsu maka kata Raja Majapait: “katakan pada Raja bungsu, barangsiapa handak masuk **Islam-islam** kan aja jangan desa, miski didalam nagri Majapait itu, lamun handak **Islam-islam** kan.” sudah itu, maka suruhan barangkat pulang. Maka ia berkata pada Raja Bungsu, saparti kata Raja Majapait. Mana desa yang handak masuk **Islam** masukkan **islam** maka di **islamkannya** tahulah agama Islam. Banyak tiada tarsabutkan. Maka **mashur** lah pada tiap-tiap sakai Raja Bungsu bercahaya tubuhnya Raja Bungsu tarlabih dari pada cahaya Raja Majapait. Maka ada mantri

barnama patinggi, artinya patinggi itu mantrinya, Jipang itu nama nagrinya. Patinggi Jipang itu datang ampat lima orang mambawa aturan pada Raja Bungsu itu maka Patinggi Jipang tarlihat pada Raja Bungsu itu tercangang-cangang tarlihat cahayanya, maka patinggi itu **sujud** pada kidam Raja Bungsu itu sarta barkata yaitu minta **Islamkan**. Maka Patinggi itu **diislamkan** oleh Raja Bungsu patinggi itu. Tahu lah ia dilajari **kalimah sahadat, iman** dan **istinja**. Maka amanalah sudah pada rasa patinggi itu **matsa allah martabat** agama **Islam**. **Hatta** maka patinggi itu pulang karumahnya, tiada tarsabutkan barkata pada anak-istrinya dan kaulawarganya: “Hai sagala anak-kamanaku maukah masuk **Islam** sama lawan diaku? karena aku sudah **Islam**.” Maka kata sakaliannya itu maulah hamba islam maka sakalian itu sama turun pada Raja Bungsu itu sarta parsambahannya. Maka diajari **kalimah syahadat, ima** dan **rukun**. Sudah itu maka patinggi Jipang manurunkan anaknya parampuan, katanya: “Kawula kapada sampian mana-mana karsa sampian aja sampian jualkah anak kaula ini suka **ridho** hati kaula. Karena kaula tiada beroleh martabat sampurna jika tiada sampian manugrahai kapada kaula ini.” kata Raja Bungsu: “aku manarima kasih aja kapada sida itu.” Sudah kamudian dari pada itu maka anak

Halaman 63

patinggi Jipang diambil Istri, **dinikah** oleh Raja Bungsu itu. Maka yang **manikahkan** patinggi, sarta ia dijadikan panghulu. Maka tarsabut di Maulagading tatkala **zaman** panghulu Jipang **masyhur barakat ilmu** dari pada Raja Bungsu itu. Maka tardirilah **Jumaat** di Maulagading itu. Maka desa yang parak-parak itu sama masuk **Islam** sakalian itu tardangar oleh Raja Majapait itu tiada jadi gugur, karena saupaya Raja Bungsu jangan kembali. Banyak tiada tarsabutkan. Adapun saudaranya Raja Bungsu yang barlaki lawan Raja Majapait beranak laki-laki sudah diparistrikan lawan anak raja Bali maka yaitu **mati**. Tatapi istrinya ditinggalnya lawan **ninian** tiga bulan. Adapun anak penghulu Jipang berlaki lawan Raja Bungsu itu sudah beranak dua, itu yang tua parampuan yang muda laki-laki tatapi lagi kacil. Barmula anak

raja Bali yang hamil baranak laki-laki. Maka waktu itu jua ibunya mati. Maka anaknya itu disambut oleh bidan itu mati saparti dipukul kapisanan bidan bertujuh nyambutnya, sama mati saparti orang dipukul jua. Kata raja Bali: “anak itu cilaka, tiada patut dihidupi, mambinasakan di orang.” Maka disuruh buang ka laut supaya jangan lagi ada di tanah Bali ini, kalau masih adakan sangsara cilaka nagri itu. Maka dibuang kalaut kasugara. Maka dicaritakan orang ampun caritra ini, waktu itu ada suruhan Nyai Suta Pinatih di Garasik, Juragan Balaba namanya berlayar handak ka Bali. Di laut salat Balambangan barnyala cahayanya dilihatnya itu maka hampirnya ninimbul. Maka disuruhnya ambil lawan sampan bandeganya itu. Makaambilnya, sudah itu dibukanya tabla itu, dilihatnya ada kanak-kanak didalamnya. Maka kata juragan: “Hai jurumudi, jurubatu kanak ini manira bawa kumbali, karena nyai tamnang barang anak orang diambil. Adapun kanak-kanak ini tiada karuan ibu-bapanya, tatapi rasa manira ini alamat anak orang basar, karena cahayanya ini barlain saparti kanak-kanak banyak.” Kata jurumudi, jurubatu sarta bandega sagala: “kaula takut digusuri nyai.” kata juragan: “Jikalau nyai mu bergusar manira bartalung pakanira sakaliannya ini. Jikalau banda itu ditampuhkan nyai atas manira, barjual batu kapal dengan anak istri manira manyilahi manyilah banawa sarta bandanya ini.” Maka kata sagala awak parahu: “Lamun damikian adalah bicara andika. Hanya bagaimana dangan angin, karena musim barat tiadalah boleh kembali.” Sudah itu bartiup a’iin salatan. Maka heran bandega samuanya, katanya sakalian: “Lamun alamat barkat budak ini.” Sudah itu datang ka Garasik, maka juragan itu mambawa tabala itu, diaturkannya sarta kanak-kanak itu pada Nyai Pinatih itu dan dikatakannya saparti kata bandega itu: “Hanya kaula sandiri barani manjunjung bandu andika. Sakian kaula mana parentah andika mahukumkan sarta anak istri kaula tiada anggan, karena kaula barani mangambil kanak-kanak ini karena andika kasih lawan kanak-kanak. Maka ini tiada bartantu ibu-bapanya, maka kaula tiada takut bandawa andika.” Kata Nyai Suta Pinatih: “Syukurlah angkau ambil maka tiada hanya mambawa habar aja tantu angkau gusari sakarang sudah dibawa tarlalu aku suka sarasa

halaman 64

aku baroleh dua tiga ribu. Adapun bandaku yang dinawa itu sakaliannya angkau Bahagia lawan anak bandega. Ganjara kalua lawan kam samuanya banyak dibanawa itu ku sartakan kapadamu sudah tarsabutkan lagi. Kanak-kanak itu tiada mau manyusu, hanya didulangi diminumi lawan santan. Maka lalu hormatnya Nyai Pinatih mamalihara kanak-kanak. Sarta harta Nyai salama mangambil anak-anak itu makin bartambah-tambah kayanya dan mulianya tiada tarsabutkan. Alkisah tarsabut pula Patih Maudara itu sudah mati, raja Majapait itu sudah mati jua. Maka anak pangeran Pasai yang jadi istri raja Majapait itu turun diam ka mangalagading. Bartaubat yaitu masuk Islam dangan saudaranya barnama Raja Bungsu. Maka Nagri Majapait haru-hara. Maka orang didalam nagri itu habis lari ada yang ka Tuban, ada yang ka maundara, ada yang ka Sidayu, ada yang ka Damak, ada yang ka Pajang, ada yang ka Kudus. Banyak tiada tarsabutkan. Orang itu masing-masing bardiam barang tempatnya. Sabar mula nagri Jawa itu sama Islam, tatapi mula-mula Islam itu desa yang hampir lawan maulagading. Sudah itu maka Jipang, sudah itu Garasik, sudah itu Surabaya, sudah itu Damak, sudah itu Kudus, sudah itu nagri Jawa yang lain-lain. Adapun pada zaman itu kamudian dari pada negri Majapait yang basar karajaannya itu nagri Damak zaman sutan Damak itu barnama Sutan Surya Alam, raja itu mangarang kuta barnama Kutara Kamaya. Yang masyhur pada nagri Jawa akan mambicarakan tahta nagri, karena kutara itu mangambil daripada hukum fikih. Maka dicarita akan pula oleh ampunnya caritra anak Raja Bungsu yang laki-laki itu dinamai orang Wali Allah, disabut orang Pangeran nonang dan parampuan diambil istri oleh Raja susunan Kudus. Yaitu sarta barguru pada Raja Bungsu, maka raja Bungsu itu pun Wali Allah, disabut orang pangeran Makhrum. Dan kanak-kanak yang diambil anak oleh Nyai Suta Pinatih itu dapat di laut disalat Balambangan itu, manjadi Wali Allah, yaitu disabut Pangeran Giri, tiada tarsabutkan lagi. Hanya yang dicaritakan orang yang punya caritra parkara Patih Masih pada Pangeran Samudara: “lamun sampian masih barunggal-unggal lan dimikian itu lamalah,

maka salasilah pakarjaan sampian ini.” Maka kata Pangeran Samudara: “yaitu minta bantu pada raja Damak.” Maka disuruh Patih Balit, sarta anta-antaran yaitu pikat saribu galung, tatudung saribu buah, lilin sapuluh pikul, damar batu saribu kindai, intan sapuluh biji, jaranang sapuluh pikul. Parahu disuruh itu sapuluh buah yang mangiringkan orang empat ratus pada Patih Balit mambawa surat yaitu salam Pangeran Samudara kepada **sutan** Damak itu. Maka Patih Balit sudah diparsalin sabuk cindai, kain sarasah dua panjang, sarta karis panduk amas landean amas, pamandak amas, sarta awinan tumbak barsulam amas dua, paying bawat satu, kandaga satu, lampit sarta udutan lawan partimbakoan sarta dangan sanganuanya sudah

halaman 65

itu hilir Patih Balit itu, maka tiada tarsabutkan ditengah jalan. Maka datang pada labuan, maka mamasang parhiasan parahu itu tatunggul putih sarta gamelan dipukul. Maka orang bartanya, maka kata yang dibanawa: “Suruhan Raja Banjarmasih, handak mangadap **sultan** Damak mambawa surat. Maka disuruh itu barkata pada mantrinya damikian itu. Maka mantri bandar mangadap kapada mangkubumi. Maka mangkubumi mangadap pada **sutan** itu maaturkan suruhan itu. Maka **sultan** itu manyuruh sakalian para dipati mantri. Sama kapasiban sakaliannya itu maka Patih Balit dibawa mantri bandar itu, mambawa surat sarta bingkis. Maka Patih Balit barjalan sarta upicaranya payung bawat, kandaga, lampit, udutan awinannya. Mambawa surat mangadap **sultan** Damak, maka diaturkan surat itu oleh Patih Balit kapada **sultan** itu. Maka surat dica oleh mangkubumi surat itu Bunyinya: “**Salam** sambah dari pada putra andika pangeran di-Banjarmasih sampai kapada **sultan** Damak. Putra sampian mancatu nugraha minta tulung bantu, karena putra andika barabut karajaan lawan Pangeran Tumanggung. Tiada dua-dua putra andika mancatu nugraha manita tulung bantu. Adapun manang putra andika ada parsambahan intan sapuluh biji, pekat saribu galung, tatudung saribu buah, damar batu saribu kindai, jaranang sapuluh pikul, lilin sapuluh pikul.” Damikianlah bunyinya surat itu. Kata Patih Balit: “Tiada dua-dua yang diharap oleh putra andika hanya nugraha

sampian itu.” Maka kata **sultan** Damak: “Mau aku lamun anakku raja Banjarmasih mau **islam** mangikut agama **Islam**, lamun tiada mau **Islam** yaitu aku tiada mau manulung.” Maka Patih Balit kambali dangan sakalian orang masing-masing karumahnya, maka antara itu Patih Balit barmuhun kapada **sultan** Damak. Maka dibalasi bingkisan itu lawan baras samuat-muatnya parahu yang sapuluh buah sarta gula, nyiur, asam, bawang merah, bawang putih, dangan kain batik yang pakaian sapuluh dan Patih Balit diparsalin. Maka kambalilah Patih Balit, tiada tarsabut ditengah laut. Maka ia datang ka-Banjarmasih maka ia lawan mangadap Patih Masih, maka dibawa kapada Pangeran Samudara. Maka diturkan samuanya diaturkan sakalian pambalas itu dan saparti kata **sultan** Damak itu. Maka Pangeran Samudara mau masuk agama **Islam** dan Patih Masih, dan Patih Balit, dan Patih Muhur, dan Patih Balitung sama handak **Islam**, ia mau **mupakat**. Maka Patih Balit disuruh kembali pula itu. Karena musim timur tiada sukar pulang pagi ka-Jawa, makai a datang ka-Damak niaga sama bandar maka sabandar mangadap lawan mangkubumi kapada **sultan** Damak. Maka kata Patih Balit: sambah putra andika mau masuk **islam** mana parintah sampian.” maka kata **sultan**: Sukur lamun damikian.” Maka ditulung orang saribu sarta sanjatanya sarta penghulu

halaman 66

disuruh lumpat akan ma**islam**kan, maka tiada tarsabutkan. Patih Balit itu kambali maka ia datang sarta orang bantuan yang ta'luk tatkala **zaman** Maharaja Suryanata sampai kapada **zaman** Maharaja Sukarama itu, saparti Sambas dan Batang Lawai dan Sukadana dan Kotaringin dan Pambuang, Sampit, Mandawai dan Siangau, Biaju Basar, Biaju Katcil dan karasikkan, dan Kutai, Barau, dan Pasir, dan **Pamanakkan** Laut-Pulau, Satui, dan asam-asam, dan Kintap, Sawarangan, dan Tambangan, dan Takisung, dan Tabuniau, sakalian itu sudah datang dangan sagala sanjatanya dan parsambahannya. Sama suka hatinya marajakan Pangeran Samudara itu. Maka sakalian orang itu barhimpun di-Banjarmasih ada kira-kira orang empat laksa lawan orang Banjar dan lawan orang bardagang, maka

parahu itu sama mudik dangan parhiasannya sarta surak gamuruh bunyinya. Tiada **taparmanai** lagi dan gamalan Malayu, dan cara Mangkasar, ada cara Cina, ada cara Jawa. Sasaklah batang banyu itu oleh parahu tiada tarbilang basar dan kacil. dan Pangeran Samudara itu manunggang banawa gurap sarta parhiasan tahta karajaan itu. Dan Patih Masih, dan Patih Balit, dan Patih Balitung, dan Patih Muhur, dan Patih Kuwin sama manunggang galiung sarta parhiasan mantri basar-basar. Maka datang ra'yat Pangeran Samudara pada rantauan sing yang gantung itu barcarucuk dan taluntuk Pangeran Timanggung itu dibadah oleh ra'yat Pangeran Samudara itu. Ramailah orang barparang, barsumpit, ada bartumbak, baramuk, barlanggar. Maka banyaklah ra'yat Pangeran Samudara itu **mati**, kira-kira orang empat ribu didalam tujuh hari tujuh malam. Dan ra'yat Pangeran Tumanggung yang **mati** ada kira-kira orang tiga ribu. Maka ra'yat Pangeran Samudara tarkana sungga, ada tarkana babingkasan, ada kana suda, ada yang luka, ada yang **mati**, tatapi masih barmara dan mancabut carucuk dan mancabut garugul sakaliannya ra'yat Pangeran Samudara mudik yang jadi panglima parang itu Patih Balit. Maka yang mamarakan ra'yat itu Patih Masih. Maka datang ra'yat Pangeran Samudara itu dihilir nagri Daha itu, maka orang Nagara-Daha itu baundur barkukuh didalam batang Hamandit dan didalam batang Alai, sarta bartalutuk dan carucuk pulang lwan garugul dimuara-simpang Alai dan Hamandit inyu. Maka ra'yat Pangeran Samudra itu tiada baroleh barmara, maka sukarlah karena sungai kipit jadi barmandak dimuara-ulak Nagara-Daha. Maka bartiup angin ribut topan sarta ujanannya, maka lalayu umbul-umbul dan tatkala wulung warna putih Pangeran Samudara itu rabah, tiada tarkayai oleh orang yang mamegang. Maka ra'yat Pangeran Samudara yang barparang itu banyak **mati**, handak kawalahan. Maka kata Patih Masih: "Tabangkalan kayu jingah yang bujur-bujur itu, tajak akan maugarakan tatunggul wulung warna putih." Sudah itu maka dikarjakan orang saparti kata Patih Masih itu, tiada mau rabah tatunggul wulung warna putih. Maka bangkitlah

pula pangarangan ra'yat Pangeran Samudara dan kawalahan pula ra'yat Pangeran Tumanggung itu banyak **mati**, maka Arya Taranganu itu mangadap pada Pangeran Tumanggung itu sambahnya: "Kaula maarak kayah sampian, kaya apa kasarasa sampian lawan putra andika lamun kaya damikian miski satahun tiada bartantu yang manjadi raja. Lamun maadu ra'yat aja maka ra'yat yang dirabutkan, maka ia dimatikan sakalian ra'yat sampian jua tiadakah binasa miski manjadi raja, lamun tiada ra'yat apa gunanya raja itu." maka di Nagara-Daha ini dan di-Banjarmasih itu barsaluk orang bakulawarga dan kaula jua banyak anak-cucu kaula di-Banjar dan di Nagara-Daha ini, ada **mati** ada luka salama andika barparang empat puluh hari ini, masih maadu ra'yat. Sakaliannya maukah sampian ulun adu lawan Pangeran Samudara itu, supaya sigra punah, siapa hidup manjadi raja. Jangan maadu ra'yat aja lamun sudah salah satu hidup yaitu yang manjadi raja kena manira lawan Patih Masih bardua siapa yang hidup yaitu yang manjadi mangkubumi pada raja itu. Maka kata Pangeran Tumanggung: "Banar itu katujukula, tatapi siapa yang sanggup kasana barkata?" sambah Aria Taranganu: "Kaula barani sanggup barkata damikian." Maka Aria Taranganu dikayuhkan orang parahu talangkalan. Datang pada talutuk Pangeran Samudara itu maka dibawa pada Pangeran Samudra itu. Patih Masih maarakkan pada Pangeran Samudara. Maka Arya Taranganu **sujud** pada kaki Pangeran Samudara. Kata Pangeran: "Apa gawi andika?" Sambah Aria Taranganu: "hawa kaula disuruh rasa andika Pangeran Tumanggung sabarmula atur kaula, kaya apa kasudahan sampian lawan putra andika itu, lamun masih maadu ra'yat miski satahun tiada bartantu yang jadi raja. Ra'yat jua yang binasa karena dirabutkan itu. Ra'yat disana-sini banyak cucu-kula, maka orang Banjar lawan orang Nagara-Daha ini barsaluk barkulawarga. Sampian bardua miski manjadi raja lamun tiada ra'yat tiada barguna. Sakian itu maukah andika kaula adu lawan putra andika, siapa hidup manjadi raja. Sudah itu kaula lawan Patih Masih siapa yang hidup jadi mangkubumi. Kata rasa andika banar tatapi siapa barani barkata damikian. Kata kaula: hamba barani inilah atur kaula pada sampian. Kaya apa karsa sampian?" maka kata Pangeran Samudra itu: "baik katujuku, karena rasa itu masih handak mambunuh

kayag diaku. Baiklah isuk hari pula.” Maka Patih suka tartawa-tawa: “Sukur lamun damikian. pagi lamun sudah gusti kita pula barajak.” Maka Aria Taranganu kambali. Maka datang kapada Pangeran Tumanggung, sambahnya: “Putra andika mara isuk hari malihatkan laki-lakinya

halaman 68

satalah itu harinya maka Pangeran Tumanggung mamakai pakaian yang baik-baik sarta sanjatanya padang dan parisai, dan sumpitan tambilahan, dan karis, dan talabang. Aria Taranganu mamakai damikian jua. Patih Masih saparti damikian jua. Sudah itu Pangeran Tumanggung datang dari ulu dan Pangeran Samudara dari hilir, sama parahu talangkasan maka Pangeran Tumanggung dihaluan Aria Taranganu diburitan, Pangeran Samudara dihaluan Patih Masih diburitan. Ra'yat kadua pihak sama malihatkan ditengah batang banyu Nagara-Dipa itu. Maka dirumpakkannya aluan parahu itu Patih Masih lawan Aria Taranganu. Maka kata Pangeran Samudara: “Maralah tuntungkan hawa lawan dikaula tumbak kaula atawa andika padang, karena hawa andika masih handak mambunuh kayah dikaula, baik andika tuluskan karsa andika tatapi kaula tiada handak durhaka pada andika karena kaula tiada lupa akan andika itu tiada dua-dua ganti ibu-bapa kaula. Sakarang ini andika, bunuh aja kaula ini tuluskan kahandak andika” Maka Pangeran Tumanggung mandangar damikian itu maras hatinya, sarta ia manangis. Maka Padang dangan parisainya dilapasnya, maka ia barlumpat pada parahu Pangeran Samudara sarta mamaluk mancium kapada Pangeran Samudara itu. Dan Pangeran Samudara itu **sujud** pada Pangeran Tumanggung. Sabarmula maka kata Patih Masih: “Kaya apa bicara kita, hai Aria Taranggana barajakkah atawa bartumbakkah kita ini?” maka kata Aria Taranganu: “Apa gawi kita barkalahi, karena gusti kita sudah **mupakat**, kita pun **mupakat** jua.” Sudah itu maka kata Pangeran Tumanggung: “Mara karumahku, aku handak mambarikan karajaan itu. Maka Pangeran Samudara itu lumpat karumah Pangeran Tumanggung. Sarta ra'yat Pangeran Samudara itu mangiringkan duduk pada istilolohor sasak paseban, dan alun-alunnya

itu. Maka disarahkan si Rarasati dan karis Jaka-Piturun sarta galang tarong sarta galang satara sarta bungalow, payung putih dua, badil sarasah dua. Maka gung si Rabut Paradah itu satu, mangkota yang turun di udara itu, dan sagala paninggal Pangeran Mangkubumi tatkala jadi raja itu orang abdi, barutang sarta raja barani habis rumahnya itu disarahkan. Sarta diwastuakan oleh Pangeran Tumanggung Pangeran Samudara itu jadi raja. Kata Pangeran Tumanggung: “Aku ini mana saparentah tuan.” Banyak tiada tarsabutkan. Sarta bardudus Pangeran Samudara barsukaan makan-minum saparti tahta **istilah** dahulu kala. Maka Si Rarasati, babandi barnama si Macan, si Rabut Paradah, badil itu bunyinya saparti dahulu kala. Mangkota dipakai saparti orang barkupiah, tiada sasak taida longgar dan tiada barat. kamudian daripada itu Pangeran Samudra barkata kapada Pangeran Tumanggung: “Handak hilir, tatapi Aria Taranganu kaula sarta sakaliannya

halaman 69

didalam nagri Nagara-Dipa ini adapun andika orang sagala batang hamandit didalam batang Alai ini kaula aturkan.” Maka kata Pangeran Tumanggung: “Aku manarima kasih kapada tuan itu.” Sudah itu maka Pangeran Samudara hilir dan orang Nagara-Daha itu habis dibawanya tinggal nagri basar-kacil, laki-laki parampuan, orang saribu. Pada Pangeran Tumanggung maka Pangeran Tumanggung pindah didalam batang Alai. Maka kayu jingah yang tempat maugar tihang ulung wanara putih tatkala rubah kana a'in ribut, yaitu jingah itu hidap. Dinamai Tunggul Manka ulung itu. Masih mambawa pertandaan lamun dahannya itu ripah tiada **sabab** angin tiada **sabab** apa-apa, maka ripah sandirinya **alamat** ada paradipati **mati** lamun pucuknya ripah **alamat** raja **mati**. Itulah tandanya dahulunya sampai sakarang ini. Maka Nagara-Daha itu jadi desa sampai sakarang ini. **Alkisah** tarsabut Pangeran Samudara sudah tatap karajaan di Banjarmasin itu, maka masuk **Islam**. Di**islam**kan oleh panghulu damak. Maka pada **waktu** ada orang nagri **Arab** datang di makah, maka Pangeran Samudara di**janang**kan maulana **Sultan** Suryansyah. Maka panghulu Damak dangan sagala



mantrinya Damak itu disuruh **Sultan** Suryansyah kembali. Maka orang Damak itu yang **mati** barparang ada dua puluh, maka disilahi laki-laki dan parampuan yang dapat manangkap tatkala parang itu, orang empat puluh. Maka panghulunya Damak sarta sagala **kaumnya** sama diparsalin. Yang tarlabih banyak panghulunya, karena **maislamkan** sarta parsambahan Sultan Suryansyah amas saribu ta'il, intan dua puluh, lilin dua puluh pikul, pekat saribu galung, damar saribu kindai, tatudung saribu buah, tikar saribu kodi, kajang saribu bidang, jaranang saribu pikul. maka orang Damak kembali yaitu maka ada sampai pada sakarang ini di-Damak dan di-Tadunan itu ada **asalnya** anak-cucunya orang Nagara suhdan sakalian orang sambas dan kutaringin sabalah barat dan sabalah timur sakalian disuruh kembali kanagrinya masing-masing dangan parsalin tiada tarsabutkan, tatapi pada tiap-tiap musim barat sagala nagri sabalah barat datang kabanjar maanjur upati, dan pada musim timur sagala nagri sabalah timur datang kabanjar maanjur upati. Adapun jadi mahabisi parentah dan akan laluwangan sagala nagri ta'luk itu Aria Tarangganu. Manakala **hukum** rampas Patih Masih balum darampasnya itu lamun balum disuruh oleh Patih Masih, adapaun jadi jaks aitu Patih Balit, Patih Balitung, Patih Kuwin, Patih Muhur tatapi yang dipakai akan mangatahui salah banarnya yang dibicarakan kota Rabang, Aria Tarangganu ampunnya kakaranagn itu sampai pada sakarang ini kota Ra Aria tarangganu itu masih tarpakai, maka orang didalam nagri Banjarmasin itu **zaman sultan** suriyansyah itu cacahnya orang yang mamigang sanjata

halaman 70

Sisa yang **mati** perang itu di dalam negeri Banjarmasin orang tiga laksa tiada masuk kanak-kanak dan perempuan maka tiap-tiap tahun **Sultan** Suryansyah itu masih menyuruh mantri besar maaturakan persembahan kepada **Sultan** Demak lamun kembali suruhan itu masih dibalasi lawan kereta cara Jawa banyak tiada tersebutkan kerajaan **Sultan** Suryansyah seperti **astilah adat** dahulu jua seperti **adat** Jawa tiada menaruh pakaian cara Mangkasar Bugis dan tiada diberikan bertanam sahang lebih dua tiga tunggulan

seorang akan cagar dimakan lamun akan mencari harta itu menjadikan sengsara negeri sebarang nya larang banyak **pitnah** datang dan dan parentah tiada jadi karena orang banyak berani kepada rajanya zaman dahulu, maka tiada dibariakan orang memakai cara Bugis dan Mangkasar dan cara sekalian itu jardi sengsara manakala kemudian hari anak cucu dan hamba rakyat memakai menurut cara negeri lain dan basa lain, yaitu sengsara alamat kerajaan itu hilang dan rakyat kesusahan kata perintah yang amat susah itulah **asalnya-asalnya** pesan sekalian Raja dahulukala zaman **Sultan** Suryanullah itu. Adapun **Sultan** Suryanullah itu pada tiap-tiap hari **Sabtu** di seba segala mentri di Sitalohor seperti **astilah** tahta kerajaan zaman Pangeran Suryanata, maka sumalah **Sultan** Suryanullah itu bertiggal anak laki-laki dua orang itu yang tuha jadi raja bernama **Sultan** Rahmatullah yang menjadi dipati Bernama Pangeran Anom, yaitu disebut orang Pangeran Angsana, kerna dalam paseban itu ada kayu Angsana. maka tatkala zaman itu masih maaturakan persembahan kepada **Sultan** Demak **hatta** kemudian daripada **Sultan** Demak sudah **matilah** maka yang masyhur raja di negeri Pajang banyak negeri Jawa yang takluk yaitulah yang bernama **Sultan** Surya Alam zaman itulah raja Banjar tiada lagi menyuruh maanjur upeti pada raja negeri Jawa. Maka **Sultan** Rahmatullah itu kerajaan masih seperti dahulu kala. Maka beberapa yang demikian sumalah **Sultan** Rahmatullah bertinggal anak laki-laki tiga orang yang muda bernama Pangeran Demang, dan yang Pembusun bernama Zakaria Tuha bernama **Sultan** Hidayatullah. Adapun kerajaan seperti dahulu jua. maka Arya Trangganu **mati**, Patih Masih **mati**, Patih Balit **mati**. Patih Kuin **mati** Patih Belitung sekalian sudah **mati**, maka yang jadi Mangkubumi itu Kyai Anggadipa itulah yang memerintah di Banjarmasin. Maka **Sultan** Hidayatullah itu beristri anak Pangeran di laut bernama Putri Nur Alam, jadi beristri sekali sudah itu mengambil anak Kyao di Pudak, sudah itu mengambil pula anak tuan Khathib Banun di Kuin jua. Sudah itu mengambil lagi malarap orang empat puluh pakai Gundik. Adapun anak Kyai di Pudak yang laki-laki jadi ipar **Sultan**

Halaman 71

Hidayatullah, dijadikan Menteri Bernama Ki Wangsa tetapi martabat di bawah Anggadipa dan Ki Jagabaya, Kyai Kindur dan Kiai Lanun, kamanakan Kiai di Puduk sekaliannya itu di bawah Anggadipa dan jangankan segala Menteri Raden Zakaria dan Pangeran Demang itupun tiada berani melalui perintah Kiai Anggadipa, tiada bersalahan seperti **astilah** dahulu serta dengan pagar Kutara dan tahta kerajaan itu seperti **astilah** dahulu jua tiada berubah banyak tiada tersebutkan. Kemudian daripada itu **Sultan** Hidayatullah beranak seorang laki-laki lawan anak tuan **Khathib** Banun dinamai Raden Senapati, sudah itu **Sultan** Hidayatullah itu beranak lawan anak Pangeran di laut laki-laki jua bernama Raden Sumanggala, kemudian **Sultan** Hidayatullah beranak lawan anak kiai di Puduk dua orang laki-laki seorang perempuan yang tuha bernama Raden Bagus dan yang muda bernama Raden Rangga Kasuma dan yang perempuan bernama Putri Ayu, dan yang muda Raden Arya Pati. Adapun Raden Waning Pati dan Raden Arya Segara dan Raden Arya Panuluh dan Raden Kalayar dan Raden Guna dan Raden Pananggap sekaliannya berlain-lain ibunya yaitu sama bertinggal anak cucu anak **Sultan** Hidayatullah yang perempuan Gusti Hinggak **mati** tiada beranak, Gusti Ajang **mati** tiada beranak, Gusti Busu berlaki lawan Giri bernama Kiemas tiada Barap, **mati** bartinggal anak Gusti Nura. Adapun anak cucu **Sultan** Hidayatullah (Allah) itu beranak seorang perempuan bernama Putri Juluk, yang panangah laki2 bernama Gulu yang bungsu bernama Raden Warjo. Sudah itu **Sultan** Hidayatullah itu berwarang lawan Pangeran Damang, Putri Juluk dijadikan lawan Raden Senapati lalu digelar Pangeran Senapati. Dan (dan) Raden Gulu dijadikan lawan anak **Sultan** bernama Gusti Ajang itu, maka Raden Bagus digelar Ratu Bagus. Serta disebutkan oleh **Sultan** Hidayatullah itu pada Pangeran Demang pada Kiai Anggadipa menyuruh Raden Angga Kusuma membawa Biaju membunuh Ki Wangsa Ki Warga, Kinduru

wan Ki Jagabaya dan Ki Lurah Sanan sakulawarganya yang lumpat sabicara, tetapi perempuan dan kanak-kanak balum tahu mamegang senjata jangan dibunuh sudah itu disuruhkan segala Biaju oleh Raden Rangga Kasuma itu serta dengan suratnya berajak bersumpit.

#### Halaman 72

Adapun orang yang Biaju yang **mati** ada seratus tetapi tiada tetuanya **mati** hanya kaumnya, juga sekalian nya itu disuruh bawa pulang dan segala hartanya sakulawarganya disuruh bagi-bagi segala Biaju. Dan kapala Ki Wangsa dan Ki Warga dan Kindur dan Ki Jagabaya, Ki Luruh Sanan dan kapalanya anaknya saurang jumlahnya sepuluh buku dibarikan kepada ketuanya yang diawasi-hawasinya dahulu. Yang **mati** disuruh patak. Maka suka Raden Rangga-Kasuma itu. Banyak tiada tarsabutkan. Maka Biaju sakaliannya itu sama mantuk. Hanya saurang dangan hambanya sepuluh orang itu ditinggal Marhum Panambahan. Yaitu disuruh Islamakan. Sudah tahu si Si sakarang (Sarang) itu **sahadat**, dan **astinja**, **janabat**, maka diambil ipar, diparistrikan lawan saudaranya Marhum Panambahan, anak **Sultan** Hidayatullah itu lain ibu lawan Marhum Panambahan namanya itu Gusti Nurasat. Maka si Sarang itu manabus purih ampat puluh tail amas, jujuran sepuluh tail amas, isi kahawin lima tahlil amas. Maka disuruh Marhum Panambahan sabut Nanang Sarang. Saudaranya Nanang Sarang yang tuha itu digundik oleh Marhum Panambahan, diambil tatkala manyarang ka Biaju itu. Tatapi tiada baranak lawan Marhum Panambahan itu. Maka Nanang Sarang baranak hanya seorang laki-laki, dinamai Nanang Andin Jumptut, karena Nanang Sarang itu manabus purih banyak tiada tarsabutkan itu. Adapun Panambahan sangat kasih